

AMARE VERBUM

Studi Biblikal Komunitas SAAT

Penulis

Toni Afandi, M.P., M.Th., dkk.

AMARE
VERBUM
Studi Biblikal Komunitas SAAT

Penulis
Toni Afandi, M.P. M.Th., dkk.

Toni Afa



Th., dkk.

Toni Afandi, M.P, M.Th.

Amare Verbum: Studi Biblikal Komunitas SAAT

Copyright © 2023 pada para penulis
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Toni Afandi
Philif Calvary
Lukas Anwar Kristianto
Bima Anugerah
Gabriel Angelia Euangelia Jermias
Eko Yoga Widodo
Natalia Kristin Tampang
Phoebe Bernadette
Budiyanto
Priska Dewi Yasinta dan Wie Wie Chandra
Christy Natalie
Yofan Hioe
Editor : Toni Afandi, M.P., M.Th.

Cetakan Pertama, Oktober 2023

ISBN :

Diterbitkan oleh: LP2M Sekolah Tinggi Teologi SAAT
Jl. Bukit Hermon No. 1, Tidar Atas, Malang 65151
Telp.: (0341) 559400 ; Fax : (0341) 559402

LP2M STT SAAT adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Teologi (STT) SAAT. LP2M STT SAAT dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan fokus untuk melayani gereja-gereja, khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan LP2M STT SAAT adalah dengan menerbitkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan agar hasilnya dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan bagi pelayanan dan pertumbuhan gereja-gereja di Indonesia.

KATA PENGANTAR

Sekolah Tinggi Teologi SAAT memiliki visi yang menjadikan Alkitab sebagai fondasi di dalam segala aspek kehidupan komunitas *civitas academica*, mulai dari pemikiran, konsep nilai, karakter, sikap dan perilaku, hingga proses pembelajaran, penelitian, dan pelayanan yang dilakukan. Karena itu, setiap dosen dan mahasiswa STT SAAT, secara kontinu, belajar untuk semakin memahami, menginternalisasi dan ditransformasi oleh kebenaran Alkitab sebagai firman Tuhan. Segegap *civitas academica* STT SAAT berupaya bukan hanya untuk menjadi pembelajar Alkitab semata tetapi juga pecinta Alkitab dengan *orthodoxy*, *orthopathy* dan *ortophraxy* yang selaras kehendak Allah yang dinyatakan oleh Alkitab.

Buku ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan kecintaan terhadap Alkitab tersebut. Tulisan-tulisan di dalam buku ini memperlihatkan sebuah proses menerapkan penafsiran yang bertanggung jawab dengan melakukan eksegesis (penggalian) teks Alkitab berdasarkan konteks historis, kultural dan linguistik. Selain itu, para penulis ini juga menarik kesimpulan, implikasi dan aplikasi dari hasil penafsiran yang mereka buat bagi konteks kehidupan jemaat dan gereja pada masa kini.

Semoga buku ini dapat memberkati para pembaca, tidak hanya dengan pemahaman dan wawasan yang baru mengenai kebenaran Alkitab, namun juga kecintaan yang terus diperbarui untuk membaca dan merenungkan Alkitab. Dan hasilnya adalah Tuhan semakin dimuliakan di dalam kehidupan umat-Nya yang berjalan selaras kehendak-Nya.

David Alinurdin, M.Th.

Ketua Program Studi Sarjana Teologi
Sekolah Tinggi Teologi SAAT

Daftar Isi

1. Mencintai dan Mempelajari Alkitab <i>Toni Afandi, M.P., M.Th.</i>	1
2. Proklamasi Kemenangan Yesus atas Roh-Roh Jahat: Sebuah Tinjauan Penafsiran dan Eksegesis 1 Petrus 3:19-20a <i>Philif Calvary</i>	5
3. Tinjauan terhadap Pandangan Rasul Petrus mengenai Peran Wanita Kristen dalam 1 Petrus 3:1-7 <i>Lukas Anwar Kristianto</i>	21
4. Mencari Pasangan Hidup Ala Abraham: Sebuah Tinjauan Kejadian 24 Ayat 7 dan Usulan Bagi Pencarian Pasangan Hidup Gen Z Kristen <i>Bima Anugerah</i>	39
5. Panggilan untuk Hidup Berpengharapan di Tengah Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis terhadap Surat 1 Petrus 1:3-12 <i>Gabriel Angelia Euangelia Jermias</i>	51
6. Dosa yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut: Analisis Kritis Surat 1 Yohanes 5:16-17 serta Implikasinya bagi Orang Kristen Masa Kini <i>Eko Yoga Widodo</i>	67
7. Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan terhadap Perintah Allah untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan dalam Ulangan 7 <i>Natalia Kristin Tampang</i>	81
8. Menjawab Permasalahan Kanonisasi Surat 3 Yohanes: Otoritas Penulis dan Pesan Teologis serta Implikasi Surat ini bagi Gereja Masa Kini <i>Phoebe Bernadette</i>	93

9. Tinjauan Kritis terhadap Hubungan Antara Konsep Paulus mengenai Pernikahan dan Selibat dalam 1 Korintus 7 dengan Desain Allah terhadap Manusia dalam Kejadian 2:18
Budiyanto 109
10. Kasih dan Takut Akan Allah Sebagai Dua Pilar Sikap Patuh kepada Pemerintah: Sebuah Tinjauan Gramatika-Historis Roma 13:1-7
Priska Dewi Yasinta dan Wie Wie Chandra 119
11. Analisis Kritis terhadap Struktur Retorika Surat Ibrani dan Penerapannya pada Khotbah Masa Kini
Christy Natalie 137
12. Signifikansi dari Konsep “Hari Tuhan” dalam Kitab Zefanya 1 dan Implikasinya terhadap Praktik Ibadah Kristen Masa Kini
Yofan Hioe 153

MENCINTAI DAN MEMPELAJARI ALKITAB

TONI AFANDI, M.P., M.Th.

Manusia adalah makhluk yang mengkonsumsi semua bahan makanan, baik tumbuhan dan daging, sehingga dapat dikategorikan sebagai omnivora. Namun, bukan hanya itu saja, manusia juga dapat dikatakan sebagai “pemakan kata-kata,” atau dapat disebut sebagai “verbivora.” Kata-kata menjadi sesuatu yang dikeluarkan dan diterima manusia, dan hal ini berdampak pada pembentukan kehidupan manusia. Bayangkan kehidupan manusia tanpa kata-kata!

Alkitab hadir dalam bentuk kata-kata tertulis, dan diterima sebagai dasar pembentuk iman Kristen. Mempelajari Alkitab adalah salah satu tugas dari mahasiswa teologi. Alkitab, yang adalah pernyataan isi hati Allah, merupakan fondasi dalam memahami tugas panggilan mereka. Kita mempercayai Alkitab adalah firman Allah yang tertulis. Setidaknya ada dua hal dari pernyataan ini. Pertama, Alkitab berasal dari Allah. Alkitab hadir karena inisiatif dari Allah, bukan karena kesaksian manusia. Allah yang memulai dan memberi inspirasi apa yang akan ditulis. Kedua, ada pihak manusia yang menuliskannya. Dalam proses penulisan, aspek-aspek yang ada dalam manusia tidak dihilangkan. Keadaan sejarah, kebudayaan, situasi dan kepribadian penulis tidak dihilangkan, tetapi digunakan untuk menyatakan kebenaran.

Kehadiran Alkitab juga mengalami proses yang panjang. Ditulis selama kurang lebih 1500 tahun, dengan penulisnya sekitar 40 orang dari beragam zaman dan proses kebudayaan. Puncak penulisannya adalah melalui kehadiran Yesus Kristus, Sang Firman, yang datang menjalankan misi penyelamatan semesta. Dan sedikit dilanjutkan melalui penulisan surat-surat oleh para Rasul.

Dua hal ini berpadu dalam proses pembuatan Alkitab. Di satu pihak kita meyakini bahwa Alkitab mempunyai otoritas dalam kehidupan manusia, karena berasal dari Allah, namun di pihak lain kehadiran Alkitab tidak lepas dari kondisi manusia. Dua sifat Alkitab ini menjadikan Alkitab tidak diterima begitu saja, tetapi mendorong kita untuk meneliti dan mempelajarinya. Selama berabad-abad Alkitab telah dipelajari dan berinteraksi dengan konteks peradaban manusia. Hadirnya Alkitab mempengaruhi pembentukan peradaban manusia secara positif

Mencintai Alkitab

dalam setiap aspek kehidupan manusia, ketika manusia menerimanya. Sebaliknya ketika manusia meninggalkannya peradaban mulai mengalami kemunduran.

Proses pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi SAAT mendorong segenap civitas academica untuk mencintai Alkitab dan mempelajarinya dengan saksama. Dua belas artikel yang dikumpulkan dalam buku ini merupakan pergumulan komunitas Sekolah Tinggi Teologi SAAT dalam memahami berbagai hal dalam kaitannya dengan kebenaran Alkitab. Pada edisi ini kami menyajikan tulisan-tulisan yang bersifat studi Alkitab, dengan tema-tema seperti peran wanita Kristen, analisis teks, penderitaan, alam roh.

Penulis pertama Philip Calvary mempelajari sebuah ayat yang agak sulit ditafsirkan yaitu 1 Petrus 3:19-20a. Artikel ini menggunakan metode eksegesis gramatika-historis untuk menyelidiki konteks sejarah dan konteks sastra dari 1 Petrus 3:19-20a. Setidaknya ada tiga macam penafsiran terhadap ayat ini. Calvari memaparkan ketiga penafsiran tersebut dan cenderung menyetujui penafsiran jenis ketiga yang sejalan dengan permasalahan jemaat yang ditemukan melalui analisa konteks sejarah-sosial dan sejalan dengan makna teks yang ditemukan melalui analisa konteks sastra.

Lukas Anwar Kristianto meneliti peran wanita Kristen menurut pandangan Rasul Petrus. Pada masa Rasul Petrus, wanita dipandang lebih rendah oleh budaya Yunani-Romawi. Sebaliknya, Petrus justru menghargai wanita dan didorong untuk tetap menjadi saksi Kristus dan memancarkan terang Kristus. Selain itu Petrus juga mendorong suami untuk menghormati istri mereka sebagaimana Kristus memandang dirinya dan istri mereka.

Bima Anugerah melihat bahwa pernikahan merupakan hal serius dalam kehidupan orang Kristen, oleh karena itu pemilihan pasangan hidup tidak boleh dilakukan sembarangan. Anugerah mempelajari kisah Abraham dalam mencari isteri bagi Ishak. Abraham memahami bahwa tujuan hidupnya adalah menjaga perjanjian dengan Allah. Ini yang menjadi prinsip Abraham dalam proses ini. Hal ini dapat diterapkan oleh Generasi Z untuk mencari pasangan hidup.

Gabriel A.E. Jermias mengeksplorasi bagaimana mempunyai pengharapan dalam penderitaan berdasarkan Surat 1 Petrus. Di dalam penderitaan akibat penganiayaan yang dialami para jemaat Asia Kecil, Petrus mengajak mereka

melihat melampaui penderitaan mereka dan memandang pada keselamatan yang diberikan Kristus.

Eko Yoga Widodo membahas dualisme antara “dosa yang mendatangkan maut” dan “dosa yang tidak mendatangkan maut” dalam Surat 1 Yohanes. Menurut Widodo dengan melalui pembacaan yang teliti terhadap konteks 1 Yohanes dan juga analisis konteks sosio-historis, ternyata tidak terdapat kontradiksi, bahkan justru saling melengkapi. Terminologi “dosa yang mendatangkan maut” dan “dosa yang tidak mendatangkan maut,” digunakan Yohanes untuk menguatkan iman jemaatnya agar agar tidak terpengaruh ajaran guru-guru gnostik.

Natalia Kristin Tampang membahas problem genosida yang sering dikaitkan dengan Ulangan 7, perihal perintah memusnahkan bangsa Kanaan. Tampang berkesimpulan bahwa dalam Ulangan 7 sebenarnya yang timbul adalah kasih, keadilan, dan kekudusan Allah yang menonjol dalam bagian ini. Sebenarnya yang ditekankan dalam bagian ini adalah pemusnahan identitas bangsa Kanaan, yaitu kepercayaan mereka yang menghasilkan perilaku amoral.

Phoebe Bernadette mendalami permasalahan kanonisasi Surat 3 Yohanes yang banyak diragukan kanonnya. Para ahli banyak mengkategorikan 3 Yohanes sebagai *epideictic rhetorical*. Penulis surat ini menggunakan retorika khusus yang menunjukkan bahwa surat ini ditulis oleh orang yang memiliki otoritas. Pesan teologis yang tuliskannya tetap jelas, ditujukan kepada gereja untuk tetap setia dan berjalan dalam kebenaran.

Budiyanto menginvestigasi hubungan 1 Korintus 7 dan Kejadian 2:18, terkait masalah pernikahan atau selibat. Paulus mempunyai preferensi praktis terhadap selibat. Tetapi tidak meninggikan preferensinya sehingga menurunkan pernikahan. Dengan selibat dia dapat memusatkan diri untuk melayani Tuhan. Jawaban Paulus diberikan pada jemaat Korintus yang berpandangan *over-realized eschatology*, bukan untuk menciptakan teologi pernikahan dan selibat.

Priska Dewi Yasinta dan Wie Wie Chandra meninjau Roma 13 secara gramatika-historis untuk menunjukkan sikap orang Kristen terhadap kepatuhan pada pemerintah. Bagian ini diapit oleh dua tema tentang mengasihi sesama. Oleh karena itu Yasinta dan Chandra berkesimpulan bahwa kepatuhan kepada

Mencintai Alkitab

pemerintah merupakan perwujudan sikap mengasihi sesama manusia dan takut kepada Allah.

Christy Natalie membahas struktur retorika Surat Ibrani dan bagaimana menerapkannya dalam khotbah. Melalui Analisa ini Natalie berpendapat bahwa Surat Ibrani mempunyai genre khotbah. Genre ini digunakan untuk memberikan kekuatan kepada jemaat saat itu yang sedang mengalami penganiayaan, dengan melihat kepada Yesus yang ada di atas segala hal. Prinsip ini juga masih relevan bagi masa kini.

Yofan Hioe mendalami konsep ibadah berdasarkan konsep Hari Tuhan dalam Zefanya 1. Konsep ini melarang orang Israel untuk melakukan sinkretisme dalam praktik ibadah dan kehidupan mereka. Ibadah harus dilakukan secara eksklusif kepada Allah, tidak boleh dicampur dengan menyembah yang lain.

Kiranya kumpulan tulisan ini dapat mencerahkan dan menguatkan para pembaca dan nama Tuhan yang ditinggikan. Blessings!

PROKLAMASI KEMENANGAN YESUS ATAS ROH-ROH JAHAT: SEBUAH TINJAUAN PENAFSIRAN DAN EKSEGESIS 1 PETRUS 3:19-20A

PHILIF CALVARY

Teks 1 Petrus 3:19-20a merupakan salah satu teks yang paling banyak diperdebatkan dalam Alkitab karena banyaknya penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan teks ini. Karen H. Jobes mengutip langsung komentar Martin Luther yang kesulitan menafsirkan teks ini: “*This is a strange text and certainly a more obscure passage than any other passage in the New Testament. I still do not know for sure what the apostle meant.*”¹ John S. Feinberg menuliskan bahwa teks ini bukan hanya memiliki banyak macam penafsiran, tetapi hampir semua elemen dalam teks ini memiliki variasi penafsiran yang berbeda-beda.²

Menurut Wayne Grudem, ada tiga isu utama yang membedakan pandangan para komentator: (1) Siapa roh-roh di dalam penjara? Apakah orang tidak percaya yang telah mati, orang percaya di zaman Perjanjian Lama, atau malaikat jatuh? (2) Apa yang dikhotbahkan Kristus? Apakah kesempatan untuk bertobat, melengkapi karya penebusan, atau penghukuman akhir? (3) Kapan Kristus berkhotbah? Apakah di zaman Nuh, di antara kematian dan kebangkitan, atau setelah kebangkitan-Nya?³

Menurut *NIV Zondervan Study Bible*, setidaknya ada tiga jenis penafsiran yang muncul dari teks 1 Petrus 3:19.⁴ Penafsiran pertama secara tradisional menafsirkan bahwa Yesus turun ke dalam dunia orang mati dan memberitakan Injil kepada roh-roh orang yang tidak taat pada waktu zaman Nuh, sebelum air bah. Penafsiran kedua menafsirkan bahwa pra-inkarnasi Yesus berkhotbah

¹Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 236.

²John S. Feinberg, “1 Peter 3:18-20, Ancient Mythology, and the Intermediate State,” *Westminster Theological Journal* 48, no. 2 (Fall 1986): 306.

³Wayne Grudem, “Christ Preaching through Noah: 1 Peter 3:19-20 in the Light of Dominant Themes in Jewish Literature,” *Trinity Journal* 7, no. 2 (Fall 1986): 3.

⁴Catatan studi pada 1 Peter 3:19-20a, dalam *NIV Zondervan Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 2545.

melalui Nuh kepada orang-orang di zaman Nuh. Sementara itu, penafsiran ketiga menafsirkan bahwa di dalam kebangkitan dan kematian-Nya, Yesus sedang memproklamasikan kemenangan-Nya atas kuasa si jahat yang diwakili dengan roh-roh di dalam penjara. Terdapat beberapa variasi penafsiran lain tetapi tidak dibahas secara rinci dalam makalah ini, karena bagi penulis variasi lainnya telah digambarkan dalam ketiga penafsiran tersebut. Ketiga jenis penafsiran dari 1 Petrus 3:19-20a tersebut pada akhirnya akan menghasilkan makna teks yang berbeda. Setidaknya, hal ini menimbulkan pertanyaan: penafsiran mana yang paling mendekati maksud penulis 1 Petrus ketika menuliskan bagian itu kepada pembaca mula-mula?

Oleh sebab itu, melalui makalah ini penulis akan menyelidiki penafsiran yang paling mendekati konteks penulisan 1 Petrus 3:19-20a. Penulis akan menyelidiki sejarah dan latar belakang dari ketiga jenis penafsiran dan makna teks yang dihasilkan dari tiap-tiap jenis penafsiran. Setelah itu, penulis akan menggunakan metode eksegesis gramatika-historis untuk menyelidiki konteks sejarah dan konteks sastra dari 1 Petrus 3:19-20a. Lalu, penulis akan membandingkan ketiga jenis penafsiran dengan hasil analisa konteks sejarah dan sastra untuk menemukan penafsiran yang paling mendekati dengan konteks. Pada akhirnya, melalui makalah ini penulis mendukung penafsiran jenis ketiga sebagai penafsiran yang paling mendekati konteks. Penulis berharap agar aspek kemenangan Kristus dalam peristiwa kebangkitan dan kenaikan-Nya dapat menjadi pengharapan yang relevan bagi pembaca masa kini untuk tetap mengikut Yesus meski harus menderita.

Penafsiran 1 Petrus 3:19-20a

Penafsiran 1: Yesus Menginjili Orang Mati

Penafsiran ini membaca teks 1 Petrus 3:19-20a sebagai bukti bahwa Yesus memberitakan Injil bagi orang-orang mati di Hades. Tradisi ini didukung oleh literatur Kristen apokrif abad kedua, yaitu Injil Petrus yang mencatat Yesus dan dua orang penjahat yang disalib keluar dari kubur. Lalu, tentara mendengar ada suara yang mengatakan “Sudahkah engkau berkhotbah pada mereka yang tidur?” Selain itu, Ignatius dari Antiokhia juga menulis, “Dia, yang (oleh nabi-nabi)

dinanti-nantikan, datang mengunjungi mereka, dan membangkitkan mereka dari antara orang mati.” Pemberitaan Yesus dapat dilihat sebagai tawaran keselamatan bagi roh di dunia orang mati atau mungkin membawa keselamatan bagi orang-orang benar yang telah mati dan yang telah menantikan Kristus.⁵

Clement dari Aleksandria adalah bapa gereja pertama yang kemungkinan menggunakan 1 Petrus 3:19-20a sebagai pendukung adanya pertobatan setelah kematian. Ia mungkin berangkat dari pertanyaan teologis: Bagaimana orang kudus di PL diselamatkan? Apa yang Yesus lakukan di waktu antara kematian dan kebangkitan-Nya? Dapatkah orang diselamatkan setelah kematian, khususnya bagi mereka yang belum sempat mendengar Injil? Oleh karena pertobatan hanya dapat diperoleh melalui Injil, maka orang yang mati sebelum mendengar Injil pasti mendapatkan kesempatan itu dari Kristus atau rasul-Nya di dunia orang mati.⁶

Penafsiran jenis pertama ini menafsirkan roh-roh di penjara sebagai roh-roh orang yang telah meninggal karena peristiwa air bah di zaman Nuh. Leonard Goppelt menjelaskan bahwa dalam tradisi para rabi Yahudi, orang-orang di zaman Nuh dilihat sebagai generasi yang paling sesat. Oleh karena itu, penulis 1 Petrus mendeklarasikan bahwa Yesus bahkan menawarkan keselamatan kepada orang-orang yang paling sesat ini.⁷

Milton McCormick Gatch menulis tentang tradisi “*Harrowing of Hell*” (Yesus turun ke dalam neraka) yang berkembang di antara para teolog abad pertengahan berdasarkan 1 Petrus 3:18-20.⁸ Terdapat dua cabang interpretasi yang muncul dari tradisi ini.⁹ Pertama, Yesus turun ke neraka untuk menyelamatkan mereka yang sudah diselamatkan karena iman dan perbuatan mereka di hadapan Allah. Kedua, Yesus turun ke neraka dan memberikan kesempatan untuk diselamatkan,

⁵David Arthur DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 854.

⁶Jobes, *1 Peter*, 276.

⁷Leonhard Goppelt, *A Commentary on 1 Peter*, ed. Ferdinand Hahn, terj. John E Alsup (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 259.

⁸Milton McCormick Gatch, “The Harrowing of Hell: A Liberation Motif in Medieval Theology and Devotional Literature,” *Union Seminary Quarterly Review* 36 (1981): 75–76.

⁹Gatch, “The Harrowing of Hell,” 76.

bukan hanya kepada para leluhur orang Israel, melainkan secara universal kepada seluruh manusia.

Pesan penulis surat 1 Petrus jika dilihat dari tafsiran ini adalah bahwa keselamatan yang Yesus kerjakan memiliki efektivitas bahkan sampai ke dunia orang mati. Efektivitas karya Kristus bisa berdampak hanya kepada orang-orang percaya saja atau mungkin seluruh umat manusia secara keseluruhan. Hal ini menjadi sebuah pengharapan bagi orang Kristen bahwa karya Kristus tidak terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan sampai kepada roh-roh di dunia orang mati.

Penafsiran 2: Yesus Melalui Nuh Berkhotbah kepada Orang-orang di Zaman Nuh

Penafsiran ini melihat pra-inkarnasi Yesus berkhotbah melalui Nuh bagi orang-orang di zaman Nuh saat mereka masih hidup. Namun, Petrus menyebut mereka sebagai roh di dalam penjara sebab orang-orang itu telah lama mati. Variasi lain dari penafsiran ini melihat orang-orang di zaman Nuh secara spiritual terpenjara oleh karena status mereka sebagai budak dosa. Menurut Jobes, penafsiran ini muncul dari Agustinus yang tidak setuju dengan doktrin pertobatan setelah kematian yang muncul dari penafsiran jenis pertama.¹⁰

Wayne Grudem yang mendukung penafsiran jenis kedua menyimpulkan demikian:

Our conclusions on this passage may now be expressed in an extended paraphrase: "In the spiritual realm of existence Christ went and preached through Noah to those who are now spirits in the prison of hell. He did this preaching when they formerly disobeyed, when the patience of God was waiting in the days of Noah while the ark was being built." In its context, this passage functions: (1) to encourage the readers to bear witness boldly in the midst of hostile unbelievers, just as Noah did; (2) to assure them that though they are few, God will surely save them; (3) to remind them of the certainty of final judgment and Christ's ultimate triumph over all the forces of evil which oppose them.¹¹

¹⁰Jobes, *1 Peter*, 277.

¹¹Grudem, "Christ Preaching through Noah," 30.

Grudem menekankan makna dengan nuansa lampau dari teks 1 Petrus 3:19-20a. Yesus berkhotbah melalui Nuh bukan di antara kematian atau kebangkitannya, melainkan sebelum air bah terjadi. Teks ini menguatkan jemaat untuk tetap setia di dalam penderitaan seperti Nuh, meneguhkan bahwa Tuhan pasti menyelamatkan mereka meskipun mereka sedikit, dan meyakinkan mereka bahwa akan ada penghakiman akhir dan kemenangan Kristus atas segala kejahatan yang melawan mereka.

Demikian juga dengan John S. Feinberg yang menyatakan bahwa penafsiran jenis kedua adalah penafsiran yang terbaik berdasarkan konteks 1 Petrus 3-4. Feinberg menjelaskan bahwa roh-roh orang di zaman Nuh di penjara karena mereka telah menolak pesan yang dikhotbahkan pra-inkarnasi Yesus melalui Nuh sebelum air bah.¹² Berdasarkan penyelidikan yang dilakukannya dengan menelusuri sejarah penafsiran dan metode eksegesis, Feinberg menyimpulkan bahwa 1 Petrus 3:19-20a sama sekali tidak berbicara tentang Kristus berkhotbah kepada orang mati, malaikat-malaikat jahat, atau Yesus berkhotbah di dunia orang mati.¹³ Salah satu bukti pendukung argumen Feinberg adalah adanya rujukan langsung kepada roh-roh yang tidak taat di zaman Nuh (ayat 20a).¹⁴ Bagi Feinberg, rujukan ini jelas menyatakan bahwa penulis surat 1 Petrus sedang membicarakan orang-orang yang tidak taat di zaman Nuh sebelum peristiwa air bah.

Penafsiran 3: Melalui Kebangkitan dan Kenaikan-Nya, Yesus Memproklamasikan Kemenangan Atas Roh-roh Jahat

Penafsiran ini melihat bahwa Petrus sebagai penulis dipengaruhi oleh tradisi Yahudi yang dicatat dalam kitab 1 Henokh.¹⁵ Hal ini mirip dengan penulisan 2 Petrus dan Yudas yang juga dipengaruhi oleh tradisi Henokh.¹⁶ Berbeda dengan

¹²Feinberg, "1 Peter 3:18-20," 304.

¹³Ibid., 336.

¹⁴Ibid., "1 Peter 3:18-20," 330.

¹⁵Jobes, *1 Peter*, 272.

¹⁶William Joseph Dalton, "The Interpretation of 1 Peter 3,19 and 4,6: Light from 2 Peter," *Biblica* 60, no. 4 (1979): 547.

pembaca modern saat ini, pembaca mula-mula tidak asing dengan tradisi Henokh. Jemaat Asia Kecil yang sebagian besar bukan orang Yahudi mungkin mengetahui tradisi ini melalui tradisi lain yang lebih umum pada zaman itu. Fakta bahwa Petrus tidak secara eksplisit mengutip kitab 1 Henokh menunjukkan bahwa Petrus hanya sekadar menggunakan tradisi yang biasa didengar oleh pembaca suratnya untuk menyampaikan pesan utamanya.¹⁷

Andrew J. Bandstra mendukung salah satu variasi penafsiran jenis ketiga yang diajukan oleh Wm. J. Dalton, yaitu Yesus, di dalam kondisi kebangkitan-Nya, memproklamasikan kepada malaikat-malaikat jatuh dalam peristiwa kenaikan-Nya ke sorga.¹⁸ Dalam penyelidikannya mengenai 1 Petrus 3:19 menggunakan metode eksegesis gramatika historis, Bandstra menyimpulkan:

This likely background to 1 Peter 3:19 and following, supplemented by the fact that in 3:22 Peter explicitly speaks of "angels, authorities, and powers" being in submission to the ascended and reigning Christ, makes it most likely that 3:19 is referring to a "Victory proclamation" to the disobedient supernatural spirits. Peter is not interested in the reaction of the "spirits" to the message but to the fact that this is an important part of the message to the persecuted Christians to whom he is writing.¹⁹

Bandstra mendukung adanya pengaruh 1 Henokh dalam menafsirkan “roh-roh di penjara” dan merujuk kepada 1 Petrus 3:22 yang secara eksplisit menyebutkan “malaikat, kuasa, dan kekuatan”. Ia juga menyimpulkan bahwa penafsiran jenis ketiga adalah penafsiran yang sesuai dengan maksud penulis 1 Petrus, yaitu untuk menguatkan jemaat yang tengah menghadapi penderitaan dengan memandang kepada Kristus yang juga telah menderita, tetapi menang atas segala kuasa kejahatan.²⁰

Kata kerja “pergi” dan “memberitakan” ditafsirkan sebagai sebuah proklamasi oleh Yesus pada waktu kebangkitan dan kenaikan-Nya. Edward Gordon Selwyn dalam komentarnya menuliskan bahwa kata “pergi” di sini sama

¹⁷Jobes, *1 Peter*, 272-73.

¹⁸Andrew J. Bandstra, “‘Making Proclamation to the Spirits in Prison’: Another Look at 1 Peter 3:19,” *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 120.

¹⁹Ibid., 124.

²⁰Bandstra, “‘Making Proclamation,’” 124.

dengan kata “pergi” di ayat 22 yang merujuk kepada peristiwa kenaikan Yesus.²¹ Roh-roh di penjara berdasarkan tradisi 1 Henokh ditafsirkan sebagai roh-roh jahat yang ditahan di dalam rumah penjara. Bo Reicke menekankan bahwa menafsirkan teks ini perlu melihat konteks di ayat 13-16 dan memahami bahwa penulis sedang merujuk kepada Kristus sebagai model dalam menghadapi penderitaan.²²

Poin utamanya adalah kebangkitan dan kenaikan Yesus menjadi proklamasi kemenangan Kristus atas roh-roh jahat atau malaikat-malaikat jatuh dan hasutan jahat mereka bagi dunia.²³ Orang-orang percaya yang sedang menderita saat itu mungkin melihat penderitaan mereka sebagai kemenangan dunia dan kuasa si jahat. Namun, deklarasi kemenangan Kristus dan penaklukan kerajaan si jahat dan kuasa Iblis menjadi keyakinan orang percaya bahwa mereka justru yang telah menang bersama-sama dengan Kristus (1 Petrus 5:8-9).²⁴

Konteks Sosial-Sejarah

Bagian sebelumnya (1 Petrus 3:13-16) berbicara tentang jemaat Asia Kecil yang menderita meskipun mereka telah berbuat baik. Penulis Surat 1 Petrus sedang menguatkan jemaat dengan mengatakan bahwa mereka tetap akan berbahagia meskipun menderita (1 Petrus 3:14). Alasannya adalah karena lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat (1 Petrus 3:17).

Pada waktu itu, jemaat di beberapa wilayah Asia Kecil, yaitu Pontus, Galatia, Kapadokia, dan Bitinia sedang mengalami penderitaan karena iman mereka kepada Kristus. Mereka kemungkinan mengalami penganiayaan baik secara verbal bahkan fisik.²⁵ Orang Kristen di sana dianggap sebagai orang-orang ateis

²¹Edward G. Selwyn, *The First Epistle of St. Peter: The Greek Text with Introduction, Notes, and Essays*, Thornapple Commentaries, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 1987), 200.

²²Bo Reicke, *The Epistles of James Peter and Jude*, Anchor Bible 20, ed. ke-2 (Garden City: Doubleday, 1985), 109.

²³Jobes, *1 Peter*, 273.

²⁴DeSilva, *An Introduction to the New Testament*, 854.

²⁵Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 469-70.

dan anti-sosial yang dapat membawa murka para dewa.²⁶ Orang percaya dijauhi, dihina, dan bahkan disiksa. Penganiayaan ini kemungkinan dilakukan oleh tetangga atau anggota keluarga orang Kristen yang belum percaya.²⁷

Oleh sebab itu, penulis surat 1 Petrus memberikan nasihat-nasihat untuk menguatkan orang-orang percaya di Asia Kecil dalam menghadapi penderitaan. Penulis surat 1 Petrus sampai kepada Kristus dalam 1 Petrus 3:18-22 sebagai model orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Di bagian setelahnya (1 Petrus 4:1-2), penulis berbicara tentang jemaat yang harus mempersenjatai pikiran mereka ketika menghadapi penderitaan badani, seperti Kristus telah mengalami penderitaan badani. Orang percaya dipanggil untuk melakukan kehendak Allah, termasuk menderita karena berbuat baik.

Konteks Sastra

Analisa Corak Sastra dan Struktur

Corak sastra surat 1 Petrus adalah paranesis, yaitu sebuah pengajaran yang memotivasi pembaca untuk hidup sesuai dengan kebenaran yang mereka sudah dengar.²⁸ Pengajaran ini dituliskan berdasarkan konteks sosial-sejarah jemaat yang sedang mengalami penderitaan. Untuk dapat memahami maksud penulis 1 Petrus secara spesifik di pasal 3 ayat 19-20a, berikut ini usaha untuk merumuskan struktur surat 1 Petrus dari konteks perikop sebelum dan sesudah.

- I. Orang percaya tidak sama dengan dunia (1Ptr. 2:11-12)
- II. Orang percaya menghormati pemerintah (1Ptr. 2:13-17)
- III. Instruksi lanjut bagi budak, istri, dan suami (1Ptr. 2:18-3:12)
- IV. Orang percaya harus memberikan kesaksian hidup yang baik dan mereka menderita karena berbuat baik (1Ptr. 3:13-17)
- V. **Orang percaya meneladani Kristus (1Ptr. 3:18-22)**

²⁶DeSilva, *An Introduction to the New Testament*, 843–44.

²⁷Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ* (Nashville: Abingdon, 2005), 486.

²⁸Powell, *Introducing the New Testament*, 468.

- VI. Orang percaya hidup berbeda dengan dunia dan siap menghadapi akhir zaman (1Ptr. 4:1-11)
- VII. Bersukacita karena mendapat bagian dalam penderitaan Kristus (1Ptr. 4:12-19)

Dari struktur tersebut didapati bahwa bagian 1 Petrus 3:19-20a diletakkan di tengah-tengah nasihat-nasihat penulis untuk menguatkan jemaat yang menderita. Penulis surat 1 Petrus sedang mengarahkan pandangan pembaca kepada Kristus sebagai model utama untuk diteladani dalam menghadapi penderitaan.

Analisa Leksikal

Dan di dalam Roh itu juga (ἐν ᾧ καὶ)

Kata ἐν ᾧ καὶ diterjemahkan LAI menjadi “dan di dalam Roh itu juga”. LAI kemungkinan melihat hubungan anteseden dari ἐν ᾧ adalah πνεύματι yang ada di ayat 18. Grudem menerjemahkan ἐν ᾧ dengan “di dalam dunia roh” dan menekankan bahwa ketika penulis surat 1 Petrus sedang membicarakan Yesus di dalam dunia roh, kalimat ini tidak harus mengacu pada peristiwa kebangkitannya.²⁹

Namun, menurut Selwyn yang dikutip oleh J. Ramsey Michaels, tidak ada contoh di dalam PB di mana datif rujukan berlaku sebagai anteseden dari kata ganti relatif. Jika Roh menjadi anteseden dari ἐν ᾧ maka dapat muncul permainan kata antara Roh dengan roh di dalam penjara yang tidak dimaksudkan oleh penulis surat 1 Petrus.³⁰ Seharusnya ἐν ᾧ merujuk kepada “dibangkitkan menurut Roh” sebagai satu ekspresi keseluruhan sehingga lebih baik diterjemahkan sebagai “dalam kondisi itu” (*in that state*).³¹ ἐν ᾧ muncul sebanyak empat kali di dalam 1 Petrus 1:6; 2:12; 3:16; dan 4:4. Khususnya secara jelas dalam 1 Petrus 1:6

²⁹Wayne A. Grudem, *1 Peter*, Tyndale New Testament Commentaries 17 (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 164–65.

³⁰J. Ramsey Michaels, *1 Peter*, Word Biblical Commentary 49 (Waco: Word, 2004), 206.

³¹Michaels, *1 Peter*, 206.

Mencintai Alkitab

dan 4:4, ἐν ᾧ lebih merujuk kepada suatu keadaan atau kondisi dibandingkan satu kata spesifik.³²

Rob-rob di dalam Penjara (ἐν φυλακῇ πνεύμασιν)

Penulis surat 1 Petrus menyebutkan di ayat 20a bahwa roh-roh (πνεύμασιν) yang dimaksud adalah roh orang-orang yang pada waktu zaman Nuh tidak taat kepada Allah. Kata roh dalam bentuk plural yang dikenakan pada manusia hanya muncul sekali dalam PB di Ibrani 12:23. Pada bagian itu, kata roh kemungkinan dikenakan kepada manusia yang telah meninggal. Namun, kata “roh” sendiri sebenarnya tidak mengandung arti roh orang yang sudah meninggal.³³ Grudem mengakui di dalam komentarnya bahwa kata πνεύμασιν adalah kata yang ambigu dan tidak serta merta dapat diartikan roh-roh malaikat jatuh atau roh-roh manusia.³⁴

Sementara itu, kata “roh” di dalam Perjanjian Baru sering kali merujuk kepada makhluk-makhluk spiritual, secara khusus iblis-iblis yang diusir Yesus di dalam pelayan-Nya. Menurut Michaels ada persetujuan bahwa pemikiran Petrus dipengaruhi tradisi Yahudi yang berasal dari kitab 1 Henokh. Berdasarkan kitab 1 Henokh, kata “roh” dapat mengacu pada roh-roh jahat yang berasal dari malaikat-malaikat yang telah jatuh (*the Watchers* yang menikah dengan perempuan manusia di Kejadian 6:1-4).³⁵

Kata “penjara” dalam bahasa aslinya adalah φυλακῇ yang memang secara umum diartikan sebagai penjara. Namun, kenyataannya di dalam Perjanjian Baru roh-roh jahat kelihatannya tidak terkurung dan malah aktif bekerja di dunia. Ada dua kemungkinan: (1) Kata “roh” mengacu kepada malaikat yang jatuh yang menurut 1 Henokh dikurung dalam rumah penjara. Sementara itu, roh-roh jahat yang keluar dari malaikat yang jatuh itu tidak dikurung; atau (2) Kata “roh” itu mengacu kepada roh-roh jahat. Namun, kata “penjara” yang digunakan juga

³²Bandstra, “Making Proclamation,” 121.

³³Michaels, *1 Peter*, 206.

³⁴Grudem, *1 Peter*, 166.

³⁵Michaels, *1 Peter*, 206-8.

dapat berarti tempat yang terjaga atau terlindungi. Michaels mengusulkan kata “penjara” lebih baik diterjemahkan sebagai “*in security*” atau “*in refuge*”.³⁶

Bagi Michaels, lokasi “penjara” bukanlah menjadi fokus utama dari Petrus. Intinya adalah Yesus pergi dan memproklamasikan kepada roh-roh jahat di mana pun mereka tinggal, bahkan di tempat mereka merasa aman dari Musuh kuno mereka.³⁷

Pergi (πορευθεῖς)

Kata “pergi” di dalam teks aslinya menggunakan kata πορευθεῖς. Kata ini merupakan kata partisip ketiga dan kelanjutan dari ayat 18. Kristus mati, bangkit (3:18), dan Ia pergi (3:19). Jobs mendukung penafsiran kata “pergi” dalam nuansa temporal. Artinya, ketika Yesus dibangkitkan oleh Roh atau dalam kondisi hidup di dalam Roh, Ia pergi dan memberitakan.³⁸

Menurut Michaels penggunaan kata “pergi” kemungkinan besar terkait dengan pemahaman Petrus pada tiga karya Kristus, yaitu kematian, kebangkitan, dan kenaikan ke sorga.³⁹ Kata “pergi” ini juga muncul dalam ayat 22 yang berkaitan dengan kenaikan Yesus. Bandstra menemukan bahwa πορευθεῖς berada dalam bentuk aoris pasif partisip yang sama dengan yang muncul dalam ayat 22.⁴⁰ Menurut Michaels, penggunaan dua kata “pergi” ini tidak setara dan berkoordinasi, tetapi penggunaannya tidak seimbang sehingga makna kata “pergi” pertama bergantung pada makna kata “pergi” kedua.⁴¹ Artinya, kata πορευθεῖς di ayat 19 terkait dengan peristiwa kenaikan Yesus yang dijelaskan penulis surat 1 Petrus di ayat 22.

Bandstra juga menunjukkan signifikansi penulis 1 Petrus menggunakan bentuk partisip adalah untuk menunjukkan bahwa kata πορευθεῖς mengikuti kata

³⁶Ibid., 208-9.

³⁷Ibid., 210.

³⁸Jobs, *1 Peter*, 271.

³⁹Michaels, *1 Peter*, 209.

⁴⁰Bandstra, “Making Proclamation,” 121.

⁴¹Michaels, *1 Peter*, 209.

Mencintai Alkitab

indikatif ἐκήρυσεν.⁴² Artinya, makna kata “pergi” sendiri terikat dengan makna kata indikatif berikutnya, yaitu memproklamasikan.

Memberitakan Injil (ἐκήρυσεν)

Teks asli dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἐκήρυσεν (dari kata κηρύσσω) yang diterjemahkan LAI sebagai memberitakan Injil. Kata ἐκήρυσεν memang sering dikaitkan dengan pemberitaan tentang pesan Injil dan Yesus Kristus (misalnya, Kis. 8:5; 9:20; 1Kor. 1:23; 15:12; Mat. 4:23; 26:13; Gal. 2:2; Kol. 1:23; 1Tes. 2:9; Mrk. 1:14; 13:10). Namun, kata ini juga muncul dalam nuansa netral di Perjanjian Baru (Luk. 12:3, Why. 5:2). Feinberg dengan jujur mengakui bahwa secara eksplisit penulis 1 Petrus 3:19 tidak menyebutkan isi dari berita yang disampaikan Yesus.⁴³

Namun, jika berbicara tentang pemberitaan Injil, dalam 1 Petrus penulis menggunakan kata εὐαγγελίζειν (1:12, 25; 4:6).⁴⁴ Berarti ada kemungkinan dalam bagian ini Petrus menggunakan kata ἐκήρυσεν dalam nuansa netral yang artinya berkhotbah atau memproklamasikan. Jika ingin secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus memberitakan Injil atau kabar keselamatan seharusnya penulis surat 1 Petrus menggunakan kata εὐαγγελίζειν.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus mengusir roh jahat tetapi Ia hanya membatasi kuasa mereka. Kerajaan Iblis mulai runtuh oleh pelayanan Yesus, tetapi belum ditaklukkan. Berdasarkan pemahaman ini, maka proklamasi Yesus setelah kematian dan kebangkitan-Nya menandakan penaklukkan total kerajaan roh-roh jahat di bawah kuasa Yesus Kristus (3:22). Dibandingkan alternatif proklamasi pengampunan atau penghakiman, Michaels mengusulkan bahwa kata “proklamasi” lebih akurat dijelaskan sebagai domestikasi atau penjinakan roh-roh jahat di bawah kuasa Kristus.⁴⁵

Menurut Michaels, tidak ada tanda-tanda kemunduran alur ketika Petrus berbicara tentang proklamasi di ayat 19. Seharusnya Petrus menambahkan kata

⁴²Bandstra, “Making Proclamation,” 121.

⁴³Feinberg, “1 Peter 3:18-20,” 325.

⁴⁴Michaels, *1 Peter*, 209.

⁴⁵Ibid., 209-210.

“sekarang” jika ia berbicara tentang Yesus yang memberitakan Injil kepada roh-roh yang (sekarang) ada di dalam penjara (dunia orang mati).⁴⁶ Selain itu, arti semantik dari kata κηρῶσω tidak selalu tentang memberitakan Injil, tetapi lebih kepada berkhotbah atau memproklamasikan.⁴⁷

Penafsiran Yang Sesuai Analisa Konteks

Konteks sosial-sejarah menyatakan bahwa penulis surat 1 Petrus sedang menguatkan jemaat yang sedang menderita. Dalam hal ini, makna ketiga jenis penafsiran dapat menjawab permasalahan jemaat sesuai konteks pada waktu itu. Penafsiran jenis pertama menekankan bahwa keselamatan Kristus bahkan sampai kepada dunia orang mati yang menguatkan jemaat bahwa efek keselamatan Kristus bahkan dapat membuat orang-orang jahat di zaman Nuh bertobat dan selamat.

Penafsiran jenis kedua menguatkan jemaat untuk tetap setia di dalam penderitaan, sama seperti Nuh yang juga setia. Sebab, meskipun mereka sedikit, Tuhan pasti menyelamatkan mereka. Penafsiran jenis ketiga menekankan kemenangan Kristus atas semua kuasa, termasuk kuasa roh jahat. Oleh sebab itu, orang percaya yang menderita tidak menunjukkan bahwa mereka dikalahkan oleh kejahatan, melainkan mereka telah menang bersama dengan Kristus. Ketiga jenis penafsiran ini menyampaikan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi jemaat.

Berdasarkan analisa konteks sastra, tidak ditemukan bukti bahwa 1 Petrus 3:19-20a sedang berbicara tentang neraka atau dunia orang mati. Selain itu, analisis literer menunjukkan bawa kata “roh-roh” belum tentu dikenakan kepada roh manusia. Kata “memberitakan” juga tidak menjelaskan pesan yang diberitakan oleh Yesus. Sepertinya sulit untuk mendukung penafsiran jenis pertama dengan melihat Yesus turun ke neraka untuk menyelamatkan orang percaya di zaman Perjanjian Lama atau bahkan untuk menyelamatkan semua orang.

⁴⁶Ibid., 210-211.

⁴⁷Jobes, *1 Peter*, 279.

Sementara itu, kata penghubung ἐν ᾧ di awal ayat 19 belum tentu merujuk pada Roh di ayat 18 tetapi dapat merujuk kepada kondisi keseluruhan di ayat 18. Hal ini sesuai dengan penafsiran ketiga yang melihat ayat 19 sebagai satu susunan yang berkelanjutan dari ayat 18. Kata penghubung ᾧ menunjukkan bahwa ayat 19 berada di dalam susunan kronologis peristiwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus. Terkait dengan kata ᾧ, kata πορευθεὶς yang paralel dengan kata yang sama di ayat 22 menunjukkan bahwa penulis sedang membicarakan peristiwa pada waktu kebangkitan dan kenaikan Yesus.

Penafsiran kedua menafsirkan kata roh-roh sebagai roh manusia. Namun, roh dalam bentuk jamak hanya sekali dikenakan kepada manusia di dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, kata roh dalam bentuk jamak banyak dikaitkan dengan roh-roh jahat. Selain itu, tradisi Yahudi dari kitab 1 Henokh menolong pembaca untuk memahami arti roh-roh yang di penjara. Oleh karena itu, penafsiran ketiga lebih sesuai dengan analisis kata roh-roh di penjara.

Selain itu, berdasarkan alur logika teks sepertinya tidak ada tanda-tanda penulis 1 Petrus mundur ke waktu yang sangat lampau. Argumen yang menyatakan bahwa penulis 1 Petrus menyebut manusia-manusia di zaman Nuh sebagai roh-roh karena mereka telah lama mati agaknya kurang valid. Penulis 1 Petrus seharusnya dapat memperjelasnya dengan menggunakan keterangan waktu bila ingin berbicara tentang roh-roh orang mati yang dulu pernah hidup.

Penutup

Berdasarkan penyelidikan dari analisa konteks sosial-sejarah dan sastra maka penulis menemukan bahwa penafsiran jenis ketigalah yang paling mendekati konteks. Penafsiran jenis ketiga sesuai dengan struktur surat 1 Petrus yang menguatkan jemaat yang sedang mengalami penderitaan karena mengikut Tuhan. Melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya, Yesus memproklamasikan kemenangan sepenuhnya atas segala kuasa termasuk roh-roh jahat. Penderitaan jemaat bukanlah sebuah kekalahan yang menghasilkan keputusan. Sebaliknya, penulis surat 1 Petrus menguatkan jemaat bahwa model utama mereka, Kristus, bukan hanya telah menderita tetapi juga telah menang dan kini segala kuasa telah ditaklukkan di bawah Yesus Kristus (1Ptr. 3:22).

Relevansinya bagi jemaat masa kini adalah pengharapan sejati yang sama ketika mengikut Yesus meskipun harus menderita. Pengharapan yang sejati sebab Yesus sudah menang dan orang percaya pun sudah menang di dalam Dia. Penulis surat 1 Petrus mendorong dan menguatkan orang percaya untuk terus memandang kepada Kristus yang menjadi model utama orang percaya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Orang percaya seharusnya tidak putus asa ketika mengalami penderitaan seolah-olah seperti seseorang yang mengalami kekalahan. Sebaliknya di tengah segala penderitaan, orang percaya di segala zaman dapat terus bertahan, sebab sesungguhnya segala kejahatan yang menimbulkan penderitaan telah dikalahkan oleh Yesus Kristus.

Makalah ini belum dapat secara menyeluruh membahas jenis penafsiran yang lain dan variasi-variasinya. Selain itu, penulis juga belum melakukan penyelidikan komprehensif terhadap tradisi kitab 1 Henokh. Masih ada banyak pertanyaan yang belum dapat penulis jawab melalui makalah ini. Bagaimana dengan orang non-Yahudi yang tidak mengenal tradisi 1 Henokh? Penafsiran mana yang populer dalam gereja masa kini di Indonesia? Apakah ada permasalahan yang muncul jika pembaca masa kini memahami teks ini berdasarkan penafsiran jenis pertama atau kedua? Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai maksud penulis 1 Petrus dalam 1 Petrus 3:19-20a.

Daftar Kepustakaan

- Bandstra, Andrew J. "‘Making Proclamation to the Spirits in Prison’: Another Look at 1 Peter 3:19." *Calvin Theological Journal* 38, no. 1 (2003): 120–24.
- Dalton, William Joseph. "The Interpretation of 1 Peter 3,19 and 4,6: Light from 2 Peter." *Biblica* 60, no. 4 (1979): 547–55.
- DeSilva, David Arthur. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Feinberg, John S. "1 Peter 3:18-20, Ancient Mythology, and the Intermediate State." *Westminster Theological Journal* 48, no. 2 (Fall 1986): 303–36.
- Goppelt, Leonhard. *A Commentary on I Peter*. Diedit oleh Ferdinand Hahn. Diterjemahkan oleh John E Alsup. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.

Mencintai Alkitab

- Grudem, Wayne A. "Christ Preaching through Noah: 1 Peter 3:19-20 in the Light of Dominant Themes in Jewish Literature." *Trinity Journal* 7, no. 2 (Fall 1986): 3–31.
- . *1 Peter*. Tyndale New Testament Commentaries 17. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- McCormick Gatch, Milton. "The Harrowing of Hell: A Liberation Motif in Medieval Theology and Devotional Literature." *Union Seminary Quarterly Review* 36 (1981): 75–88.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter*. Word Biblical Commentary 49. Waco: Word Books, 2004.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Reicke, Bo. *The Epistles of James Peter and Jude*. Anchor Bible 20. Ed. ke-2. Garden City: Doubleday, 1985.
- Selwyn, Edward G. *The First Epistle of St. Peter: The Greek Text with Introduction, Notes, and Essays*. Thornapple Commentaries. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 1987.

TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN RASUL PETRUS MENGENAI PERAN WANITA KRISTEN DALAM 1 PETRUS 3:1-7

LUKAS ANWAR KRISTIANO

Sejak dahulu, pandangan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan wanita telah banyak terjadi. Wanita sering kali didiskriminasi, dipandang rendah, bahkan ditindas. Perbedaan ini bisa saja terjadi salah satunya karena budaya yang ada.¹ Perbedaan jenis kelamin tidaklah memandang agama dan kepercayaan seseorang. Hal ini juga dialami oleh para wanita Kristen pada masa lampau. Dalam perspektif Yahudi misalnya, meskipun wanita dilindungi di dalam hukum, tetapi perlakuan atau hak-hak yang mereka terima biasanya lebih inferior jika dibandingkan dengan pria.² Padahal, sejak semula Allah menciptakan pria dan wanita sederajat, tidak merendahkan atau meninggikan salah satu jenis kelamin (Kej. 1:27). Manusialah yang menciptakan perbedaan tersebut.

Namun, bila membaca surat 1 Petrus 3 yang oleh Rasul Petrus, sekilas terlihat ada beberapa pernyataan yang tampak seperti merendahkan wanita. Beberapa pernyataan Petrus seperti perintah istri untuk tunduk kepada suami (ay. 1); pernyataan Sara yang menamai Abraham sebagai “tuan”-nya (ay. 6); bahkan istri disebutnya sebagai “kaum yang lebih lemah” (ay. 7) dapat dijadikan bukti atas tuduhan tersebut. Terlebih lagi, nasihat untuk para istri diberikan sebanyak enam ayat (ay. 1-6), sedangkan nasihat untuk para suami hanya satu ayat (ay. 7). Pertanyaannya, apakah benar bahwa Petrus merendahkan wanita dan meletakkan mereka dalam golongan kelas bawah?

Makalah ini berusaha untuk menunjukkan bahwa rasul Petrus bukan pribadi yang memandang rendah wanita, dan ia juga tidak menulis teks yang

¹Misalnya terjadi dalam budaya Yunani kuno. Lih. Laura McClure, “Sexuality and Gender,” dalam *The Oxford Handbook of Hellenic Studies*, ed. George R. Boys-Stones, Barbara Graziosi, dan Phiroze Vasunia (Oxford: Oxford University Press, 2009), 331.

²Scot McKnight, *1 Peter*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 182.

merendahkan wanita. Pembahasan dalam makalah ini terdiri dari beberapa bagian: penulis terlebih dahulu membahas latar belakang kehidupan masyarakat pada zaman Yunani-Romawi; dilanjutkan dengan eksegesis untuk menemukan makna teks dalam 1 Petrus 3:1-7; serta kesimpulan dalam bagian penutup. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan jawaban secara jelas mengenai tuduhan pandangan Petrus terhadap wanita.

Konteks Masyarakat Yunani-Romawi

Untuk dapat memahami maksud perkataan rasul Petrus dalam surat yang ditulisnya, akan sangat menolong untuk membandingkan pemikiran Kristen dengan teks non-Kristen dalam topik dan era yang sama.³ Namun sebelumnya, ada baiknya jika lebih dulu melihat situasi pada masa Yunani-Romawi, baik dari segi budaya, geografis, maupun politik.

Kekuasaan Romawi

Romawi merupakan kerajaan yang memiliki kekuatan, wilayah kekuasaan, dan pengaruh yang besar pada masa itu. Kolonisasi Roma sebagian besar ada di daerah selatan Galatia, sebagai tempat penting untuk tujuan militer. Wilayah Asia Kecil, yang kini dikenal sebagai Turki, merupakan semenanjung yang berbatasan dengan tiga laut besar: Laut Hitam (di utara), Laut Aegean (di barat), dan Laut Mediterania (di selatan). Menurut Karen Jobes, wilayah tersebut merupakan salah satu tempat yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Romawi, serta menjadi rute komersial yang sangat bagus pada masa Yunani-Romawi. Kapadokia, wilayah yang paling jauh di timur Asia Kecil, secara budaya terpisah dari provinsi di barat, menjadi tempat yang menyenangkan untuk kehidupan membiara sampai abad ke-4 M. Dari semua provinsi yang dikuasai Roma, Asia adalah wilayah yang paling mencakup pemujaan kekaisaran Roma dengan sepenuh hati. Para pendatang dari Asia mengasimilasi budaya Yunani-Romawi,

³Richard B. Vinson, Richard, F. Wilson, dan Watson Mills, *1 & 2 Peter, Jude*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Georgia: Smith & Helwys, 2010), 140.

melakukan penyembahan terhadap Kaisar, dan bepergian dengan bebas ke wilayah barat yang penuh kuil penyembahan kaisar Augustus.⁴

Pandangan terhadap Pria dan Wanita
serta Kehidupan Pernikahan dan Spiritual

Dalam tradisi Yunani-Romawi, wanita dipandang lebih rendah dari pria, baik secara fisik, maupun dalam peran dan status sosialnya di masyarakat. Menurut Jacobie Helena Visser, “*The first century Greek and Roman context ... was male-dominant.*”⁵ Pria memiliki otoritas dan status sosial yang lebih terpuh dan tinggi, sedangkan wanita dianggap sebagai kaum yang lebih lemah. Hal ini merupakan kebenaran pada masa kuno, meski tidak ada ide tunggal mengenai makna kata “lemah” yang ditujukan kepada wanita. Lebih dari itu, pandangan lemah bagi wanita tidaklah berarti bahwa mereka dilepaskan dari pekerjaan fisik.⁶ Selain pekerjaan fisik, para wanita (khususnya yang telah bersuami) harus menjaga kehormatan dirinya. Kehormatan tersebut tampak dalam hal penampilan. Masyarakat mengharapkan agar wanita berpakaian dan berpenampilan secara wajar dan sederhana. Apabila seorang wanita menerobos harapan ini, ia akan dianggap provokatif secara seksual, serta membuat nama suami dan nama dirinya tidak dihormati.⁷

Selain mengenai status sosial, terdapat juga harapan masyarakat bagi para wanita dalam kehidupan religius mereka. Richard B. Vinson mengutip Plutarch mengatakan bahwa meski tidak selalu umum terjadi, tetapi ada konsep bahwa para istri hanya diizinkan untuk bergaul dengan teman yang juga merupakan teman dari suami mereka dan menyembah dewa yang disembah suami mereka

⁴Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 20.

⁵Jacobie M. Helena Visser, “Following the Man on the Slippery Slide: Christ in 1 Peter,” *Neotestamentica* 51, no. 2 (2017): 344, ATLASerials Plus.

⁶Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 156.

⁷Duane F. Watson dan Terrace Callan, *First and Second Peter*, Paideia Commentaries (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 74.

(karena saat itu dewa dianggap sebagai teman yang paling utama).⁸ Dennis Edwards mengutip Karen Jobes bahwa, “*In Greco-Roman society it was expected that the wife would have no friends of her own and would worship the gods of her husband.*”⁹ Artinya, seluruh penghuni rumah termasuk istri, harus tunduk kepada otoritas suami. Namun, Scott McKnight mengutip Ben Witherington dan mengutarakan sudut pandang lain mengenai wanita di zaman itu, khususnya di Asia Kecil:

...[W]hile woman in Asia Minor had much more opportunity to pursue their own interests. Women there “engage in private business, served in public offices, and had prominent roles in various religious cult.” They were even able to vote and hold public office... [A]llowed more property rights for women, permitted greater leverage for women in marriage and divorce situations, and encouraged more education for woman.¹⁰

Dalam hal ini, bukan berarti McKnight mengatakan hal yang bertentangan dengan Vinson dan Jobes, sebab ia melanjutkan, “*most scholars are agreed that when a woman struck out on her own and joined a religion different from her husband’s, that could be seen as an act of insubordination.*”¹¹ Oleh karena di dalam kode etik rumah tangga kuno, istri sudah seharusnya tunduk kepada suami, maka perintah yang diberikan Petrus kepada para istri untuk tunduk kepada suami tidak akan membuat masyarakat abad pertama menjadi bingung.¹²

Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami-istri dalam budaya Yunani-Romawi memiliki kehidupan pernikahan yang menarik. Di abad pertama, kepala rumah tangga memiliki otoritas absolut terhadap para budak wanita, maupun anak perempuan yang tidak menikah.¹³ Selain itu, dalam relasi pernikahan, budaya Mediterania tidaklah mengharapkan keintiman emosional antara suami dan istri. Bagi masyarakat dengan budaya tersebut, esensi

⁸Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 142.

⁹Dennis R. Edwards, *1 Peter*, Story of God Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 129.

¹⁰McKnight, *1 Peter*, 183.

¹¹Ibid., 184. Penekanan dari penulis.

¹²Jeannine K. Brown, “Silent Wives, Verbal Believers: Ethical and Hermeneutical Considerations in 1 Peter 3:1-6 and Its Context,” *Word & World* 24, no. 4 (2004): 400, ATLASerials.

¹³Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 155.

pernikahan adalah persetujuan akan perjanjian/komitmen pasangan dalam hubungan di hadapan publik.¹⁴ Meski begitu, rumah tangga di dunia kuno dipertimbangkan sebagai kehidupan kecil dari masyarakat yang lebih luas.¹⁵

Kehidupan rumah tangga Yunani-Romawi juga tidak lepas dari kehidupan religiusnya. Sebab, kegiatan religius dalam rumah tangga rupanya terdapat di mana-mana dalam dunia Romawi.¹⁶ Banyak keluarga dalam rumah tangga Yunani-Romawi menyembah dewa-dewi tradisional.¹⁷ Sebagian besar masyarakat menyembah banyak allah, dan setiap dewa bertanggung jawab secara khusus dari setiap segi kehidupan.¹⁸ Keluarga yang lebih mampu biasanya memiliki kuil kayu dengan patung kecil dari dewa mereka, dan disembah secara rutin. Bagi mereka, kerutinan peribadatan lebih diperhitungkan, karena hal tersebut menunjukkan kesetiaan dan kebergantungan pada dewa yang disembah.¹⁹

Nasihat Bagi Suami-Istri Dalam 1 Petrus

Latar Belakang Surat

Surat ini dituliskan sebelum tahun 64 M, yaitu sebelum masa pemerintahan Kerajaan Nero. Petrus menuliskan suratnya kepada jemaat di lima provinsi di Asia Kecil.²⁰ Lebih jelasnya, surat ini dialamatkan kepada jemaat di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia, yang bersama-sama meliputi bagian barat,

¹⁴Walter C. Kaiser Jr. et al., *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 712.

¹⁵Caroline E. Johnson Hodge, "Holy Wives in Roman Households: 1 Peter 3:1-6," *Journal of Interdisciplinary Feminist Thought* 4, no. 6 (Summer 2010): 4.

¹⁶Ibid., 3-6.

¹⁷Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 140.

¹⁸Hodge, "Holy Wives," 5. Menurut Hodge, setiap dewa memiliki perannya masing-masing. Misalnya, ada dewa yang secara khusus bertanggung jawab untuk kehidupan rumah tangga.

¹⁹Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 140-41.

²⁰Edwards, *1 Peter*, 17-19.

utara, dan tengah Asia Kecil (yang sekarang adalah Turki).²¹ Sumber yang ia kutip dalam penulisan suratnya berasal dari Septuaginta.²² Dalam bagian pembukaan, kita dapat mengetahui bahwa pembacanya adalah “orang-orang yang dipilih Allah,” mereka adalah orang-orang pendatang.²³ Penerima surat ini terdiri dari golongan yang beragam: ada budak, orang Kristen Yahudi, maupun orang Kristen non-Yahudi.²⁴ Lokasi di mana surat tersebut ditujukan, disebut oleh Petrus sebagai “Babel” (5:13), nama panggilan untuk Roma.²⁵

Sebagian besar sarjana memiliki kesamaan pendapat mengenai masalah, tujuan, dan pesan dari surat 1 Petrus. Menurut Edwards, penderitaan merupakan satu tema besar dalam 1 Petrus.²⁶ Vinson juga menyatakan bahwa surat 1 Petrus sering berkenaan dengan penderitaan yang akan dialami orang Kriste.²⁷ Selain itu, “kekudusan” dan “menjadi saksi” merupakan tema besar dalam surat ini.²⁸ Warseto Sihombing mengatakan bahwa tujuan surat 1 Petrus adalah “untuk memberikan pengharapan bagi orang-orang percaya yang telah dan sedang

²¹N.T. Wright dan Michael F. Bird, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan, 2019), 760.

²²Watson dan Callan, *First*, 13.

²³D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 637. Meski demikian, di Israel kuno, frasa *visiting foreigners* (Yun. “*parepid moi*”) dan *resident aliens* (Yun. “*paroikoi*”) dimaknai secara figuratif. Lihat juga Jobes, *1 Peter*, 23.

²⁴Watson dan Callan, *First*, 7-8. Ada berbagai pendapat yang muncul di antara para sarjana apakah penerima surat ini adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, atau orang-orang Kristen Yahudi. Kita dapat menyimpulkan bahwa penerima surat ini dapat mencakup kedua golongan tersebut. Lih. Edwards, *1 Peter*, 21. Namun jika melihat beberapa bagian seperti 1:14, 18, 21; 2:9-10 dapat diketahui bahwa surat ini lebih banyak ditujukan kepada orang-orang Kristen non-Yahudi yang berubah menjadi Kristen. Lih. McKnight, *1 Peter*, 953.

²⁵Watson dan Callan, *First*, 6. Menurut Watson dan Callan, Petrus menyebut Roma sebagai “Babel” karena Roma pada kemudian hari menghancurkan Bait Allah, sama seperti Babel di masa PL.

²⁶Edwards, *1 Peter*, 23.

²⁷Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 14.

²⁸Edwards, *1 Peter*, 24.

mengalami penderitaan, sehingga mereka dapat tetap bertahan.”²⁹ Penderitaan yang dihadapi jemaat pada saat itu tidaklah secara “*official, empire-wide*”, melainkan dalam lingkup “*local, unorganized, and sporadic*.”³⁰ David A. deSilva mengatakan bahwa surat ini berfokus pada satu masalah, yaitu untuk menolong jemaat menghadapi reaksi negatif dari lingkungan oleh karena mereka bertekun dalam iman Kristen.³¹ Delbert Burkett memberi pemaparan yang cukup positif dengan mengatakan bahwa pesan surat 1 Petrus adalah “*to have hope and joy in their sufferings and to maintain good conduct in their current situation*.”³² Sejalan dengan Burkett, Frank Thielman berpendapat bahwa, “*His letter both testifies to God’s grace and exhorts his readers to remain faithful to their vocation as the people of God*.”³³ Petrus berulang kali membicarakan tentang bagaimana umat Kristen merespons penderitaan yang diterima.³⁴

Kristus dalam Surat Petrus

Sebagai seorang rasul, Petrus menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar isi surat yang ia tuliskan. Menurut Edwards, semua tema yang dituliskan oleh Petrus dibangun atas dasar kehidupan, penderitaan, dan kebangkitan Kristus.³⁵ Bahkan, penderitaan dalam nama Kristus adalah suatu kehormatan. Mereka harus

²⁹Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Oktober 2019): 143.

³⁰Seperti dikutip dalam Edwards, *1 Peter*, 19. Apakah penderitaan yang dialami jemaat pada masa itu adalah penderitaan fisik atau verbal? Watson dan Callan menjelaskan bahwa “*The persecution mentioned in the letter is more verbal than physical... verbal persecution was common throughout the first century*.” Lihat dalam Watson dan Callan, *First*, 6-9.

³¹David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 2018), 746.

³²Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christian* (New York: Cambridge University Press, 2002), 496.

³³Frank Thielman, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), bab 30, ePub.

³⁴Hodge, “Holy Wives,” 11.

³⁵Edwards, *1 Peter*, 24.

menderita karena komitmen kepada Kristus.³⁶ Meski demikian, fokus utama orang percaya bukanlah pada penderitaan yang sementara ini, tetapi pada Kristus yang telah mengalami penderitaan terlebih dulu.³⁷

Oleh karena itu, Yesus Kristus adalah model dalam kehidupan komunitas Kristen.³⁸ Karen Jobes menyatakan bahwa *“Perhaps this letter’s universal relevance is due to its presentation of how the gospel of Jesus Christ is the foundational principle by which the Christian life is lived out within the larger unbelieving society.”*³⁹ Sejalan dengan Karen Jobes, Andreas J. Kostenberger mengatakan bahwa *“anyone in a given family who is spiritually converted is to use his or her influence in his natural family to witness to Christ and to lead other family members to him.”*⁴⁰

Selain itu, ada juga tema tentang keselamatan dalam surat ini.⁴¹ McKnight menolong kita untuk memahami bagaimana keterkaitan antara Kristus dalam surat Petrus dan keselamatan orang percaya:

*In essence, then, Peter’s letter is an exhortation to holy endurance of suffering because these Christians have experienced the salvation of God and because that salvation is promised to them (Christians) in all fullness when the final day arrives. Having received salvation and having been empowered by God with a new life, they must orient their lives toward the future revelation of Christ, love their fellow Christians (and unbelievers), and maintain a holy life.*⁴²

Penempatan Kristus sebagai pusat seharusnya menjadi hal yang utama. Hal ini penting untuk dapat memahami pembahasan mengenai nasihat rasul Petrus bagi istri dan suami Kristen.

³⁶Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

³⁷Sihombing, “Penderitaan,” 144.

³⁸Edwards, *1 Peter*, 24.

³⁹Jobes, *1 Peter*, 1.

⁴⁰Andreas Kostenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials* (Wheaton: Crossway, 2012), bab 8, ePub.

⁴¹Edwards, *1 Peter*, 24.

⁴²McKnight, *1 Peter*, 960.

Nasihat bagi Istri Kristen dalam 1 Petrus 3:1-6

Dalam menuliskan nasihatnya bagi suami dan istri, Petrus berbicara secara eksplisit mengenai konflik religius dalam rumah tangga,⁴³ ditujukan kepada para istri Kristen (kelas atas maupun kelas bawah) yang memiliki suami non-Kristen.⁴⁴ Rasul Petrus memberi perhatian secara khusus kepada orang-orang Kristen yang berada dalam posisi *vulnerable*,⁴⁵ dalam hal ini adalah para istri. Untuk dapat menjawab tuduhan terhadap rasul Petrus yang merendahkan wanita dalam surat ini, kita perlu memahami maksud nasihat Petrus bagi para istri Kristen.

Ayat 1-2

Dalam ayat-ayat ini, Petrus menasihati para istri agar tunduk kepada suami. Perintah Petrus bagi para istri untuk tunduk kepada suami bukan tanpa alasan.⁴⁶ Perlu dipahami bahwa Petrus tidak sedang merendahkan para istri. Petrus justru realistis dengan mengenali budaya yang ada dengan mengadaptasi “kode etik rumah tangga Helenistik” untuk mengingatkan pembacanya agar memberikan kesaksian tentang Allah.⁴⁷

Budaya Yunani-Romawi pada saat itu mengharapkan ketundukan istri terhadap suami, tetapi bagi Petrus ketundukan itu tidak dilakukan karena tuntutan masyarakat, melainkan karena hal tersebut akan efektif untuk penginjilan kepada suami yang belum percaya.⁴⁸ Oleh karena itu, penghormatan istri untuk Allah

⁴³Hodge, “Holy Wives,” 12.

⁴⁴Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

⁴⁵Hodge, “Holy Wives,” 12.

⁴⁶Tentu alasannya juga berbeda dari pendapat para filsuf moral Yunani. Dalam ayat yang sama kita dapat menjumpai alasan tersebut, yaitu supaya para suami “tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya.”

⁴⁷Carson dan Moo, *An Introduction*, 638. Jeannine K. Brown juga menyatakan hal serupa, “*The injunction for wives to submit to their husbands fits well within a general understanding of roles in the ancient household.*” Jeannine K. Brown, “Silent Wives, Verbal Believers: Ethical and Hermeneutical Considerations in 1 Peter 3:1-6 and Its Context,” *Word & World* 24, no. 4 (2004): 399, ATLASerials Plus.

⁴⁸Edwards, *1 Peter*, 129.

adalah motivasi yang benar untuk tunduk kepada suami.⁴⁹ Kaiser mengatakan bahwa “. . . [T]he submission of these women is not to be absolute. They have submitted to Christ first of all.”⁵⁰ Hormat (*en phobo*) adalah rasa takut kepada Allah, bukan takut kepada suami.

Surat Petrus memahami bahwa perilaku merupakan alat yang kuat untuk penginjilan dan menjadi efektif meski tanpa kata-kata.⁵¹ Bukanlah argumen Kekristenan yang dapat mengubah suami, tetapi kelakuan istri. Suami mungkin akan melihat kelakuan istrinya, dan mungkin dapat dimenangkan “tanpa kata-kata”, karena kata-kata dapat dimaknai sebagai perintah, dan dalam budaya waktu itu, istri dilarang untuk memerintah suami.⁵² “Memenangkan” (*kerdaino*) berarti “mengubah”, dan ini digunakan dalam konteks pekabaran Injil di PB.⁵³

Jika demikian, apakah ketundukan kepada suami juga berarti bahwa para istri Kristen harus mengikuti penyembahan berhala yang dilakukan suami? Beberapa sarjana telah mencoba menjawab pertanyaan ini. Caroline Hodge misalnya, ia berkata bahwa,

*Yet this advice also places the wife in a logistically difficult position: how does a wife submit to her husband and remain true to her monotheistic faith? We have seen that honoring the gods of the household was expected of wives and others, and that the power of the head of the household was reinforced by this practice. How exactly does a Christian wife participate in the daily activities of the household, such as meals, which included making offerings to the gods? The text leaves this question unanswered.*⁵⁴

Caroline Hodge mengatakan surat Petrus tidak secara jelas memberikan informasi mengenai sikap yang dituntut dari seorang istri Kristen. Namun, ia melanjutkan pembahasannya dengan memberikan dua pendapat sarjana yang

⁴⁹Jobs, 1 Peter, 203.

⁵⁰Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

⁵¹Watson dan Callan, *First*, 72-73. Selain Watson, Edwards juga menyatakan bagaimana kelakuan sangat berdampak dalam penginjilan Kristen: “*When evangelizing, actions oftentimes speak louder than words, especially when the evangelist has little societal clout.*” Edwards, 1 Peter, 129.

⁵²Jobs, 1 Peter, 204

⁵³Watson dan Callan, *First*, 72.

⁵⁴Hodge, “Holy Wives,” 13. Penekanan dari penulis.

tidak sejalan. Pertama, ia mengutip Elisabeth Schüssler: “*These Christians should live in a manner totally conformed to the customs and ethos of their pagan household and state.*” Kemudian ia mempertentangkannya dengan pendapat dari John Elliott yang lebih radikal: “*John Elliot disagrees, arguing that the advice to submit is aimed at converting the husband, not keeping wives safe ... wives must accept their husbands’ authority in every way except the worship of his gods, and then be prepared to suffer the consequences.*”⁵⁵

Karen Jobes berpendapat bahwa Petrus tidak meminta para istri Kristen untuk melakukan ibadah Kristen, baik dalam rumah ataupun dalam hati. Petrus justru memerintahkan mereka hanya untuk “tunduk kepada harapan suami”.⁵⁶ Vinson, Wilson dan Mills memberikan jawaban yang lebih bebas, “*First Peter does not tackle the issue, but perhaps omitting ‘in all things’ gives the woman a chance to think about it.*”⁵⁷

Ayat 3-4

Pada kedua ayat ini, Petrus melanjutkan nasihatnya dengan menekankan tentang perhiasan istri yang seharusnya. Kehadiran nasihat ini menyatakan bahwa beberapa istri Kristen memiliki barang-barang dan cara berpakaian yang mewah. Karena mereka memiliki barang-barang dan cara berpakaian yang mewah, maka banyak pengajaran Kristen mula-mula yang mengajarkan tentang kesederhanaan. Cara hidup sederhana juga menggambarkan sosok istri yang cakap dalam pengajaran Yahudi (Ams. 31:10-31). Bahkan, nasihat ini juga terdapat dalam pengajaran Yunani-Romawi.⁵⁸ Kesaksian para istri dalam keheningan harus disandarkan pada kelakuan yang menarik (kecantikan dari dalam) dari pada

⁵⁵Ibid., 14. Penekanan pada aslinya.

⁵⁶Jobes, *1 Peter*, 203.

⁵⁷Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 145. Petrus memang tidak memerintahkan para istri untuk tunduk dalam segala hal, maka dari itu, menurut Vinson, nasihat ini memberikan kesempatan bagi para istri untuk memikirkan ketundukan dalam hal penyembahan kepada Allah sang suami.

⁵⁸Ibid. Dalam budaya Yunani-Romawi, wanita yang berpenampilan secara tidak wajar akan dianggap provokatif secara seksual. Lihat kembali pembahasan tentang konteks masyarakat Yunani-Romawi.

Mencintai Alkitab

kecantikan fisik.⁵⁹ Kecantikan mereka adalah kecantikan dari dalam yang berkenan kepada Allah, bukan ditentukan oleh penampilan luar yang dipandang hebat oleh masyarakat.⁶⁰ Selain itu, “lemah lembut” dan “tentram” adalah kualitas ideal wanita, sebagai kontras hidup mewah.⁶¹

Ayat 5-6

Petrus memakai kisah Sara sebagai ilustrasi ketundukan istri kepada suami di mana Sara menyebut Abraham sebagai “tuan”-nya. Memanggil suami dengan sebutan “tuan” tidaklah umum dalam dunia kuno, karena panggilan tersebut lebih merujuk secara spesifik kepada kepentingan dan posisi pria dalam komunitas yang lebih besar.⁶² Dengan pernyataan tersebut, apakah Petrus sedang merendahkan wanita? Sekali lagi, Petrus tidak sedang merendahkan wanita. Sebutan “tuan” (Yun. *kurios*) yang dipakai Sara untuk memanggil Abraham perlu dipahami maknanya dari bahasa yang digunakan. Menurut Walter Kaiser, panggilan Sara terhadap Abraham lebih tepat diterjemahkan sebagai “*my lord*” dan bukan “*my master*”. Panggilan tersebut menunjukkan rasa hormat Sara kepada Abraham.⁶³

Menurut tradisi Yahudi, Sara merupakan wanita yang saleh, dan wanita yang saleh itu mengerti bagaimana untuk taat kepada suaminya. Dengan ketaatan, ia menunjukkan rasa hormatnya kepada sang suami.⁶⁴ Seperti yang dikatakan Jobes: “*The Christian women of Asia Minor are ‘daughters’ of Sarah if they do what is right and do not give way to the kind of fear that results in hatred and hostility.*”⁶⁵

⁵⁹Edwards, *1 Peter*, 130.

⁶⁰Jobes, *1 Peter*, 204.

⁶¹Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 151.

⁶²Watson dan Callan, *First*, 75.

⁶³Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

⁶⁴Edwards, *1 Peter*, 132.

⁶⁵Jobes, *1 Peter*, 206.

Nasihat bagi Suami Kristen dalam 1 Petrus 3:7

Tidak hanya kepada para istri Kristen, rasul Petrus juga memberikan nasihat kepada para suami Kristen. Dalam bagian ini jelas terlihat bahwa Petrus memberikan nasihat yang cukup panjang bagi para istri, sedangkan bagi suami hanya satu ayat.⁶⁶

Wayne Grudem memberikan penjelasan penting terkait hal ini. Menurutnya, *“the length of a discussion is determined by the number of words an author thinks necessary to make his message clear, not by how many readers or listeners there may be!”*⁶⁷ Grudem berpendapat bahwa jumlah ayat yang lebih banyak tidak menentukan jumlah pembacanya. McKnight yang memiliki pendapat lain tetapi masih terkait, menyatakan bahwa, *“Petrus mengasumsikan bahwa istri mereka adalah orang Kristen juga.”*⁶⁸ Artinya, kemungkinan besar bahwa suami Kristen memiliki istri yang juga Kristen, karena pada saat itu, istri biasanya mengikuti kepercayaan suami. Maka dari itu, Petrus merasa bahwa ia perlu untuk lebih memerhatikan para wanita dibandingkan pria. Dengan demikian, pernyataan McKnight cukup masuk akal untuk menjawab dan membuktikan bahwa Petrus tidak sedang merendahkan wanita dalam bagian ini.

Rasul Petrus juga menyatakan bahwa wanita adalah *“kaum yang lebih lemah”* (Yun. *“skenos” – weaker vessel*). Ketika membaca frasa tersebut, para pembaca masa kini mungkin akan langsung memikirkan tentang kekerasan fisik. Akan tetapi, menurut Jobes, nasihat Petrus pada bagian ini secara tidak langsung berbicara mengenai permasalahan kekerasan fisik, tetapi berdasarkan konteks langsung dapat merujuk pada status dan kuasa sosial wanita yang kurang diperhatikan pada waktu itu.⁶⁹ Untuk dapat memahaminya dengan lebih jelas, Kaiser dapat menolong kita dengan pemaparannya.

What is translated “weaker partner”... in a more literal translation of the Greek would be “weaker vessel”... the woman, is weaker and more vulnerable ... Peter is not thinking

⁶⁶Hodge, “Holy Wives,” 10.

⁶⁷Wayne A. Grudem, *1 Peter*, Tyndale New Testament Commentary 17 (Nottingham: Inter-Varsity, 1988), bab 3, ePub.

⁶⁸McKnight, *1 Peter*, 1081.

⁶⁹Jobes, *1 Peter*, 209.

of the woman as being weaker morally ... or weak in conscience... for neither of these applies to woman as "vessel" or "creature," and neither of these applies to woman as over against man. Instead, Peter's idea must be that the man experiences the woman in the context of most cultures as weaker both physically... and socially... The husband, argues Peter, shows his proper submission by not taking advantage of his wife's weakness... Another way Peter expresses this idea is to say that the husband is to treat his wife with "respect" or "honor," which means that even if the culture does not honor women, he will honor his woman.⁷⁰

Bagi Petrus, "kelemahan" kaum wanita seharusnya membuat kaum pria memperhatikan mereka, meskipun bertentangan dengan budaya waktu itu. Margaret Aymer mengatakan bahwa, "*There is no license given for a husband to harm a wife, physically or psychologically. Husbands are enjoined to honor their wives.*"⁷¹ Maka dari itu, ketundukan istri kepada suami bukanlah hal yang *non-reciprocal*. Suami harus menghidupi otoritas yang dijalannya atas dasar kasih.

Petrus juga menyatakan bahwa istri merupakan "teman pewaris kasih karunia" dari suami Kristen. Di sini Petrus menyeimbangkan atau menyamakan pemahaman suami dan istri tentang kesetaraan mereka dalam Kristus.⁷² Ini mengindikasikan bahwa suami perlu memperlakukan istrinya sebagaimana ia adalah *partner* atau rekan yang setara dalam Injil. Oleh sebab itu, cara suami Kristen memperlakukan istri mereka didasarkan pada nilai spiritual, bukan nilai budaya.⁷³ Petrus kemudian menyimpulkan nasihatnya dengan mengatakan "supaya doamu jangan terhalang" sebagai alasan dan motivasi bagi para suami Kristen untuk tidak memperlakukan istri mereka dengan semena-mena.⁷⁴

⁷⁰Kaiser et al., *Hard Sayings*, 712-713.

⁷¹David L. Bartlett, "1 Peter," dalam *Hebrews, the General Epistles, and Revelation: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*, ed. David A Sanchez, Cynthia Briggs Kittredge, dan Margaret P Aymer (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 675.

⁷²Kostenberger, *Marriage*, bab 1.

⁷³Edwards, *1 Peter*, 134.

⁷⁴Watson dan Callan, *First*, 77.

Penutup

Setelah melakukan analisis dan tinjauan mengenai latar belakang budaya dan makna teks, penulis menarik beberapa kesimpulan. Jika pembaca masa kini mau mendalami teks ini, pembaca perlu juga untuk memahami konteks budaya yang berlaku pada masa di mana teks itu ditulis. Umat percaya pada masa itu hidup dalam budaya Yunani-Romawi yang mayoritas masyarakatnya adalah penyembah berhala. Tentu situasi ini tidaklah mudah mengingat konsekuensi yang akan dialami oleh orang-orang percaya dalam mengikut Kristus. Masyarakat pada saat itu juga memiliki pandangan tersendiri tentang kesetaraan jenis kelamin, di mana wanita dipandang lebih rendah dibanding pria. Pandangan ini akan berdampak dalam kehidupan rumah tangga masyarakat pada masa itu, termasuk dalam kehidupan orang-orang percaya.

Tuduhan terhadap rasul Petrus yang merendahkan wanita dalam bagian ini tentu perlu dipahami dengan benar, terutama bagi setiap orang percaya. Jika seseorang melihat nasihat yang dituliskan Rasul Petrus pada bagian ini dengan lebih teliti, maka ia akan mendapati bahwa sesungguhnya Rasul Petrus tidak sedang merendahkan kaum wanita. Rasul Petrus justru sangat menghargai kaum wanita dan memberikan nasihat bagi para istri Kristen untuk tetap hidup menjadi saksi Kristus dengan perilaku mereka yang memancarkan terang Kristus dalam kehidupan rumah tangga mereka. Perilaku istri Kristen yang hidup sederhana serta tunduk dan menghormati suami tidaklah terlihat bertentangan dengan tuntutan masyarakat Yunani-Romawi, namun perilaku tersebut tentunya dilandasi oleh motivasi untuk mengabarkan Injil.

Rasul Petrus juga memberikan nasihat bagi para suami Kristen untuk tetap menghormati istri mereka. Petrus ingin agar kelemahan istri tidak dimanfaatkan secara semena-mena oleh suami tetapi menjadi perhatian suami untuk mengasahi istri mereka. Pria dan wanita merupakan rekan pewaris kasih karunia yang memiliki kesetaraan dalam Kristus. Maka, suami seharusnya memandang istri sebagaimana Kristus memandang dirinya dan istrinya.

Daftar Kepustakaan

- Bartlett, David L. "1 Peter." Dalam *Hebrews, the General Epistles, and Revelation: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*, diedit oleh David A Sanchez, Cynthia Briggs Kittredge, dan Margaret P. Aymer, 667-83. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Brown, Jeannine K. "Silent Wives, Verbal Believers: Ethical and Hermeneutical Considerations in 1 Peter 3:1-6 and Its Context." *Word & World* 24, no. 4 (2004): 395-403. ATLASerials Plus.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christian*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Carson, D.A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Edwards, Dennis R. *1 Peter*. Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter*. Tyndale New Testament Commentary 17. Nottingham: Inter-Varsity, 1988. ePub.
- Hodge, Caroline E. Johnson. "Holy Wives in Roman Households: 1 Peter 3:1-6." *Journal of Interdisciplinary Feminist Thought* 4, no. 6 (Summer 2010): 1-24.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Kaiser, Walter C. Jr., Peter H. Davis, F.F. Bruce, dan Manfred T. Brauch. *Hard Sayings of the Bible*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Kostenberger, Andreas dan David W. Jones. *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. Wheaton: Crossway, 2012. ePub.
- McClure, Laura. "Sexuality and Gender." Dalam *The Oxford Handbook of Hellenic Studies*, diedit oleh George R. Boys-Stones, Barbara Graziosi, dan Phiroze Vasunia, 305-13. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- McKnight, Scott. *1 Peter*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Pandangan Rasul Petrus Mengenai Peran Wanita Kristen

- Sihombing, Warseto Freddy. "Penderitaan Orang Percaya dalam 1 Petrus." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Oktober 2019): 142-50.
- Thielman, Frank. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2005. ePub.
- Vinson, Richard B., Richard F. Wilson, dan Watson Mills. *1 & 2 Peter, Jude*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Georgia: Smith & Helwys Publishing, 2010.
- Visser, Jacobie M. Helena. "Following the Man on the Slippery Slide: Christ in 1 Peter." *Neotestamentica* 51, no. 2 (2017): 337-57. ATLASerials.
- Watson, F. Duane dan Terrace Callan. *First and Second Peter*. Paideia Commentaries. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Wright, N.T. dan Michael F. Bird. *The New Testament in Its World*. Grand Rapids: Zondervan, 2019.

MENCARI PASANGAN HIDUP ALA ABRAHAM: SEBUAH TINJAUAN KEJADIAN 24 AYAT 7 DAN USULAN BAGI PENCARIAN PASANGAN HIDUP GEN Z KRISTEN

BIMA ANUGERAH

Bagi Gary Thomas, pernikahan pasti menghasilkan air mata. Ada dua jenis air mata, entah itu air mata kebahagiaan atau kesedihan yang luar biasa. Memang kedua jenis air mata ini perlu dilalui dalam pernikahan. Namun, tidak dipungkiri bahwa ada pernikahan yang didominasi oleh sakit hati, sedangkan yang lain dengan sukacita.¹ Walaupun didominasi dengan sakit hati, orang Kristen tidak bisa dengan sembarangan menceraikan pasangannya karena pernikahan bersifat abadi. Pembukaan dari kitab Kejadian memperjelas bahwa pernikahan bersifat abadi (Kej. 2:24).² Maka dari itu, memilih pasangan hidup tidak boleh sembarangan. Pemilihan pasangan hidup yang sembarangan akan menjadikan kehidupan keluarga yang indah menjadi seperti “neraka” kecil di dalam kehidupan, tak terkecuali bagi orang Kristen.

Beberapa orang mengusulkan cara-cara untuk memilih pasangan hidup dengan tepat. Salah satu yang diusulkan adalah memahami tujuan hidup. Neil Clark Warren menyatakan, “*If you want to eliminate one of the most prevalent causes of marriage failure, take seriously the need to wait until you have personally developed your identity and life goals.*”³ Menurut John M. Frame, tujuan utama dalam kehidupan Kristen adalah untuk melaksanakan Amanat Agung, yaitu untuk kemuliaan Tuhan.⁴ Maka, tujuan berpacaran adalah untuk memuliakan Tuhan. Dari pendapat beberapa orang ini, penulis melihat bahwa tujuan hidup adalah sesuatu yang penting.

¹Gary Thomas, *The Sacred Search: Pencarian Pasangan Hidup yang Kudus*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 9–11.

²Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials* (Wheaton: Crossway, 2012), 14.

³Neil Clark Warren, *Finding the Love of Your Life* (Colorado Springs: Focus on the Family, 1992), 13.

⁴John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 1033.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas bahwa tujuan hidup adalah sesuatu yang penting untuk dipertimbangkan sebelum mencari pasangan hidup. Penulis berargumen bahwa Abraham juga melakukan hal yang sama (memahami tujuan hidupnya) untuk mencari pasangan hidup bagi anaknya, Ishak. Dari penggalian Kejadian 24:7, penulis menyimpulkan bahwa tujuan hidup di dalam Tuhan adalah hal yang esensial dan krusial dalam pencarian pasangan hidup. Setelah itu, penulis akan membahas tujuan hidup orang Kristen dan mengusulkan langkah mencari pasangan hidup dengan tepat kepada Gen Z Kristen saat ini karena Gen Z adalah penerus gereja ke depannya.⁵

Penggalian Kejadian 24:7

Analisis Konteks

Tujuan penulisan dari kitab Kejadian adalah untuk menceritakan tentang bagaimana Allah mengadakan kovenan atau perjanjian dengan keluarga Abraham. Tema pemilihan dan kovenan menjadi salah satu tema kunci kitab Kejadian. Pemilihan ini bukan karena Abraham lebih benar, lebih setia, lebih suci, atau lebih layak dibandingkan keluarga lain melainkan murni karena anugerah.⁶ Kitab Kejadian juga menceritakan tentang bagaimana kisah Abraham dan kovenan ini berlanjut dari hari ke hari menghadapi berbagai tantangan.⁷ Menurut Richard Hess, kovenan Tuhan dengan Abraham ini mengandung tiga janji: (1) tanah; (2) keturunan; dan (3) berkat. Janji pertama dan kedua ada untuk mendukung janji ketiga.⁸

⁵James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 20. Walaupun banyak perdebatan mengenai kurun waktu dari Gen Z, penulis mendefinisikan Gen Z sebagai mereka yang lahir dari tahun 1995-2010.

⁶Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of The Old Testament*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 90–91.

⁷*Ibid.*, 82.

⁸Richard S. Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 28.

Pemahaman akan adanya kovenan antara Tuhan dan Abraham ini akan menolong dalam penafsiran ayat 7 yang menjadi fokus artikel ini. Sebab, penafsiran satu ayat tidak boleh dilepas dari konteksnya. Ayat ini terletak dalam kisah tentang Abraham sebagai agen kovenan Tuhan yang menjadi bingkai utama dalam menafsir ayat ini. Ini artinya, Kejadian 24 ada dalam narasi kovenan antara Tuhan dan Abraham. Apa hubungannya antara Kejadian 24 dan konteks kovenan ini? Hubungannya terletak pada janji poin kedua yang diajukan Hess. Walton menjelaskannya dengan tepat, *“For Abraham to have a big family, not only must there have been a son, but a son who would marry and have sons of his own.”*⁹ Abraham sadar bahwa anaknya harus memiliki pasangan agar dapat memenuhi janji keturunan sebagaimana yang dijanjikan Tuhan pada poin kedua janji-Nya. Pencarian pasangan hidup untuk Ishak ada dalam konteks kovenan.

Penafsiran

Sebelum Abraham mengatakan tentang pasangan hidup bagi Ishak pada ayat 7, Abraham sudah memberikan beberapa kriteria untuk pasangan hidup Ishak di ayat-ayat sebelumnya. Pertama, istri Ishak harus dipilih dari antara keluarganya dan bukan dari orang-orang Kanaan (ay. 3). Abraham menginginkan pernikahan yang bersifat endogami atau pernikahan dari suku yang sama, bukan eksogami (pernikahan beda suku).¹⁰ Kriteria ini berkaitan dengan masalah kovenan. Mereka harus menjadi keluarga yang berbeda secara suku dengan orang-orang di sekitar mereka.¹¹ Jika Ishak menikah dengan penduduk Kanaan maka akan terjadi asimilasi dengan keluarga Abraham. Pertanyaannya, mengapa tidak boleh terjadi asimilasi? Ada hubungan apa antara kriteria ini dengan kovenan antara Tuhan dan Abraham? Walton membantu untuk menjawab pertanyaan ini,

At this stage, intermarriage with the people of the land would risk assimilation into those people and thus jeopardize the covenant promises of the land to Abraham’s descendants.

⁹Hill dan Walton, *A Survey*, 89.

¹⁰Victor P. Hamilton, *Genesis: Chapters 18-50*, New International Commentary on The Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 140.

¹¹John H. Walton, *Genesis*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 529.

He is personally not going to achieve those promises through intermarriage any more than through conquest or purchase. This also allows the Israel of Moses' audience to understand that the people that they are to drive out of the land are not related to them in any way.¹²

Dari penjelasan Walton dapat ditarik kesimpulan bahwa Abraham mengetahui bahwa dia memiliki kovenan dengan Tuhan yang perlu dijaga dengan setia. Abraham tidak mau janji Tuhan yang dijanjikan kepadanya, yaitu tanah, didapatkan akibat asimiliasi (lewat pernikahan) dengan penduduk Kanaan. Maka dari itu, keluarga Abraham benar-benar tidak boleh bercampur dengan penduduk Kanaan sehingga tanah yang dijanjikan kepada mereka kelak bukan didapat akibat hubungan keluarga. Pada masa selanjutnya, yaitu ketika hukum Taurat sudah lengkap, pernikahan dengan orang di luar bangsa pilihan juga merupakan bentuk penyangkalan religius (Kel. 34:15-16; Ul. 7:3-4; bdk. Hak. 3:6; Ezr. 9: 2, 12).¹³

Kedua, Ishak tidak boleh melakukan emigrasi ke tempat tinggalnya dulu. Kriteria kedua ini juga berhubungan dengan masalah kovenan. Kembali ke Mesopotamia akan membuat Ishak tidak mewarisi tanah Kanaan yang Tuhan janjikan kepada Abraham. Victor P. Hamilton menyimpulkan dua kriteria ini dengan tepat, “*So the servant operates under two restrictions vis-à-vis Isaac. If Isaac is to inherit the land, he must not marry among those destined to disinherit the land. Nor Isaac must disinherit himself by repatriation to Mesopotamia.*”¹⁴

Selain dua kriteria di atas, Abraham juga memahami dengan benar janji yang Tuhan berikan kepadanya. Kata “anakku” muncul sebanyak lima kali dalam dalam pasal 24 (ay. 3, 4, 6, 7, dan 8). Pemunculan kata sebanyak ini menunjukkan bahwa Abraham benar-benar paham dan terus mengingat kovenannya di hadapan Tuhan, khususnya aspek keturunan yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham. Keterangan “negeriku” dan “sanak saudaraku” di ayat 4 juga mengingatkan kepada perintah ilahi (*divine commissioning*) yang diperintahkan Tuhan kepada Abraham. Abraham seperti berefleksi kembali ke panggilan Tuhan kepadanya ketika ia masih di Haran (12:1).¹⁵ Apa yang dikatakan Abraham ini

¹²Ibid.

¹³Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27-50:26*, New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 326–27.

¹⁴Hamilton, *Genesis*, 140.

¹⁵Mathews, *Genesis*, 327.

sekali lagi menunjukkan bagaimana Abraham paham betul apa yang menjadi tujuan hidupnya yang akhirnya mempengaruhi Abraham dalam memilih pasangan hidup bagi Ishak.

Melalui penafsiran dan analisis konteks ayat 7 di atas dapat disimpulkan bahwa Abraham mengetahui tujuan hidup yang Tuhan berikan kepadanya. Tujuan hidup itu adalah menjaga kovenan Tuhan dengan setia. Kesetiiaannya menjaga kovenan ini terefleksikan dalam cara Abraham mencari pasangan hidup untuk anaknya, Ishak. Pasangan hidup Ishak ini harus mendukung poin janji dari kovenan Tuhan, yaitu tanah, agar terlaksana dengan baik. Dari penggalan ini, penulis akan memberikan usulan bagi Gen Z Kristen untuk mencari pasangan hidup. Sebelum itu, pertanyaan yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah, “Apakah tujuan hidup orang Kristen saat ini?”

Tujuan Hidup Orang Percaya Berdasarkan Kovenan Baru Allah

Orang Kristen tidak lagi hidup di dalam kovenan Abraham, melainkan kovenan yang baru. Di dalam kovenan yang baru, menaati hukum Taurat bukan menjadi dasar kehidupan lagi selayaknya yang dilakukan oleh bangsa Israel karena kematian dan kebangkitan Kristus telah menghentikan orang percaya untuk hidup di bawah hukum Taurat. Gordon D. Fee menyatakannya dengan tepat

But just as clearly, there is significant discontinuity. The people of God have now been newly formed. Christ is the “goal of the law” (Rom. 10:4), and the Spirit is “the promised Holy Spirit” (Gal. 3:14; Eph. 1:13). Christ’s death and resurrection have brought an end to Torah observance (living on the basis of the Old Testament law, Rom. 7:4-6; 8:2-3); being led by the Spirit has replaced observance as God’s way of fulfilling Torah (Gal. 5:18); indeed, the righteous requirement of Torah is now fulfilled in those who walk in/ by the Spirit (Rom. 8:4).¹⁶

Dari apa yang dikatakan Fee dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Kristen menghidupi sebuah kovenan yang berbeda dengan apa yang dihidupi oleh Abraham. Kovenan yang berbeda ini ditandai dengan Kristus dan Roh Kudus

¹⁶Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 4.

yang menjadi sentral bagi kehidupan orang Kristen. Maka dari itu, apa yang menjadi tujuan hidup orang percaya seharusnya bersumber dari kenyataan ini, yaitu bahwa Kristus dan Roh Kudus telah menjadikan orang percaya sebuah komunitas baru yang tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat.

Lalu, apa yang menjadi tujuan hidup orang Kristen? Penulis setuju dengan Frame yang mengatakan bahwa tujuan hidup orang Kristen adalah untuk melaksanakan semua kehendak Tuhan. Secara mendasar, ada dua tujuan hidup yang fundamental bagi orang Kristen: (1) mandat budaya (1:28); dan (2) Amanat Agung (Mat. 28:18—20). Frame menyatakan bahwa Amanat Agung adalah aplikasi dari mandat budaya di tengah dunia yang telah jatuh dalam dosa. Tujuan akhirnya adalah untuk mentransformasi manusia untuk kemuliaan Allah. Frame menyatakannya demikian, “*That’s what the Great Commission does. It brings about a transformation of people, so that they can go and fill the earth, subduing it to the glory of God.*”¹⁷

Dari argumen-argumen di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup orang Kristen adalah melakukan Amanat Agung yang bertujuan untuk mentransformasi hidup manusia. Maka dari itu, pencarian pasangan hidup orang Kristen harus bersumber dari Amanat Agung ini. Orang Kristen harus sadar bahwa tujuan hidupnya adalah untuk melaksanakan Amanat Agung di dalam hidupnya. Tujuan hidup ini bisa diaplikasikan lewat berbagai cara yang lebih spesifik.

Cara-cara spesifik untuk melakukan Amanat Agung ini tergantung pada pergumulan orang Kristen itu dengan Tuhan. Bagaimana Tuhan menginginkan Amanat Agung itu terlaksana dalam hidupnya? Apakah lewat menjadi dokter, pilot, atau hamba Tuhan penuh waktu? Hal-hal seperti ini perlu juga dipikirkan orang Kristen untuk mengerti bagaimana Amanat Agung direalisasikan dalam hidupnya secara spesifik. Dari penelitian bagian ini, dapat disimpulkan bahwa orang Kristen memiliki satu tujuan hidup, yaitu melaksanakan Amanat Agung.

Usulan Pencarian Pasangan Hidup Untuk Gen Z

Pada bagian terakhir ini penulis akan mengusulkan sebuah pencarian pasangan hidup untuk Gen Z. Berdasarkan analisis di atas, Gen Z perlu

¹⁷Frame, *Systematic Theology*, 1035.

memikirkan tujuan hidupnya di hadapan Tuhan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mencari pasangan hidup. Sebagaimana Abraham memikirkan dan benar-benar paham tujuan hidupnya, begitu juga Gen Z Kristen saat ini perlu memikirkan dan benar-benar paham tujuan hidupnya sebagai orang Kristen. Apa tujuan hidup itu? Melakukan Amanat Agung.

Dalam dunia *post-Christian* (generasi yang sudah tidak mengenal kekristenan padahal dulunya Kristen),¹⁸ generasi muda Kristen sangat mudah terhilang dari tujuan hidup orang Kristen yang benar. Salah satu penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa, “*Yes, most people of Generation Z still believe in the existence of God (78 percent). But less than half attended weekly religious services of any kind (41 percent), and only 8 percent would cite religious leader as a role model.*”¹⁹ Sebuah riset juga menunjukkan bahwa hanya 10% jemaat Kristen yang berumur 18-29 tahun (umur Gen Z) yang memiliki *resilient faith*. Sisanya, hanya pengunjung gereja dan bukan pengikut Kristus sejati.²⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan Gen Z Kristen adalah sebuah pergaulan yang sangat *post-Christian*. Gen Z Kristen bisa dengan mudah terpengaruh cara-cara non-Kristen dalam mencari pasangan hidup dan tidak menghidupi nilai-nilai Kristen itu sendiri walaupun menyebut diri mereka Kristen.

Gen Z juga sulit membedakan antara “*affirmation*” dan “*acceptance*” sehingga sangat mudah menerima ideologi-ideologi yang belum tentu sesuai dengan firman Tuhan. Gen Z cenderung melihat afirmasi sebagai tanda penerimaan. Bagi mereka, jika mereka merasa diafirmasi, maka mereka merasa diterima. Jika mereka tidak diafirmasi, maka mereka merasa tidak diterima. Sebab itu, mereka cenderung memiliki natur untuk menerima segala sesuatu. Pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat menjadi contoh nyatanya. Natur Gen Z yang ingin menerima akhirnya membuat mereka terbuka dengan hak-hak dan perasaan orang lain, yang berujung pada penerimaan terhadap pernikahan sesama jenis.²¹ Dari sini penulis melihat ada kecenderungan dari Gen Z untuk mudah

¹⁸White, *Meet Generation Z*, 2.

¹⁹Ibid., 28.

²⁰David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles: 5 Ways for A New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker, 2019), 33.

²¹White, *Meet Generation Z*, 26.

terpengaruh dengan ideologi pribadi atau golongan. Padahal, “*acceptance*” tidak berarti “*affirmation*.” Gen Z bisa saja menerima seseorang tanpa mengafirmasinya atau menganggap tindakan pribadi atau golongan tertentu sebagai hal yang benar.

Melihat kecenderungan sifat Gen Z yang demikian, maka Gen Z Kristen harus berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Gen Z harus benar-benar paham bahwa tujuan hidupnya sebagai orang Kristen adalah untuk melaksanakan Amanat Agung, yaitu membawa orang kepada Kristus. Gen Z Kristen juga harus berani berkata “tidak” pada hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menjadi tujuan hidup ini sebagaimana Abraham juga menolak dengan keras untuk membawa Ishak anaknya untuk menikahi perempuan Kanaan atau kembali ke kampung halamannya. Jangan sampai Gen Z Kristen juga terpengaruh untuk menerima semua ideologi, bahkan ideologi yang bertentangan dengan firman Tuhan. Kriteria pasangan hidup Gen Z harus didasari dari tujuan hidup yang benar sebelum mencari pasangan hidup.

Selain itu, Gen Z Kristen juga perlu memikirkan bagaimana Amanat Agung itu terlaksana dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan Warren, mengambil waktu untuk memikirkan tujuan hidup atau *life goals* akan menghindarkan Gen Z dari kegagalan pernikahan.²² Ketika Gen Z paham akan tujuan hidupnya dan bagaimana itu terealisasi dalam hidupnya, maka pencarian pasangan hidup harus berdasarkan kriteria ini. Tidak perlu yang cocok dan sama dalam semua hal. Melainkan, kesamaan visi dalam hidup.²³ Artinya kedua pasangan nantinya sama-sama mengerjakan visi atau tujuan hidup yang direncanakan Tuhan, yaitu melakukan Amanat Agung. Akan lebih baik lagi jika cara realisasi Amanat Agung yang dimiliki oleh calon pasangan saling mendukung satu sama lain. Maka dari itu perlu dipertimbangkan juga kecocokan dari masing-masing pasangan untuk melihat bagaimana Amanat Agung itu direalisasikan dalam hidup pasangan masing-masing. Apakah saling mendukung atau malah bertolak belakang? Jika bertolak belakang, bagaimana mengatasinya?

Melihat analisis di atas, memang yang paling esensial adalah kesamaan visi hidup, yaitu melakukan Amanat Agung. Namun, tidak dipungkiri akan menjadi kesenangan yang lebih indah jika kedua pasangan sama-sama merealisasikan

²²Warren, *Finding the Love*, 13.

²³Thomas, *The Sacred Search*, 155-56.

Amanat Agung dalam hidupnya dengan cara yang serasi juga. Misalnya, akan sulit jika seorang misionaris menikah dengan pemain sepakbola profesional sebab walaupun kedua-duanya sama-sama sedang melakukan Amanat Agung, caranya terlampau berbeda. Di satu sisi misionaris harus siap ditempatkan di mana saja dan berpindah tempat kapan saja, bahkan di daerah yang tidak memiliki klub sepakbola profesional, sedangkan pemain sepakbola profesional harus memiliki satu tempat yang tidak berpindah-pindah untuk menjalankan profesinya sambil melakukan Amanat Agung di dalam profesi yang Tuhan percayakan kepadanya.

Selain itu, lewat analisis di atas, jika Gen Z Kristen memang mau hidup menjalankan tujuan hidupnya di hadapan Tuhan maka Tuhan akan menyertai terus perjalanan cinta Gen Z tersebut. Sebagaimana Tuhan menuntun hamba Abraham menemukan pasangan hidup bagi Ishak, maka Gen Z pun juga akan dituntun oleh Tuhan dalam pencarian pasangan hidupnya. Asalkan Gen Z tersebut benar-benar menjalankan dan memahami tujuan hidupnya di dalam Tuhan sebagaimana Abraham benar-benar paham akan tujuan hidupnya menjalankan kovenan di hadapan Tuhan.

Maka dari itu, pengabaian akan pentingnya memahami tujuan hidup di dalam Tuhan akan membawa Gen Z Kristen kelak dalam pernikahan yang menyedihkan. Pernikahan yang seharusnya memuliakan Tuhan bisa menjadi sebuah batu sandungan yang akhirnya mendorong keluarga Kristen untuk jatuh dalam dosa. Misalnya, ketika memilih pasangan hidup yang tidak mengenal Kristus maka keluarga yang akan dibentuk pun tidak memiliki dasar kasih Kristus. Jika dasar kasih Kristus saja tidak ada, bagaimana mau melakukan Amanat Agung? Atau memilih pasangan hidup tanpa memikirkan bagaimana masing-masing pasangan merealisasikan Amanat Agung tersebut dalam hidupnya. Pada akhirnya, kedua pasangan menjadi tidak maksimal menjalankan Amanat Agung itu dalam kehidupan mereka. Dari bagian ini penulis mengusulkan bahwa memikirkan tujuan hidup di dalam Tuhan merupakan langkah esensial dan krusial bagi Gen Z Kristen sebelum memilih pasangan hidup.

Kesimpulan

Dari penelitian yang ada, penulis menyimpulkan bahwa memahami tujuan hidup yang diberikan Tuhan kepada orang percaya adalah hal yang esensial dan krusial dalam menentukan pasangan hidup. Kesimpulan ini digali dari penggalian penulis di Kejadian 24:7 yang menunjukkan bagaimana Abraham juga memahami dengan benar akan panggilan hidupnya, yaitu untuk menjalankan dengan setia kovenan bersama Tuhan. Dari tujuan hidup ini, Abraham membuat dua kriteria untuk pasangan hidup Ishak: (1) bukan penduduk Kanaan; (2) Ishak tidak boleh dibawa kembali ke kampung halamannya. Dua kriteria ini menunjukkan bahwa Abraham memahami dengan benar tujuan hidupnya dan pencarian pasangan hidupnya juga berorientasi pada tujuan hidup ini.

Dari penggalian ini, penulis mengusulkan kepada Gen Z Kristen untuk memikirkan dengan benar tujuan hidupnya di hadapan Tuhan. Tujuan hidup itu seharusnya adalah untuk menjalankan Amanat Agung. Maka dari itu, pencarian pasangan hidup yang dilakukan Gen Z Kristen seharusnya berorientasi pada tujuan hidup ini. Selain itu, Gen Z Kristen juga perlu memikirkan bagaimana tujuan hidup itu direalisasikan dalam kehidupannya dan calon pasangannya sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya. Pengabaian pada pemahaman tujuan hidup akan membawa Gen Z Kristen pada pernikahan yang menyedihkan kelak.

Daftar Kepustakaan

- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- Hamilton, Victor P. *Genesis: Chapters 18-50*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Hess, Richard S. *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of The Old Testament*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Kinnaman, David, dan Mark Matlock. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids: Baker, 2019.
- Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *Marriage and the Family*. Biblical Essentials. Wheaton: Crossway, 2012.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Thomas, Gary. *The Sacred Search: Pencarian Pasangan Hidup yang Kudus*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019.
- Walton, John H. *Genesis*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Warren, Neil Clark. *Finding The Love of Your Life*. Colorado Springs: Focus on the Family, 1992.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.

Mencintai Alkitab

PANGGILAN UNTUK HIDUP BERPENGHARAPAN DI TENGAH PENDERITAAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SURAT 1 PETRUS 1:3-12

GABRIEL ANGELIA EUANGELIA JERMIAS

Pada abad 21 ini, sudah banyak dikumandangkan kebijakan hukum yang membahas mengenai hak asasi manusia khususnya yang berkaitan tentang penganiayaan manusia. Tetapi penganiayaan manusia menjadi berbeda ketika dikaitkan dengan orang Kristen. Penganiayaan terhadap orang Kristen sudah dirasakan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama, para rasul dan jemaat mula-mula di Perjanjian Baru, serta banyak orang Kristen masa kini yang masih mengalami penderitaan akibat penganiayaan.

Penderitaan tidak selalu dialami atau terjadi dari hal-hal eksternal, tetapi bisa juga terjadi dari hal-hal internal seperti penderitaan batin yang dialami oleh Ayub dalam Perjanjian Lama. Saking menderitanya, sampai-sampai Ayub berkali-kali mengatakan kalau ia ingin berada dalam dunia orang mati saja (Ayb 7:9-10; 14:13; 17:13, 16). Ia merasa hidupnya tidak berguna dan tekanan akan penderitaan itu terus-menerus terjadi dalam hidupnya. Tetapi dalam kisahnya, Ayub tetap berpegang pada imannya terhadap Allah (Ayb 13:5¹; 19:25; 23:10-14). Dalam salah satu bukunya yang membahas mengenai penderitaan, Timothy Keller memberikan sebuah pernyataan yang baik. Ia mengatakan demikian: “Setiap penderitaan pada dasarnya unik. Itu artinya setiap penderita perlu menemukan jalan keluar yang berbeda untuk melaluinya.”²

¹Dalam terjemahan TB dituliskan seperti ini: “Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, *tak ada harapan bagiku*, namun aku hendak membela perilkuku di hadapan-Nya.” Frasa yang penulis berikan huruf tebal dan miring dalam bahasa aslinya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih baik jika diterjemahkan seperti ini: *namun aku akan berharap kepada-Nya*. Jadi, jika disatukan dengan frasa sebelum dan setelahnya menjadi seperti ini: “Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, namun aku akan berharap kepada-Nya, aku hendak membela perilkuku di hadapan-Nya.” Hal ini saya dapatkan berdasarkan studi PL 3: Kitab-kitab Puisi.

²Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering*, terj. Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 251.

Namun di masa kini pun, di dunia luar masih banyak sekali orang Kristen yang dianiaya bahkan ada yang sampai mati martir oleh karena iman mereka kepada Kristus. Misalnya saja di Korea Utara, negara yang hanya boleh menyembah atau mengidolakan Kim Jong Un dan keluarga kerajaan saja serta tidak boleh ada agama di sana. Bahkan orang-orang Kristen yang ada di sana harus menutupi identitasnya sebagai Kristen oleh karena tekanan yang mereka dapati dari pemerintah setempat.³

Tetapi hal ini terjadi tidak hanya di luar negeri saja, di Indonesia sendiri pun juga terdapat kasus penganiayaan terhadap orang Kristen atau penderitaan yang harus dialami oleh orang-orang Kristen. Mungkin sampai sebelum pandemi, ibadah yang dilakukan di gereja-gereja bisa berjalan dengan baik dan tenang tanpa ada ketakutan atau keresahan yang dialami oleh jemaat karena ada ancaman dari sekitar area gereja. Namun, ada gereja-gereja yang malah menerima ancaman dari warga sekitar, misalnya pada bulan Mei tahun 2018 yang lalu, sempat terjadi pengeboman terhadap tiga gereja di Surabaya yang menyebabkan 18 orang meninggal dunia, dan banyak korban lainnya yang terkena luka bakar berat maupun ringan.⁴

Sebagai orang Kristen, berarti bukan hanya bisa mendapat kenyamanan dalam beribadah namun juga bisa menjadi ancaman bagi diri sendiri untuk menderita dalam penganiayaan oleh karena iman yang dipertahankan. Maka dari itu, inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengulas dalam makalah ini bagaimana orang Kristen dapat hidup berpengharapan di tengah penderitaan ditinjau dari 1 Petrus 1:3-12. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan mengenai tiga hal. Pertama, mengenai konteks atau latar belakang historis pada masa itu dan penerima surat ini, yaitu kepada jemaat yang tersebar di Asia kecil.

³Ada beberapa negara lainnya juga yang mengalami tekanan dari pemerintahan setempat, dan negara yang pertama kali diulas dari 11 negara yang lain adalah Korea Utara. Lih. Lindy Lowry, "11 Christians Killed Every Day for Their Decision to Follow Jesus," *Open Doors*, 13 Maret 2019, <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/stories/11-christians-killed-every-day-for-their-decision-to-follow-jesus/>. Dalam artikel ini, terdapat penjelasan bagaimana orang-orang Kristen harus bertaruh nyawa karena kepercayaan yang mereka pegang

⁴"Indonesia" *Open Doors*, diakses 16 September 2020, <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/world-watch-list/indonesia/>.

Lalu, penulis akan membahas perikop ini dengan pembahasan literer. Terakhir, penulis akan menyampaikan implikasi apa saja yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen pada masa kini.

Latar Belakang Historis Surat 1 Petrus

Ada beberapa anggapan mengenai kepenulisan dari surat Petrus ini, baik untuk suratnya yang pertama maupun yang kedua dalam kanonisasi Alkitab. Pasal satu ayat satu mengindikasikan bahwa memang benar Petrus adalah penulis dari surat ini, karena ia berbicara mengenai penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh para jemaat yang berada di Asia Kecil serta dirinya sendiri yang berada di Roma. Tetapi ada anggapan bahwa penulis surat ini bukanlah Petrus, dengan asumsi bagaimana seorang nelayan tak terpelajar bisa menulis surat dengan bahasa Yunani yang begitu bagus. Dari anggapan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait kepenulisan surat Petrus, penulis setuju bahwa penulis dari kitab ini adalah Rasul Petrus itu sendiri, karena tujuan dari surat ini sudah sangat jelas dituliskan oleh penulis surat kepada penerima surat, yaitu bahwa ia ingin menekankan mengenai identitas baru sebagai orang Kristen yang telah dipilih Allah, sehingga iman yang mereka pegang itu menjadi senjata yang kuat dalam mengatasi penganiayaan yang sedang mereka hadapi pada masa itu.⁵

Surat 1 Petrus ditulis menggunakan bentuk standar yang umum dari surat-surat yang beredar pada masa Helenistik, yang terdiri dari pengirim surat (Petrus, rasul Yesus Kristus), penerima surat (orang-orang pendatang yang tersebar di Asia Kecil), salam yang disusun sebagai doa kristiani yang berisikan permohonan rahmat dan damai, dan diakhiri oleh salam penutup yang terdapat di pasal lima.⁶ Petrus membuka dan menutup suratnya yang pertama ini dengan dorongan untuk pertumbuhan iman di dalam perjalanan jemaat bersama dengan

⁵Walter A. Elwell dan Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, ed. ke-3, *Encountering Biblical Studies* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 362.

⁶Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 89.

Tuhan.⁷Dalam pembukaan surat ini, Petrus mengirimkan suratnya kepada orang-orang yang tersebar di daerah Asia Kecil (lih. 1Ptr. 1:1-2). Orang-orang pendatang yang terdiaspora atau dalam salah satu terjemahan bahasa Inggris menggunakan kata *'foreigners,'* dipakai Petrus sebagai analogi antara orang Yahudi yang terdiaspora dan situasi para pembaca surat ini untuk mengetahui adanya hubungan ilahi antara Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam pembahasan yang terdapat dalam suratnya kepada orang-orang yang telah dipilih.⁸

Ayat pertama dan kedua dari surat 1 Petrus ini menjadi sebuah pembukaan serta penjelasan akan siapa penerima surat Petrus yang pertama. Frasa 'orang-orang yang dipilih' di sini merujuk kepada jemaat di Asia Kecil yang berada di bawah ancaman pemerintahan Kaisar Nero karena cara hidup mereka sebagai orang percaya yang berbeda dengan orang-orang lain di sekitar mereka.⁹ Kota-kota tersebut (Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia) merupakan daerah-daerah yang mencakup bagian utara, barat, dan bagian tengah dari Asia Kecil (yang sekarang dikenal dengan negara Turki). Dalam surat-surat Paulus, ada satu surat yang dikirimkan Paulus kepada jemaat di kota Galatia, tetapi Paulus belum pernah menulis surat kepada jemaat di daerah-daerah lain yang menjadi tujuan dari surat Petrus ini. Sehingga muncul kemungkinan bahwa orang-orang percaya yang menerima surat Petrus ini adalah orang-orang peziarah Yahudi yang pernah mengunjungi Yerusalem dan percaya kepada Yesus dan kemudian kembali ke tempat asal mereka dengan membawa iman dalam Yesus sebagai Tuhan yang mereka percaya.¹⁰

⁷Ibid., 365.

⁸Ibid., 89.

⁹Dorothy T. Koone, *1 Peter: The Church of Living Streams* (Abilene: Hillcrest Publishing, 2000), 10, Scribd.

¹⁰N.T. Wright dan Michael F. Bird, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), 1292.



Asia Kecil

Gambar 1. Peta Penyebaran Jemaat di Asia Kecil. N.T. Wright dan Michael F. Bird, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), 1292

Orang Kristen pada saat itu memang mengalami penganiayaan pada saat Nero memerintah sebagai kaisar. Namun penganiayaan yang dialami pada masa pemerintahan Nero bukanlah perintah langsung dari kaisar atau pemerintah setempat, melainkan suatu hal yang dilakukan oleh masyarakat kepada orang-orang percaya. Sebagaimana perlu diketahui bahwa pada masa itu kekristenan adalah hal yang ilegal sehingga penganiayaan dan diskriminasi kepada orang-orang Kristen pada saat itu menjadi sangat lumrah di daerah pemerintahan kekaisaran Romawi yang berkuasa.¹¹

Pembahasan Literer 1 Petrus 1:3-12

Berbeda dengan surat-surat Paulus yang meletakkan doksologi di bagian akhir sebagai penutup suratnya, Petrus malah membuka surat ini dengan meletakkan doksologi setelah salam pembuka. Tujuan Petrus meletakkan

¹¹Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H, 2003), 38.

doksologi di awal surat adalah untuk mengajak jemaat yang menerima surat ini memuji dan menaikkan syukur mereka kepada Tuhan oleh karena keselamatan yang didapat oleh jemaat. Doksologi yang dituliskan Petrus ini tidak berhenti sampai ajakan untuk memuji dan menaikkan syukur kepada Tuhan, tetapi juga diselipkan pengajaran mengenai manusia baru yang sejati yang tinggal di dalam Kristus. Sehingga dalam pujian dan syukur yang dinaikkan oleh jemaat bukanlah sesuatu hal yang kosong, melainkan berasal dari dalam hati dan pemahaman yang benar akan Allah Tritunggal (ay. 3-5).¹² Pembukaan dari ayat tiga juga merupakan ajakan kepada para jemaat untuk tetap menaikkan sembah dan pujian (*praise and worship*) kepada Allah atas karya penebusan yang telah dilakukannya untuk menyelamatkan dunia. Pemahaman mengenai penebusan yang tertulis dalam ayat tiga sampai lima memberikan pemahaman mengenai warisan bagi para jemaat, sehingga mereka bisa bersukacita atas warisan yang berharga tersebut.¹³ Bagian awal ini juga adalah bagian dari *Eighteen Benedictions*¹⁴ orang-orang Yahudi, dan biasanya dilakukan di dalam sinagoge.¹⁵

Pemahaman terkait Allah Tritunggal menjadi kunci utama dalam pembahasan surat 1 Petrus, yaitu bahwa penderitaan yang saat itu dialami oleh jemaat bukanlah akhir dari segalanya, melainkan penderitaan itu hanya bersifat sementara, sehingga tujuan hidup yang utama bukanlah berpusat pada penderitaan belaka.¹⁶ Lalu, bagaimana Petrus menanggapi pemahaman yang dimiliki oleh para jemaat? Petrus meluruskan terlebih dahulu pemahaman para jemaat mengenai keselamatan yang telah mereka dapatkan terlebih dahulu dengan

¹²Jobs, *1 Peter*, 111.

¹³Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 59.

¹⁴*Eighteen Benedictions* (*benediction* sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Latin yang berarti *bene*: baik/*good* dan *diction*: kata-kata/*words, preach*) adalah kumpulan delapan belas doa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi sepanjang hari. Ini sudah menjadi kebiasaan mereka dalam menaikkan doa, dan doa-doa tersebut selalu dimulai dengan kata terpujilah atau pujilah (dalam bahasa Inggris: *bless* atau *blessed*). Dalam ayat tiga, Petrus menggunakan kata *blessed* yang bukan hanya bermaksud sebagai ajakan untuk tetap menaikkan pujian kepada Allah, tetapi bisa diindikasikan merujuk kepada *Eighteen Benedictions* ini.

¹⁵Scott McKnight, *1 Peter*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 986.

¹⁶Ibid.

tujuan untuk mempersiapkan hati dan diri mereka dalam menerima nasehat-nasehat yang kemudian diberikan oleh Petrus. Dalam bagian ini, Petrus menekankan bahwa mereka telah menerima pengampunan dosa, dan oleh karena itu Petrus menasihatkan jemaat untuk tetap bergembira akan pengampunan yang telah mereka dapatkan sekalipun mereka sedang mengalami penderitaan (ay. 6).¹⁷

Perikop yang penulis bahas dalam makalah ini bertujuan untuk mengingatkan kepada jemaat sebagai penerima surat untuk tetap menjaga iman mereka di tengah penderitaan yang sedang mereka alami. Sehingga dalam bagian ini, Petrus ingin menekankan bahwa meskipun jemaat harus mengalami penganiayaan dan menderita karena hal tersebut, mereka masih memiliki pengharapan yang sejati yang terdapat di dalam dalam Yesus Kristus melalui iman yang mereka pegang.¹⁸ Pengenalan yang benar akan keselamatan yang didapat hanya di dalam Kristus, menjadi acuan serta dasar untuk memahami sukacita dan kasih yang terdapat di dalam-Nya (ay. 6 dan 8).¹⁹ Ayat enam dan delapan adalah sebuah inklusio yang terdapat dalam perikop ini. Ayat enam dibuka dengan sebuah frasa preposisi dan kata ganti relatif (*relative pronoun*) yang dalam bahasa Yunani tertulis demikian: ἐν ᾗ ἀγαλλιάσθε (en hoagalliasthe) yang diartikan dalam bahasa Inggris: *in which you [will?] rejoice*; yang dimaksudkan Petrus dalam bagian ini adalah untuk menjadikan frasa ini sebuah ekspresi yang menanyakan kepada para jemaat dengan keterangan waktu yang spesifik: *kapan terakhir kali kalian bersukacita (rejoicing)?* Bagian ini merujuk kepada kata ἀγαλλιάσθε yang dituliskan dalam bentuk masa kini (*present*) dan juga menggunakan kala futur (*future*).²⁰

Sukacita yang dimaksudkan Petrus dalam ayat enam ini, bukanlah sekadar sukacita biasa karena telah berjumpa dengan Kristus secara pribadi dan menerima-Nya menjadi Juruselamat, tetapi lebih kepada bagaimana jemaat bisa merasakan kasih Tuhan di dalam kehidupan mereka yang tampaknya tidak bisa merasakan sukacita tersebut akibat pertarungan nyawa yang begitu besar sehingga seharusnya itu membuat mereka semakin takut dan lengah terhadap iman

¹⁷Jobs, *1 Peter*, 111.

¹⁸Wright and Bird, *The New Testament in Its World*, 1294.

¹⁹Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 66.

²⁰Jobs, *1 Peter*, 125.

Mencintai Alkitab

mereka.²¹ Ayat delapan kemudian berbicara mengenai eskatologi yang dinantikan oleh orang-orang percaya pada masa itu dan juga masa sekarang. Inklusio yang ada dalam ayat enam dan delapan ini terlihat seperti demikian dalam salah satu terjemahan bahasa Inggris:

You rejoice *in this*
although you have had to suffer grief
for a little while now
in all kinds of trials
in order that the genuineness of your faith ... may be
found ...:
although you have not seen him, yet you love him;
although you do not see him now, yet you believe in him.
You rejoice *with a glorified joy beyond words*
*because you are obtaining the goal of faith, your salvation.*²²

Dalam terjemahan bahasa Indonesia memang tidak terlihat kalau terdapat inklusio dalam bagian ini, tetapi jika dilihat lebih lanjut dalam terjemahan bahasa Inggris lebih terlihat apa yang menjadi penekanan Petrus dalam bagian ini setelah ia membahas mengenai sukacita karena keselamatan yang terlebih dahulu didapatkan. Penekanan yang ingin Petrus berikan dalam ayat enam dan delapan dengan bentuk inklusio ini kemudian berubah arah menjadi harapan yang bersifat eskatologis. Fokus penekanan yang berubah dalam ayat enam dan delapan ini menjadi sebuah ajakan untuk tetap memiliki pengharapan yang terdapat hanya di dalam Kristus, serta nantinya para orang percaya akan mendapat kemuliaan oleh karena iman yang tetap dipertahankan di dalam penderitaan dan tekanan hidup yang melanda.²³ Sehingga fokus yang baru ini menekankan bahwa kelak orang-orang yang memiliki iman kepada Kristus akan mendapatkan hadiah keselamatan yang khusus yaitu surga (ay. 9).²⁴

²¹Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 66.

²²Jobes, *1 Peter*, 125.

²³Ibid.

²⁴Robert Jamieson, A.R Fausett, dan David Brown, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, 1871, 68, Logos Bible Software.

Setelah memberikan penjelasan untuk tetap bersukacita di tengah penderitaan dan penganiayaan, ayat tujuh kemudian menjelaskan alasan mengapa jemaat harus mengalami penderitaan. Penderitaan yang dialami jemaat adalah sebagai percobaan (*test*) untuk membuktikan keaslian atau keautentikan dari iman para jemaat pada saat itu, sehingga pada akhirnya jemaat kemudian mendapatkan pujian, kemuliaan, serta kehormatan dari Yesus Kristus oleh karena iman yang mereka pegang.²⁵ Penderitaan yang mereka rasakan adalah penderitaan yang berbeda dengan apa yang dirasakan oleh orang yang tidak percaya. Mengapa demikian? Pengujian iman melalui penderitaan yang sedang mereka alami adalah sebuah wujud bagaimana mereka bisa bertahan dan melewati penderitaan tersebut dengan menggunakan “manusia baru” yang telah menerima penebusan dari Kristus, dan inilah yang menjadi alasan mengapa Petrus menekankan mengenai keselamatan dan menghidupi keselamatan di awal suratnya yang pertama ini.²⁶ Sukacita yang didapat di dalam Kristus tidak serta merta mengubah begitu saja keadaan yang sedang dialami oleh jemaat, sehingga pengharapan akan kedatangan Kristus bisa menjadi penghalang bagi jemaat untuk tetap berharap kepada-Nya di tengah kesesakan dan ketidakberdayaan para jemaat untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah internal (penderitaan batin) maupun eksternal (penderitaan dan penganiayaan fisik). Melalui pemahaman yang benar untuk mengatasi penderitaan, Petrus mengatakan bahwa pengujian iman ini adalah sesuatu yang penuh makna karena dijalani di dalam iman bersama dengan Kristus.²⁷

Ayat sepuluh sampai dua belas menjadi bagian terakhir dari pembagian perikop ini. Dalam tiga ayat terakhir ini, Petrus berbicara mengenai keuntungan dan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh orang-orang percaya, sekaligus menjadi penguatan untuk menjalani panggilan hidup yang berpengharapan di tengah penderitaan. Penghubung antara ayat sembilan dan sepuluh adalah ‘keselamatan,’ yang telah dinubuatkan sebelumnya dan nantinya akan benar-benar selesai pada saat Kristus datang untuk kedua kalinya. Ini adalah sebuah hak istimewa bagi orang-orang percaya khususnya bagi para jemaat pada masa itu, yang berada di

²⁵Ibid., 67.

²⁶Jobes, *1 Peter*, 124.

²⁷Ibid., 127.

tengah penderitaan namun tetap berpegang teguh pada iman di dalam Kristus. Hal ini tidak sembarang orang bisa memperolehnya kecuali mereka percaya kepada Kristus, dan inilah yang dilakukan oleh jemaat pada masa itu.²⁸

Hal mengenai hak istimewa yang didapatkan oleh jemaat yang dimaksudkan Petrus dalam bagian ini disandingkan dengan para nabi di Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, para nabi hanya bisa memberitakan mengenai penglihatan-penglihatan mereka dan menubuatkan akan kedatangan Mesias. Berbeda dengan para jemaat mula-mula hingga masa kini, di mana penglihatan para nabi akan keselamatan itu sudah tergenapi. Penggenapan akan keselamatanlah yang ingin disampaikan Petrus yaitu bahwa ia dan para jemaat yang sedang berada dalam situasi dan kondisi yang sulit, kembali diingatkan bahwa mereka adalah orang-orang terpilih yang memiliki dan mendapatkan hak istimewa untuk dapat mengenal Kristus sebagai Juruselamat dan mempertahankan Kristus dalam kehidupan mereka.²⁹

Pengetahuan para jemaat di Perjanjian Baru tentang Mesias tentu berbeda dengan pengetahuan para nabi pada zaman Perjanjian Lama. Kedatangan Mesias hanya berupa penglihatan dan nubuatan di Perjanjian Lama, sedangkan pada zaman Perjanjian Baru, penglihatan dan nubuatan tersebut telah digenapi dalam diri Yesus Kristus. Pengetahuan yang dimiliki oleh para jemaat juga dimiliki oleh orang-orang percaya masa kini. Kristus tidak melakukan aksi penyelamatan berhenti sampai pada kematian saja, melainkan Ia telah bangkit dan kemudian tinggal dalam setiap hati orang percaya, dan karena Kristus tinggal dalam hati setiap jemaat yang ada, maka ada kekuatan yang terus-menerus diberikan kepada mereka.³⁰

Petrus kemudian melanjutkan penekanan terkait hal ini di dalam ayat sebelas yang berbicara mengenai “Roh Kristus” (Ing.: *Spirit of Christ*). Siapa yang dimaksudkan Petrus dalam bagian ini, apakah Roh Kudus atau Yesus itu sendiri? Sebelumnya dalam ayat sepuluh hanya sepintas mengatakan bahwa para nabi hanya bisa menubuatkan dan tidak mengalami transformasi hidup oleh karena pengorbanan Kristus di kayu salib, dalam ayat sebelas menjelaskan bagaimana

²⁸Schreiner, 1 and 2 Peter, Jude, 71.

²⁹Ibid., 72

³⁰Jobes, 1 Peter, 132.

nubutan-nubuatan yang dilakukan oleh para nabi itu memang berasal dan disingskapkan dari Roh Allah. Tetapi Roh Kristus yang dimaksudkan di bagian ini bukanlah dalam arti literal yaitu Kristus, melainkan itu adalah Roh Allah yang menyingkapkan penglihatan-penglihatan dan nubutan-nubuatan kepada para nabi yang sama juga berada dalam diri setiap orang percaya.³¹ Jadi Roh Kristus yang dimaksudkan oleh Petrus dalam bagian ini adalah Roh Kudus yang tetap sama dari Perjanjian Lama hingga pada masa mereka hidup dan masa sekarang, serta yang akan tetap sama sampai selama-lamanya. Petrus mengindikasikan Roh Kristus yang tercatat dalam ayat sebelas untuk menjadi penguatan bagi jemaat yang menerima suratnya, yaitu bahwa penderitaan yang saat ini sedang mereka jalani, pada akhirnya akan membawa kemuliaan tersendiri bagi mereka di dalam Kristus yang telah menyelamatkan mereka sama seperti kematian Kristus yang menjadi kemuliaan tersendiri pada hari yang ketiga setelah Ia bangkit dari dunia orang mati.³²

Terakhir, dalam ayat 12, Petrus menggunakan kata ἀπεκαλύφθη (*apekalyphthe*) untuk menjelaskan bahwa penyingkapan yang diterima oleh para nabi dalam Perjanjian Lama hanyalah sebatas penyingkapan saja tanpa bisa melihat kejadian penggenapannya, sekalipun mereka sangat menanti-nantikan datangnya Mesias untuk menjadi penyelamat mereka dan bangsa Israel.³³ Penyingkapan yang didapat dan kemudian diberitakan oleh para nabi tidak berhenti sampai masa pelayanan para nabi berakhir, tetapi tetap dikumandangkan dari generasi ke generasi bahwa di dalam Kristus sang Mesias terdapat keselamatan dan pengharapan ketika menjalani hidup ini. Tidak peduli sebanyak apa penglihatan yang disingskapkan oleh Roh Allah kepada para nabi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Yohanes Pembaptis), penyingkapan yang didapatkan para nabi menjadi sebuah persiapan tersendiri bagi Tuhan untuk menjadikan dunia yang baru bagi umat percaya, serta membawa kemuliaan dan hak istimewa yang didapatkan kelak bagi umat percaya. Penyingkapan yang didapatkan oleh para nabi di Perjanjian Lama tergenapi di masa Perjanjian Baru, sehingga para murid Yesus bisa melihat langsung kejadian tersebut. Setelah mendapatkan

³¹Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 73.

³²McKnight, *1 Peter*, 991.

³³Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 74

penyingkapan, para murid kemudian memberitakannya kepada para jemaat yang mereka layani dan berita keselamatan ini menjadi hak istimewa bagi para jemaat yang mendengarnya karena hidup pada masa A.D. (Masehi) bukan B.C. (Sebelum Masehi).³⁴

Implikasi Kepada Jemaat Masa Kini

Kemudian, apa hubungannya dengan masa kini di tahun 2020? Bukankah sudah terlihat dengan sangat jelas bahwa penderitaan terhadap orang Kristen masih dan akan terus terjadi? Namun, melalui perikop ini, ada satu hal yang menjadi penekanan, yaitu kapan terakhir kali mengalami sukacita? Di tengah masa sulit yang dialami, apakah sukacita itu tetap ada dalam perjalanan hidup ini. Selama kurang lebih setengah tahun pandemi ini telah berlangsung, banyak orang mengalami penderitaan. Penderitaan yang pada masa sekarang ini banyak dialami oleh orang-orang percaya bukanlah penderitaan akibat penganiayaan fisik seperti yang dialami oleh para jemaat penerima surat Petrus ini, melainkan penderitaan yang dialami lebih banyak terkait penderitaan fisik dan batin akibat pandemi dari COVID-19 yang dihadapi oleh seluruh dunia. Dengan adanya tekanan fisik dan batin yang dialami, banyak orang-orang percaya bergumul dengan imannya. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, seperti, “Adakah Tuhan di masa seperti ini? Atau kalau Tuhan ada, bagaimana ini bisa terjadi pada saya (dan) atau keluarga saya?” Tapi dari banyaknya penderitaan yang bisa dialami manusia, ada tahap di mana manusia berada di bawah penderitaan, dan tahapan selanjutnya adalah bangkit serta belajar untuk kembali berjalan di tengah penderitaan yang sedang dialami. Namun sebelum bangkit dan belajar untuk kembali berjalan, yang harus dimiliki adalah pemahaman yang benar terlebih dahulu mengenai keselamatan yang sudah dimiliki.

Pemahaman mengenai keselamatan ini tidak pernah boleh hilang dan dilepaskan, karena inilah yang menjadi dasar utama orang Kristen untuk bisa mengatasi penderitaan akibat tekanan yang datang atau penganiayaan fisik yang mungkin saja bisa dialami. Pemahaman mengenai keselamatan juga yang akan

³⁴McKnight, *1 Peter*, 991.

menguatkan ketika sedang mengalami masalah yang sangat berat, dan yang kemudian mendorong orang Kristen untuk tetap menyembah dan memuji Tuhan atas segala perbuatan baik yang telah dilakukan-Nya dalam hidup ini. Karena hanya di dalam-Nya, orang percaya yang sedang mengalami penderitaan dan tidak bisa melihat akan adanya harapan, bisa kembali mendapatkan harapan. Ketika Yesus turun ke dalam dunia, Ia tertarik pada orang-orang yang tidak berpengharapan, dan Ia datang untuk memberikan harapan kepada siapa saja yang rapuh, dan Ia mengasihi orang tersebut.³⁵

Anggaplah penderitaan yang sedang dialami saat ini adalah sebagai sebuah tantangan untuk tetap berpegang pada iman dan jadikanlah ini sebagai sebuah wadah untuk meneguhkan iman dan menunjukkan keaslian dari iman yang dimiliki orang Kristen. Percayalah juga bahwa kelak setelah penderitaan ini berakhir, ada pembelajaran untuk menjadi jauh lebih kuat dan lebih paham akan apa yang harus dilakukan ketika penderitaan lain datang dalam kehidupan ini. Ada empat pertanyaan penuntun yang diusulkan oleh Timothy Keller dalam bukunya. Pertama, apakah Anda ingin mengenal siapa Anda, kekuatan dan kelemahan Anda? Kedua, apakah Anda ingin menjadi orang yang berbelas kasih dan terampil menolong orang yang menderita? Ketiga, apakah Anda ingin memiliki kepercayaan yang kuat pada Allah sehingga Anda dikuatkan menghadapi berbagai kekecewaan hidup? Serta terakhir, apakah Anda ingin bijak melihat bagaimana hidup berjalan?³⁶ Empat pertanyaan ini, menuntun orang percaya untuk mengenal diri terlebih dahulu, kemudian bergantung pada Tuhan yang akan terus menopang dalam penderitaan yang sedang dihadapi. Keempat pertanyaan ini tidak bisa ditemukan jawabannya jika belum pernah mengalami penderitaan sebelumnya. Janganlah lengah terlebih dahulu, sebab penderitaan yang ada bukanlah akhir dari segalanya, justru melalui penderitaan manusia diuji untuk tetap bergantung pada Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia.

Apakah untuk tetap berpengharapan dan bergantung sepenuhnya pada kuasa Tuhan adalah hal yang mudah untuk dilakukan? Tentu tidak. Kalau hal ini mudah untuk dilakukan, maka Petrus tidak memberikan nasehat-nasehat ini.

³⁵Keller, *Walking with God*, 282.

³⁶*Ibid.*, 271–72.

Justru karena ini adalah hal yang sulit untuk dilakukan, maka harus selalu ingat bahwa hidup yang saat ini sedang dijalani bukanlah milik pribadi, melainkan milik Tuhan dan oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah bergantung penuh pada kuasa Tuhan serta memiliki pengharapan yang utuh di dalam Tuhan. Biarkanlah Tuhan bekerja dalam hidup ini, sehingga sebagai manusia yang lemah tahu harus datang dan bergantung kepada siapa saat penderitaan muncul dan menekan dalam hidup ini. Bisa saja yang dilakukan adalah menutup-nutupi apa yang sedang terjadi dalam hidup sehingga orang lain tidak tahu akan hal yang sesungguhnya, tetapi Tuhan tahu, dan Ia tidak akan pernah tinggal diam. Satu kalimat terakhir yang penulis kutip dari salah satu buku Timothy Keller, ia mengatakan demikian: “Karena Yesus – selalu ada harapan, bahkan di masa-masa tergelap dalam hidup anda.”³⁷ Ingatlah, ada harapan di dalam Yesus, dan itulah yang menjadi panggilan hidup setiap orang percaya.

Kesimpulan

Terlepas dari isu-isu kontroversial mengenai kepenulisan surat Petrus dalam kanonisasi Alkitab, terdapat banyak pesan teologis yang bisa didapatkan melalui pembacaan dan perenungan dari kitab ini. Salah satunya adalah mengenai panggilan hidup untuk tetap berpengharapan di tengah penderitaan yang melanda. Panggilan untuk hidup berpengharapan ini, adalah panggilan yang tidak mudah untuk dijalani, terkhusus dalam penderitaan yang sedang melanda hidup. Tapi dari adanya penderitaan yang ada, justru itulah yang membuat orang percaya semakin bertumbuh dalam iman, juga melalui penderitaan, keaslian iman orang Kristen nampak dan inilah yang diharapkan oleh Petrus dalam suratnya yang pertama.

Harapan inilah yang kemudian Petrus jadikan sebagai ajakan untuk tetap bersyukur dan memuliakan Tuhan di tengah penderitaan akibat penganiayaan yang sedang dialami oleh para jemaat di Asia Kecil. Petrus mengajak para jemaat untuk bersukacita oleh karena keselamatan yang telah didapat oleh para jemaat. Dari keselamatan yang telah didapat jemaat di Asia kecil dipanggil untuk tetap

³⁷Ibid., 292.

memiliki pengharapan, karena itulah yang seharusnya dimiliki sebagai orang percaya. Ajakan untuk tetap bersyukur sembari menaikkan sembah dan puji kepada Tuhan, menjadi sebuah peringatan kepada jemaat yang tersebar di Asia kecil sebagai penerima surat ini, sekaligus kepada orang percaya di masa sekarang. Lalu yang menjadi perenungan di masa kini, manakah yang lebih banyak diutarakan selama kurang lebih setengah tahun ini apakah mengenai kekhawatiran dan perasaan-perasaan yang menekan, atau justru lebih banyak mengungkapkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan yang telah dan akan terus memberikan pengharapan di masa yang tidak mudah seperti sekarang ini. Satu hal yang perlu untuk selalu diingat yaitu dalam hidup ini yaitu bahwa penderitaan pasti akan datang, dan oleh karena itu, jangan menjadikan penderitaan ini sebagai pusat dari kehidupan yang saat ini sedang dijalani. Karena satu hal yang pasti dan tidak akan pernah berubah yaitu Yesus yang akan selalu menjadi pusat hidup ini, bukan penderitaan yang sedang melanda kehidupan saat ini.

Daftar Kepustakaan

- Elwell, Walter A., dan Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Ed. ke-3. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Jamieson, Robert, A.R Fausett, and David Brown. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, 1871. Logos Bible Software.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Keller, Timothy. *Walking with God through Pain and Suffering*. Diterjemahkan oleh Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019.
- Koone, Dorothy T. *1 Peter: The Church of Living Streams*. Abilene: Hillcrest Publishing, 2000. Scribd.com
- Lowry, Lindy. "11 Christians Killed Every Day for Their Decision to Follow Jesus" *Open Doors*. <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/stories/11-christians-killed-every-day-for-their-decision-to-follow-jesus/>.

Mencintai Alkitab

McKnight, Scott. *1 Peter*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Schreiner, Thomas R. *1 and 2 Peter, Jude*. New American Commentary. Nashville: B&H, 2003.

Wright, N.T., dan Michael F. Bird. *The New Testament in Its World*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.

DOSA YANG MENDATANGKAN MAUT DAN TIDAK MENDATANGKAN MAUT: ANALISIS KRITIS SURAT 1 YOHANES 5:16-17 SERTA IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI

EKO YOGA WIDODO

Surat Yohanes adalah salah satu surat yang tidak begitu jelas siapa penulisnya. Surat ini diyakini ditulis oleh Yohanes yang kemungkinan adalah murid dari rasul Yohanes dan adalah anggota jemaatnya, ia mungkin salah satu editor Injil Yohanes. Terlepas dari siapa penulisnya, surat 1 Yohanes adalah surat yang berbicara baik secara pastoral maupun secara otoritatif, surat yang berharap untuk diakui oleh pembaca dengan pernyataan yang dapat diandalkan dari pesan yang telah diproklamasikan “dari permulaan” (1 Yoh. 1:1).¹

Namun, ada satu masalah yang muncul di dalam surat 1 Yohanes, yaitu terlihat adanya kontradiksi antara 1 Yoh. 5:16-17 dengan 1 Yoh. 1:9 dan 1 Yoh. 3:8. Permasalahan ini telah menjadi bahan diskusi di kalangan para sarjana. Dalam pasal 5:16-17, Yohanes membedakan dua jenis dosa: “Dosa yang mendatangkan maut” dan “dosa yang tidak mendatangkan maut.” Tampaknya, Yohanes melakukan dualisme dalam ayat tersebut. Lantas, apakah Yohanes memang menggunakan dualisme dalam ayat tersebut? Apakah ayat tersebut berkontradiksi dengan ayat 1:9 dan 3:8? Apa maksud dari kedua frasa teologis tersebut?

Untuk memahami dua makna dosa yang dicatat dalam surat Yohanes yang pertama ini, penulis akan melakukan analisis konteks historis dan literer surat 1 Yohanes, dan kemudian melakukan eksegesis perikop 1 Yoh. 5:16-17. Penulis juga akan memberikan implikasi praktis bagi orang Kristen berdasarkan hasil analisis tersebut.

¹Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 496.

Konteks Surat 1 Yohanes

Konteks Sosio-Historis

Para sarjana berpendapat bahwa urutan waktu penulisan dari tulisan-tulisan Yohanes cukup sulit untuk direkonstruksi. Sumber-sumber patristik secara masuk akal menegaskan bahwa sekitar tahun 70-100 M, Yohanes tinggal di Efesus dan melayani di sana. Robert W. Yarbrough menuliskan dalam komentarnya “*if we care to assign John’s Letters to a particular historical milieu at all, it seems warranted to think of them as reflecting conditions in the region of Ephesus in the closing decades of the first century.*”² Berdasarkan informasi dari beberapa catatan sejarah mengenai surat 1 Yohanes, dapat disimpulkan bahwa Efesus adalah kota pelayanan Yohanes. Oleh karena itu, surat Yohanes yang pertama ini dituliskan bagi mereka yang telah percaya.³

Yohanes berhadapan dengan guru-guru palsu yang muncul dalam kehidupan jemaat (lih. 1 Yoh. 2:19; 4:1-6). Identitas dari guru-guru palsu tersebut sayangnya tidak jelas—kemungkinan adalah aliran gnostik. Guru-guru palsu tersebut kemungkinan sebelumnya pernah bergabung dengan komunitas dan kemudian pergi. Artinya, mereka tidak benar-benar menjadi bagian dari komunitas tersebut. Kenneth L. Barker menyatakan:

The false teachers’ motive, at least at first, may have been prompted only by the desire to translate the Gospel into the terms of another culture. Their enthusiasm likely blinded them to the fact that their reinterpretation would ultimately lead to the dissolution of what was central to the Christian faith: Jesus as the Son of God through whose death

²Robert W. Yarbrough, *1-3 John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 17. Selaras dengan pendapat Yarbrough, Wahlde pun berpendapat bahwa kemungkinan surat Yohanes yang pertama ditulis pada tahun 80 M. Lih. Urban C. von Wahlde, “Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community,” *Interpretation* 49, no. 4 (1995): 381, ATLASerials Plus

³Cook W. Robert, “Hamartiological Problems in First John,” *Bibliotheca Sacra* 123, no. 491 (1966): 249, ATLASerials Plus.

Dosa Yang Mendatangkan Mant dan Tidak Mendatangkan Mant

*the bonds of sin had finally been destroyed ... Originally they had belonged to those who were most involved in the missionary activity of the community.*⁴

Penafsiran guru-guru palsu atas kitab suci akhirnya mengaburkan iman Kristen yang sentral, yaitu Yesus Kristus sebagai Anak Allah.

Craig Keener juga menjelaskan bahwa masalah yang muncul dalam kehidupan jemaat juga adalah gerakan ajaran sesat yang bergerak menuju gnostisisme.⁵ Perlu diingat pula bahwa aliran gnostik cenderung untuk mendefinisikan dosa dengan berbagai cara. Orang-orang seperti itu, menurut 1 Yohanes, membuat klaim yang khas, misalnya mereka membuat klaim palsu bahwa mereka tidak berdosa (lih. 1 Yoh. 1:6, 8, 10). Klaim ini mungkin didasari pada pernyataan dalam Injil Yohanes yang dimaknai secara keliru, yakni bahwa melakukan dosa adalah tanda orang yang tidak percaya (lih. Yohanes 8: 31–47).⁶

Konteks Literer

Dalam menghadapi ajaran gnostik, Yohanes tidak hanya menyerang—tetapi juga mengoreksi—guru-guru palsu tersebut. Dengan kata lain, perhatian Yohanes bersifat pastoral dan korektif.⁷ Surat pertama ini ditulis untuk memupuk jaminan Kristiani dan untuk menangkal kemungkinan perkembangan teologi dalam komunitas yang pada akhirnya bisa menyebabkan perpecahan.⁸ Yohanes

⁴Glenn W. Barker, “1 John,” dalam *Expositor’s Bible Commentary*, vol. 2, ed. ringkas, ed. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III (Grand Rapids: Zondervan, 2017), bab 23, Kindle.

⁵Craig S. Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 707.

⁶Stephen S. Smalley, *1, 2, 3 John*, Word Biblical Commentary 51 (Nashville: Thomas Nelson, 2004), bab 1, Kindle.

⁷George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, vol. 2, terj. Urbanus Selan dan Herny Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 431. Surat ini secara keseluruhan mengalir seperti khotbah, meskipun tidak terstruktur seperti retorika khotbah masa kini, lih. Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 706.

⁸D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 677.

terbeban untuk menguatkan pembacanya agar tetap hidup dalam iman Kristen yang benar dan konsisten menurut perilaku Kristen yang benar.⁹

Dalam surat ini, Yohanes membantah kekeliruan gnostik dengan menggunakan bahasa gnostik (terang dan gelap; lih. 1 Yoh. 1:5). Yohanes khawatir bahwa tantangan ide gnostik akan mengakibatkan para pembacanya lemah terhadap dosa (lih. 1 Yoh. 2:1).¹⁰ Oleh karena itu, Yohanes berbicara banyak tentang dosa juga jelas disebabkan oleh ajaran gnostik yang mengajarkan bahwa orang yang telah diterangi rohaninya akan mencapai tingkat kesempurnaan sehingga ia tidak dapat dinodai lagi dan berbuat dosa.¹¹

Namun dalam suratnya, Yohanes seperti mempertentangkan apa yang ia tulis antara 1 Yoh. 5:16-18 dengan 1 Yoh. 1:9 dan 3:8, sehingga ada suatu nuansa kontradiktif dalam kedua bagian tersebut.¹² Powell dalam bukunya menuliskan: *“In 1 John we perceive an undeniable tension between the reality of sin and an ideal of sinlessness. On the one hand, the person who abides in Christ does not sin (3:6), and those who have been born of God are unable to sin (3:9); on the other hand, those who say that they have no sin deceive themselves and make a liar out of God (1:8, 10).”*¹³

Para sarjana berasumsi bahwa inti dari semua permasalahan tersebut adalah retorik, bukan logis, yakni bahwa Yohanes ingin memotivasi pembacanya untuk mencari kehidupan tanpa dosa, sekaligus menyadari secara pragmatis bahwa dosa yang dilakukan harus diakui (lih. 2:1).¹⁴

Pada 1 Yoh. 5:16, Yohanes beralih dari keyakinan dalam doa kepada pelayanan doa. Menurut Barker, jika standar kasih adalah menyerahkan nyawa bagi komunitas (3:16), maka jika seseorang melihat seorang saudara melakukan dosa, doa syafaat adalah hal yang sangat dapat dilakukan oleh anggota komunitas tersebut.¹⁵ Bagian ini pun cukup menyita perhatian, sebab nampaknya ini bertentangan dengan konsep dosa yang telah dibahas sebelumnya oleh Yohanes, yaitu bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (3:4) yang

⁹Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 431.

¹⁰Ibid., 432.

¹¹Ibid., 435.

¹²Ibid., 346.

¹³Powell, *Introducing the New Testament*, 501.

¹⁴Ibid., 501–2.

¹⁵Barker, "1 John," bab 23.

Dosa Yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut

mendatangkan maut dan pasti ada hukuman yang tegas sebagai konsekuensinya.¹⁶ Dengan kata lain, ayat 16 dan 17 sepertinya mengasumsikan bahwa orang Kristen dapat berdosa tetapi tidak akan dihukum melainkan diampuni. Kemudian di ayat 18, lagi-lagi Yohanes membuat klaim yang tampaknya tidak konsisten dengan ayat 16-17.¹⁷ Hal ini mungkin akan membuat pembaca modern merasa kebingungan dengan konsep dosa yang diberikan Yohanes.

Namun sebetulnya, apa yang Yohanes lakukan adalah memperjelas posisi ortodoks dalam 5:16 dan 17 dan kemudian menulis ulang 3:9 dalam 5:18. Yohanes tidak mengontradiksi dirinya sendiri, melainkan memegang argumentasinya secara konsisten dan tegas sampai akhir surat.¹⁸ Oleh karena itu, tidak ada cara lain untuk menafsirkan istilah “dosa yang mendatangkan maut” tersebut selain melihat konteks keseluruhan kitab ini dan tulisan lain yang ditulis Yohanes.¹⁹

Analisis Perikop

Dosa dan Kematian

1 Yoh. 5:16-17 berbunyi: “(16) Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa. (17) Semua kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut.”

Secara umum, penggunaan istilah ἁμαρτία (*hamartia*, berarti dosa) dapat diartikan sebagai penyimpangan dari kebenaran, kesalahan (lih. Yoh. 8:46, dosa

¹⁶Geo Frayanus dan Armin Sukri, “Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen,” *Skripsi Online STT Jaffray* 1, no. 2 (2019): 96, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30/17>.

¹⁷Harry C. Swadling, “Sin and Sinlessness in I John,” *Scottish Journal of Theology* 35, no. 3 (1982): 209, ATLASerials Plus.

¹⁸*Ibid.*, 210-11.

¹⁹Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 437.

berdiri sebagai lawan dari *aletheia*—kebenaran), atau penyimpangan dari hukum, atau peraturan, atau tugas.²⁰ Dosa tidak hanya mencakup tindakan individu seperti mencuri atau berbohong atau melakukan pembunuhan. Tetapi lebih dalam dari itu, dosa mencakup *sikap* yang bertentangan dengan sikap yang Allah menuntut dari kita.²¹ Sebagai konsekuensinya, dosa akan membawa atau mengakibatkan kematian. Dengan demikian, permasalahan mengenai dosa tidak terlepas dari masalah kematian.

Oleh karena itu, perlu juga mengetahui apa makna kematian yang Yohanes nyatakan dalam suratnya. Jika melihat konsep Yudaisme, Yudaisme memberikan dualisme antara dosa yang disengaja—dosa pemberontakan terbuka terhadap Allah yang dihukum mati—dan dosa yang tidak disengaja yang dapat ditebus (lih. Im 4; Bil 15:22, 29).²² Banyak juga keterangan dari penggunaan dualisme yang muncul dalam naskah-naskah laut mati (adanya pertentangan antara roh kebenaran dan roh penyesat, antara anak-anak terang dan anak-anak gelap, guru-guru kebenaran dan imam yang jahat, dsb.).²³ Dualisme seperti dalam surat Yohanes pun ditemukan dalam sejumlah tulisan Yahudi (mis. Gulungan Laut Mati CD 9.6, 17; Yobel 21:22; 26:34; 33:18; lih. teks Ibrani dari Ul 22:26),²⁴ tetapi terminologi yang terdapat dalam sejumlah tulisan Yahudi merujuk pada dosa yang menyebabkan kematian *fisik* orang berdosa.²⁵ Apakah Yohanes menggunakan dualisme dalam pengertian yang sama?

Tidak ada indikasi yang pasti bahwa Yohanes menuliskan dualisme tersebut dalam pengertian yang sama—dosa yang disengaja dan tidak disengaja yang menyebabkan kematian fisik.²⁶ Namun, istilah “kematian” dalam 1 Yoh. 5:16-17 nampaknya mengacu pada kematian kekal. Randall mengajukan dua alasan yang

²⁰*The Complete Word Study Dictionary: New Testament*, s.v. "ἀμαρτία".

²¹Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.

²²Barker, "1 John," bab 23.

²³Donald Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru*, vol 1, *Allah, Manusia, Kristus*, terj. Lisdia Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 214.

²⁴Keener, *IVP Bible Background Commentary New Testament*, 715,

²⁵I. Howard Marshall, *The Epistles of John*, *New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), bab 31, Kindle.

²⁶*Ibid.*

Dosa Yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut

menguatkan hal tersebut: (a) istilah θάνατον (*thanaton*, berarti kematian), selain yang terkandung dalam 1 Yoh. 5:16-17, mengacu kepada keadaan kematian di mana orang Kristen telah dibebaskan, tetapi orang yang tidak percaya akan tetap dalam maut (1 Yoh. 3:14), dan (b) “kematian” disandingkan dengan hidup dalam 5:16, dan di mana-mana ζωή (*zoe*, berarti hidup) mengacu kepada kehidupan kekal (lih. penggunaan kata ζωή dalam 1 Yoh. 4:9; 1:1, 2; 2:25; 3:14, 15; 5:11-13, 20).²⁷

Lantas, apa makna kematian dalam surat 1 Yoh. 5:16-17? Makna kematian dalam surat 1 Yoh. 5:16-17 bukan mengacu pada kematian fisik seperti terdapat dalam tulisan-tulisan Yahudi, melainkan kematian kekal yang terjadi pada manusia.

Dosa yang Mendatangkan Maut

Powell mengatakan bahwa teori mengenai terminologi “dosa yang mendatangkan maut” berlimpah, namun tidak semua bersifat konklusif.²⁸ Tetapi, penulis setuju dengan kesimpulan yang diajukan Marshall. Marshall menuliskan:

*It is plain that the author is most concerned about the sins which are incompatible with being a child of God, and these are summed up in denial that Jesus is the Son of God, refusal to obey God's commands, love of the world, and hatred of one's brothers. Such sins are characteristic of the person who belongs to the sphere of darkness rather than the sphere of light. This would lead us to the conclusion that by sin that leads to death John means the sins that are incompatible with being a child of God.*²⁹

Lebih lanjut, Marshall menuliskan: “*Sin that leads to death is deliberate refusal to believe in Jesus Christ, to follow God's commands, and to love one's brothers. It leads to death because it includes a deliberate refusal to believe in the One who alone can give life, Jesus Christ the Son of God.*”³⁰

Marshall berpendapat bahwa “dosa yang mendatangkan maut” adalah dosa yang tidak sesuai dengan menjadi anak Allah, yaitu dosa yang menolak Yesus

²⁷Randall K.J. Tan, “Should We Pray for Straying Brethren?: John’s Confidence in 1 John 5:16-17,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 4 (2002): 601, ATLASerials Plus.

²⁸Powell, *Introducing the New Testament*, 502.

²⁹Marshall, *The Epistles of John*, bab 31. Penekanan oleh penulis.

³⁰Ibid.

Kristus. Guthrie juga memiliki pendapat yang sama, yaitu bahwa kemungkinan dosa ini berarti menolak Kristus, tindakan melawan terang secara sengaja.³¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terminologi “dosa yang mendatangkan maut” berarti dosa yang memimpin seseorang menjauh dari kehidupan kekal (lih. Kej. 2:17; 3:24).³²

Kesimpulan terminologi dari Marshall dan Guthrie tersebut cocok dengan beberapa hal. Pertama, kriteria tersebut cukup selaras dengan konteks pengajaran yang Yohanes tuliskan sebelumnya tentang dosa (lih. 1 Yoh. 3:4 “*lawlessness*”—ESV; bdk. 1 Yoh. 5:17 “*unrighteousness*”—NET) serta arti istilah ἀμαρτία secara umum. Yohanes ingin memberitahu bahwa apa yang diajarkan gnostik (menolak Kristus) adalah dosa. Kedua, dalam konteksnya, Yohanes mengaitkan kemungkinan “dosa yang tidak membawa kematian” kepada orang percaya, tetapi “dosa yang mendatangkan maut” kepada orang tidak percaya yang mengarah kepada kemurtadan.³³ Ketiga, cocok dengan makna “kematian” yang ada dalam ayat 16-17, yaitu kematian kekal.

Tetapi, pertanyaan lebih lanjut muncul dalam pernyataan Yohanes pada ayat 16c yang berbunyi “ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa.” Mengapa Yohanes memberikan pengecualian doa bagi dosa yang mendatangkan maut? Menurut Barker, dalam ayat 16c Yohanes sedang berkomentar bahwa doa syafaat tidak diperlukan jika menyangkut “dosa yang mendatangkan maut.”³⁴ Yohanes tidak melarang doa untuk orang yang menolak Kristus, tetapi dia juga tidak mendorongnya.³⁵ Tujuan utama Yohanes dalam 5:16-17 adalah untuk meyakinkan orang Kristen tentang kemanjuran doa mereka untuk sesama anggota komunitas Kristen yang jatuh ke dalam dosa.³⁶ Jika demikian, kemungkinan besar dalam ayat 16c, Yohanes juga berbicara tentang doa yang efektif secara rohani—doa yang akan menuntun pada

³¹Guthrie, *Teologia Perjanjian Baru*, 211–12.

³²Keener, IVP Bible Background Commentary New Testament, 714–15.

³³Smalley, *1,2,3 John*, bab 1.

³⁴Barker, “1 John,” bab 23.

³⁵Bruce B. Barton, ed., *Life Application New Testament Commentary* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001), 1851.

³⁶Tan, “Should We Pray,” 607.

Dosa Yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut

kehidupan kekal.³⁷Doa seperti itu hanya dapat dilakukan untuk mereka yang berakar dalam kehidupan dan cinta Tuhan.³⁸

Kesimpulan yang dapat diambil dalam bagian ini adalah oleh karena guru-guru palsu menyangkal belas kasihan Tuhan, maka doa untuk mereka tampaknya terbatas pada meminta pertobatan bagi mereka agar mereka berbalik kepada kebenaran Tuhan, bukan untuk memohonkan pengampunan Tuhan bagi dosa mereka yang telah menolak Kristus dan belas kasih-Nya.³⁹

Dosa yang Tidak Mendatangkan Maut

Sampai disini, dapat disepakati bahwa dosa adalah masalah yang serius bagi Allah yang seharusnya membuahkan maut. Tetapi, jika demikian, bukankah hal tersebut juga nampaknya berkontradiksi dalam penggunaan terminologi “tidak mendatangkan maut” (1 Yoh. 5:17)? Hal tersebut dapat dijawab dengan melihat apa yang Yohanes tuliskan dalam suratnya.

Pertama, jika “dosa yang mendatangkan maut” diartikan sebagai dosa yang menolak Kristus, dan menyebabkan kehilangan kehidupan kekal, maka “dosa yang tidak mendatangkan maut” dapat diartikan sebagai dosa yang tidak menyebabkan kematian kekal. Kedua, penulis juga setuju dengan Geo Frayanus dan Armin Sukri yang mendeskripsikan dosa yang tidak mendatangkan maut sebagai dosa yang dapat diampuni atau dosa yang mendapat pengampunan dari Allah. Oleh karena itu, untuk perbuatan dosa yang tidak mendatangkan maut, selalu ada pengampunan dari Allah karena Yesus Kristus (1 Yoh. 2:1-2). Hal tersebut selaras dengan seluruh isi surat Yohanes bahwa Allah mengampuni pelanggaran dan perbuatan dosa yang dilakukan, dan menyucikan semua dosa itu dengan darah-Nya dan nama-Nya.⁴⁰ Satu-satunya cara agar dosa seorang Kristen

³⁷Barker, “1 John,” bab 23. Isi surat itu mungkin menunjuk pada saran bahwa Yohanes sedang memikirkan dosa ajaran palsu. Kehidupan yang diberikan kepada mereka yang menyangkal Yesus Kristus, membenci saudara-saudara mereka, dan menolak kesaksian tentang Tuhan akan menjadi kontradiksi karena orang-orang seperti itu menyangkal belas kasihan Tuhan.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid.

⁴⁰Frayanus dan Sukri, “Kajian Biblika,” 99.

menjadi “tidak membawa kematian” adalah mengakui dosa dan diampuni melalui pelayanan *parakletos* atau “pembela”, yaitu Kristus Yesus (lih. 1 Yoh. 1:9; 2:12).⁴¹

Yohanes menyatakan bahwa orang Kristen perlu mendoakan saudaranya yang berbuat dosa, yaitu “dosa yang tidak mendatangkan maut.” Apa maksudnya? Menurut Randall, jika 1 Yoh. 5: 16-17 dibaca dalam konteks 5: 13-15, jelas bahwa tujuan utama Yohanes dalam 5: 16-17 adalah untuk meyakinkan orang Kristen tentang kemanjuran doa mereka untuk sesama anggota komunitas Kristen yang jatuh ke dalam dosa.⁴² Doa syafaat pasti akan memulihkan mereka untuk bersekutu dengan Tuhan. Pemaparan “jika ada yang melihat saudaranya melakukan dosa yang tidak menyebabkan kematian” tidak perlu diartikan bahwa orang percaya perlu mengidentifikasi status dosa yang dirasakan orang tersebut. Dengan kata lain, jika dosa yang dilihatnya adalah dosa yang tidak membawa kematian, doa syafaatnya pasti akan berhasil dengan Allah (*avail with God*). Kualifikasi Yohanes di sini serupa dengan kualifikasinya di 5:14, “yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.”⁴³ Dengan demikian, tidak ada kontradiksi sama sekali dalam seluruh surat Yohanes yang pertama.

Implikasi

Setelah memahami penggunaan terminologi dosa dan kematian, serta makna frasa “dosa yang mendatangkan maut” dan “tidak mendatangkan maut” dalam surat Yohanes pertama, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi relevansi bagi orang Kristen masa kini. Pertama, adanya kesadaran bahwa selalu ada pengampunan dari Allah bagi orang Kristen oleh karena Yesus Kristus. Kristus adalah pembela orang Kristen yang menyucikan orang Kristen dari segala kejahatan (1 Yoh. 1:9; 2:1). Pemahaman ini perlu menjadi dasar bagaimana orang Kristen hidup. Dengan kata lain, setiap orang Kristen yang merasa bahwa dosanya tidak diampuni memiliki pemahaman yang keliru. Itulah kasih karunia

⁴¹Steven P. Vitrano, "The Doctrine of Sin in I John," *Andrews University Seminary Studies* 25, no. 1 (1987): 130, diakses 15 September 2020. ATLASerials

⁴²Tan, "Should We Pray," 607.

⁴³*Ibid.*, 608.

Dosa Yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut

dan pengampunan yang Allah berikan bagi setiap orang Kristen. Hanya anugerah Allah di dalam Yesus Kristus saja, orang yang percaya beroleh kasih karunia dan keselamatan. Sehingga jaminan hidup kekal itu tetap berada didalam kehidupan orang Kristen; tidak perlu takut kehilangan kehidupan kekal.⁴⁴

Kedua, sebagai orang yang telah memahami makna “dosa yang tidak mendatangkan maut,” bukan berarti orang Kristen yang telah ditebus oleh Kristus dapat hidup seenaknya. Justru, orang Kristen seharusnya senantiasa hidup dalam kebenaran dan menjauhi segala kejahatan dan dosa, serta berhala, yang akan membuat orang Kristen menjauh dari Allah yang benar. Itulah wujud ungkapan syukur atas kasih karunia yang telah Allah berikan, yakni hidup dalam kebenaran. Lalu bagaimana jika orang Kristen jatuh dalam dosa? Saat jatuh dalam dosa, orang Kristen harus cepat berbalik dan mengambil sikap untuk bertobat serta memohon pengampunan kepada Allah, sebab Allah menghendaki setiap orang Kristen untuk bertobat.⁴⁵

Ketiga, hidup dalam kebenaran juga harus dibawa dalam kehidupan komunitas orang Kristen di mana pun mereka berada (keluarga, sekolah, gereja, lembaga, dsb). Dalam hidup berkomunitas, orang yang percaya seharusnya tidak menghakimi saudara seimannya jika ia berbuat dosa—yang tidak mendatangkan maut—melainkan senantiasa membawanya dalam doa. Penulis setuju dengan konklusi Geo Frayanus dan Armin Sukri bahwa tindakan ini—mendoakan dan bukan menghakimi—adalah wujud nyata dari mengasihi sesama.⁴⁶

Kesimpulan

Yohanes memang menuliskan dualisme dosa dalam 1 Yoh. 5:16-17. Sepintas, dualisme dosa yang digunakan Yohanes tersebut terlihat memiliki kontradiksi dengan 1 Yoh 1:9 dan 3:8. Namun, melalui pembacaan yang teliti sesuai dengan konteks 1 Yohanes serta analisis konteks sosio-historis menunjukkan bahwa kitab 1 Yohanes tidak memiliki kontradiksi apa pun di dalamnya, bahkan justru saling melengkapi dan saling berkelindan. Melalui

⁴⁴Frayanus dan Sukri, “Kajian Biblika,” 99

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

terminologi “dosa yang mendatangkan maut” dan “dosa yang tidak mendatangkan maut,” Yohanes mencoba untuk menguatkan iman para pembaca masa itu agar tidak terpengaruh ajaran guru-guru gnostik. Orang yang telah percaya kepada Kristus dan karya penyelamatan-Nya yang agung tidak akan kehilangan jaminan kehidupan kekal.

Dengan pemahaman tersebut, orang Kristen masa kini dapat menyadari tiga hal: (a) sebagai orang Kristen, kita tidak perlu takut kehilangan jaminan kehidupan kekal karena ada pengampunan dari Allah, (b) jika kita jatuh dalam dosa, kita memohon pengampunan kepada Allah dan mengambil sikap untuk bertobat dan hidup dalam kebenaran, sebab ada Yesus sebagai pembela kita, dan (c) mendoakan saudara seiman yang sedang jatuh dalam dosa, bukan menghakiminya adalah perbuatan yang dikehendaki Allah bagi setiap orang percaya dalam konteks hidup berkomunitas.

Daftar Kepustakaan

- Barker, Glenn W., "1 John" Dalam *Expositor's Bible Commentary*, vol. 2, ed. ringkas, diedit oleh Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III. Grand Rapids: Zondervan, 2017. Kindle.
- Barton, Bruce B., ed. *Life Application New Testament Commentary*. Wheaton: Tyndale, 2001.
- Carson, D.A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Frayanus, Geo dan Armin Sukri. “Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5:1-21 dan Implikasinya Bagi Orang Kristen.” *Skripsi Online STT Jaffray* 1, no. 2 (2019): 94-101. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/30/17>.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Urbanus Selan dan Herny Lantang. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2009. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.

Dosa Yang Mendatangkan Maut dan Tidak Mendatangkan Maut

- Guthrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru*. Vol. 1, *Allah, Manusia, Kristus*. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Marshall, I. Howard. *The Epistles of John*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2009. Kindle.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Robert, Cook W. "Hamartiological Problems in First John." *Bibliotheca Sacra* 123, no. 491 (1966): 249-60. ATLASerials Plus.
- Smalley, Stephen S. *1, 2, 3 John*, Word Biblical Commentary 51 Nashville: Thomas Nelson, 2004. Kindle.
- Swadling, Harry C. "Sin and Sinlessness in I John." *Scottish Journal of Theology* 35, no. 3 (1982): 205-11. ATLASerials Plus.
- Tan, Randall K. J. "Should We Pray for Straying Brethren?: John's Confidence in 1 John 5:16-17." *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 4 (2002): 599-609. ATLASerials Plus.
- Vitrano, Steven P. "The Doctrine of Sin in I John." *Andrews University Seminary Studies* 25, no. 1 (1987): 123-31. ATLASerials Plus.
- Wahlde, Urban C. Von. "Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community." *Interpretation* 49, no. 4 (1995): 379-89. ATLASerials Plus.
- Yarbrough, Robert W. *1-3 John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

MENJAWAB TUDUHAN GENOSIDA: TINJAUAN TERHADAP PERINTAH ALLAH UNTUK MEMUSNAHKAN BANGSA KANAAN DALAM ULANGAN 7

NATALIA KRISTIN TAMPANG

Dalam Perjanjian Baru, Allah orang Kristen dikenal sebagai Allah yang penuh kasih. Melalui Kristus, Allah rela datang ke dalam dunia untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Akan tetapi, bagaimana dengan Allah dalam Perjanjian Lama? Bagi orang Kristen, terdapat kesulitan dalam memahami teks Perjanjian Lama. Teks tersebut seperti tidak konsisten dalam beberapa hal dan bisa dikatakan berlawanan, sehingga tidak mungkin benar pada saat yang bersamaan. Jika Allah itu baik, Alkitab adalah benar, dan genosida¹ adalah kejam, maka seharusnya Allah tidak akan memerintahkan genosida.² Akan tetapi dengan jelas, Allah memberikan sebuah perintah kepada bangsa Israel untuk memusnahkan setiap bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Salah satu perintah pemusnahan ini dengan jelas tercatat dalam Ulangan 7:1-2.

Dalam bahasa aslinya, ayat ke-2 menggunakan kata “*harem*” yang dapat diartikan sebagai “sepenuhnya memusnahkan.”³ Bagian ini hanyalah salah satu dari beberapa bagian dalam Perjanjian Lama yang berisi perintah Allah untuk memusnahkan setiap bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Setidaknya terdapat

¹Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, genosida adalah pembunuhan besar-besaran secara berencana terhadap suatu bangsa atau ras. Diambil dari artikel <https://encyclopedia.usmmm.org/content/id/article/what-is-genocide>, kata “genosida” digunakan pertama kali oleh seorang pengacara Yahudi-Polandia bernama Raphael Lemkin pada tahun 1944 untuk menggambarkan kebijakan pembantaian sistematis Nazi. Kata ini dibentuk dari “geno,” diambil dari bahasa Yunani yang berarti ras atau suku, dan “cide,” dari bahasa Latin yang berarti pembantaian. Kata inilah yang digunakan untuk menggambarkan perintah Allah dalam teks Perjanjian Lama, khususnya dalam Ulangan 7:1-2. Teks tersebut berisi perintah Allah untuk melakukan pembunuhan secara berencana terhadap suatu bangsa, yaitu bangsa Kanaan.

²Christian Hofreiter, *Making Sense of Old Testament Genocide Christian: Interpretations of Harem Passages* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 9.

³Paul Copan, *Is God a Moral Monster?: Memahami Allah Perjanjian Lama*, terj. Timotius Fu (Malang: Literatur SAAT, 2016), 295.

tiga pasal dalam kitab Ulangan yang di dalamnya mengandung perintah pemusnahan (*barem*).⁴ Gerd Ludemann, seorang teolog yang kini menjadi ateis, menulis bahwa “perintah pembasmian ini adalah sangat jahat secara ekstrim”—berbeda dengan gambaran Allah selama ini, yaitu sebagai Allah yang baik.⁵

Golongan lain pun, seperti kaum Ateis Baru atau Neo-ateis,⁶ mempertanyakan hukum-hukum yang Allah berikan dalam Perjanjian Lama. Richard Dawkins mengatakan bahwa Allah adalah “monster moral.” Penggambaran Dawkins mengenai Allah adalah sebagai berikut: “Allah PL mungkin adalah karakter yang paling mengerikan di dalam semua fiksi yang ada: bangga akan kecemburuannya; seorang tidak waras yang suka menguasai, picik, tidak adil dan pendendam; pembasmi etnis yang suka membalas dendam dan haus darah;... *genocidal* (pemusnahan suku bangsa)...”⁷

Serangan terhadap perintah Allah mengenai genosida ini juga dilancarkan oleh seorang psikolog berkebangsaan Israel bernama Georges Tamarin. Dia melakukan studi terhadap anak-anak usia sekolah dengan menanyakan peristiwa tentang penghancuran Yerikho dan tindakan kerajaan Tiongkok yang tidak ada bedanya dengan bangsa Israel waktu itu. Hasilnya membuat dia bingung. Orang-orang mengancam pembunuhan suatu etnis oleh Nazi tetapi membenarkan

⁴Hofreiter, *Making Sense of Old Testament*, 5.

⁵Gerd Ludemann, *The Unholy in the Holy Scripture*, terj. John Bowden (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 54.

⁶Kaum Ateis Baru adalah wajah baru yang populer dari ateisme yang tidak lagi membatasi topik mereka pada ranah akademik saja. Richard Dawkins, Sam Harris, Daniel Dennett, dan Christopher Hitchens adalah anggota kaum Ateis Baru. Sekelompok orang menyebut mereka sebagai “empat penunggang kuda.” Kaum Ateis Baru menyamaratakan kejahatan yang dilakukan “atas nama agama” dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, tidak peduli dari agama manapun. Mereka mempertegas perlawanan terhadap iman Kristen dengan menempatkan kekristenan dalam kategori yang sama dengan Islam radikal. Perlu diperhatikan bahwa sekalipun kaum Ateis Baru menekankan rasionalitas, namun mereka cenderung memperlihatkan diri mereka sebagai orang yang penuh dengan kemarahan terhadap Allah. Ditambah lagi, argumentasi dari kaum Ateis Baru lebih mudah dipatahkan sehingga jauh dari kesan orang-orang yang berpendidikan tinggi.

⁷Dawkins, *The God Delusion* (Boston: Houghton Mifflin, 2006), 31, dikutip dalam Copan, *Is God a Moral Monster?*, 19.

pembunuhan bangsa Kanaan atas orang Israel.⁸ Bisa dikatakan bahwa tindakan penumpasan atas nama Allah dibenarkan, tetapi tidak dengan tindakan pemusnahan tanpa mengatasnamakan Allah.

Dalam tulisan ini, penulis akan menanggapi keberatan-keberatan dari beberapa kalangan mengenai perintah Allah kepada bangsa Israel untuk melakukan pemusnahan bangsa Kanaan. Pertama-nyaan yang muncul dari keberatan tersebut di antaranya: Apakah perintah yang diberikan Allah menunjukkan bahwa Dia memerintahkan pemusnahan suatu bangsa? Apakah Dia masih bisa dikatakan Allah yang adil? Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menunjukkan perintah Allah kepada bangsa Israel bukanlah sebuah perintah untuk melakukan genosida.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis akan memulai tulisan ini dengan membahas perintah Allah pada orang Israel, khususnya dalam konteks Ulangan 7:1-2. Kemudian, penulis akan menguraikan pemahaman tentang Allah, khususnya dalam Perjanjian Lama. Melalui kedua pemaparan tersebut, penulis akan menunjukkan bahwa Allah tidaklah mengeluarkan perintah untuk melakukan genosida.

Perintah Allah Dalam Ulangan 7:1-2

Dalam mempelajari perintah Allah dalam teks Perjanjian Lama, pemahaman konteks pada zaman itu perlu dilakukan terlebih dahulu. Christopher Wright menyatakan adanya kesulitan-kesulitan tertentu dalam menafsirkan teks Perjanjian Lama, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan bangsa Kanaan. Kesulitan-kesulitan ini ada karena teks Perjanjian Lama begitu jauh terpisah dari pembaca masa kini baik dalam segi waktu maupun budaya.⁹ Teks Alkitab pada dasarnya tidak ditujukan untuk pembaca masa kini, sehingga bentuknya sesuai dengan konteks pembaca mula-mula, tetapi pesan dari teks tersebut melampaui

⁸Ibid, 275.

⁹Ibid., 22

zaman. Oleh karena perbedaan ini, maka konteks dan budaya pada zaman teks itu ditulis perlu dipelajari terlebih dahulu.¹⁰

Bangsa Kanaan

Di dalam Alkitab, pelanggaran-pelanggaran serius yang dilakukan oleh bangsa Kanaan digambarkan dengan jelas. Imam 18 memberikan sebuah daftar lengkap berisikan kejahatan-kejahatan apa saja yang telah dilakukan oleh bangsa Kanaan. Kejahatan-kejahatan tersebut adalah inses, perzinahan, brutal, ritual prostitusi, homo-seksual, dan pengorbanan anak.¹¹ Perbuatan-perbuatan ini dilakukan sebagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewa mereka. Dewa-dewa bangsa Kanaan telah melakukan tindakan-tindakan amoral.¹² Copan menuliskannya sebagai berikut:

Tindakan-tindakan seksual dewa-dewi telah dicontoh oleh bangsa Kanaan dan dianggap sebagai sejenis tindakan yang bernilai magis: semakin banyak seks dilakukan di tempat pemujaan bangsa Kanaan, akan semakin mendorong dewa kesuburan mereka, Baal untuk berhubungan seks dengan pasangannya, Anath, yang berarti lebih banyak sperma (hujan) akan diturunkan ke atas bumi.¹³

Oleh karena kejahatan-kejahatan orang Kanaan, Allah kemudian memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel. Perintah Allah untuk menaklukkan bangsa-bangsa Kanaan merupakan peng-hakiman Ilahi bagi orang Kanaan akibat pelanggaran hebat yang telah mereka lakukan.¹⁴ Copan menuliskan bahwa “waktu bagi penghakiman Ilahi atas mereka sudah genap.”¹⁵

¹⁰John H. Walton dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 9–10.

¹¹Matthew Flannagan dan Paul Copan, “Does the Bible Condone Genocide?” dalam *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture*, ed. Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder (Nashville: B&H, 2013), 301.

¹²Copan, *Is God a Moral Monster?*, 270.

¹³Ibid, 271.

¹⁴Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 13.

¹⁵Copan, *Is God a Moral Monster?*, 272–73.

Kitab Ulangan mempertegas bahwa bangsa Israel bisa menduduki tanah Kanaan karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan bangsa Kanaan.¹⁶

Perintah pemusnahan kemudian dilakukan dengan cara perang. Pembaca masa kini bisa saja salah mengartikan perintah pemusnahan ini. Seorang yang menggunakan pemahaman masa kini akan memandang perintah tersebut sebagai sesuatu yang melanggar dan tidak seharusnya dilakukan, seperti misalnya *holocaust* ataupun jihad, tetapi bagi bangsa Israel pada masa itu, perintah untuk melakukan peperangan bukanlah suatu hal yang terlarang. Allah tidak memerintahkan mereka untuk melakukan suatu pelanggaran. Peperangan adalah sesuatu yang umum dilakukan di masa itu.¹⁷ Dengan kata lain, Allah menggunakan hal yang umum dilakukan pada masa itu untuk menghukum bangsa Kanaan. Bagi Allah, sudah waktunya bagi bangsa Kanaan untuk menerima hukuman atas pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukannya. Di sisi lain, bagi bangsa Israel, perintah Allah bukanlah suatu pelanggaran, melainkan hal yang sudah biasa dilakukan di zaman itu.

Penggunaan Kata “מֵרַחֵם”

Kata “מֵרַחֵם” (*harem*) memiliki arti “to ban”, “devote”, dan “exterminate”. Di dalam Alkitab Terjemahan Baru, kata “harem” diterjemahkan sebagai “menumpas sama sekali.” Dalam Alkitab bahasa Inggris, kata “harem” diterjemahkan sebagai “utterly destroy” (ASV), “destroy totally” (NIV), “place under the ban” (CEB), “utterly annihilate” (NET), “devote to destruction” (ESV).¹⁸

Jika diterjemahkan secara harfiah, kata “harem” menunjuk pada pemusnahan bangsa Kanaan dan mengimplikasikan bahwa Allah memerintahkan genosida, namun Alkitab tidak menyatakan bahwa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memusnahkan setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak dari bangsa

¹⁶Flannagan dan Copan, “Does the Bible Condone Genocide?” 301.

¹⁷Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 10–11.

¹⁸Ibid, 170.

Kanaan.¹⁹ Memang dalam Ulangan 7:2, ketujuh bangsa yang diperintahkan untuk dimusnahkan oleh Allah tidak mengakui Allah Israel sebagai Tuhan.²⁰

Teks Ulangan 7:1-2 perlu dibaca di dalam konteks pasal itu untuk mengerti apa maksud dari perintah Allah di sini. Pada ayat dua, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menumpas sama sekali bangsa Kanaan, tetapi ayat ini tidak sejalan dengan perintah Allah di ayat selanjutnya. Copan menjelaskan bagian ini dengan baik:

Di satu sisi, Allah memberitahu bangsa Israel bahwa mereka akan mengalahkan dan sepenuhnya memusnahkan (bahasa asli: *harem*) bangsa Kanaan – sebuah pemusnahan demi penyucian. Akan tetapi, di ayat selanjutnya terdapat pembicaraan mengenai kawin campur dan perjanjian dengan bangsa-bangsa lain. Jika begitu, maka bisa dikatakan bahwa masalah utama di sini adalah masalah agama yang mana Israel harus merobohkan mezbah, patung, dan tugu berhala lawan mereka. Dengan kata lain, memusnahkan agama Kanaan lebih penting daripada membinasakan orang Kanaan.²¹

Dari penjelasan ini, bisa dikatakan bahwa Allah tidak memerintahkan pembunuhan setiap orang Kanaan hingga tidak ada yang tersisa. Pengertian dari kata “*harem*” atau “sepenuhnya memusnahkan” adalah menolak untuk mengambil keuntungan apa-pun dari benda-benda atau orang-orang Kanaan. Wright menyimpulkan “dengan demikian, dalam ketaatan terhadap perintah ini, benda-benda atau orang-orang bisa ditinggalkan tanpa perlu dibinasakan.”²² Oleh karena Allah masih memberikan perintah selanjutnya dalam ayat tiga untuk tidak mengikat perjanjian apapun maupun mengawini orang-orang Kanaan. Perintah ini tidak akan diperlukan lagi jika Allah bermaksud untuk membinasakan setiap orang Kanaan. K. Lawson Younger Jr. memberikan pemahaman yang baik mengenai kata “*harem*” dalam teks ini:

Perintah pemusnahan sepenuhnya tidak diberikan Allah untuk menghapuskan seluruh Kanaan tapi untuk menghapuskan pengaruh

¹⁹Flannagan dan Copan, “*Does the Bible Condone Genocide?*” 303.

²⁰J.A. Thompson, *Deuteronomy: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries 5 (Downers Grove: InterVarsity, 1974), 127.

²¹Copan, *Is God a Moral Monster?*, 295–96.

²²Christopher J.H. Wright, *Deuteronomy*, Understanding the Bible Commentary Series (Grand Rapids: Baker, 1996), 109.

kepercayaan Kanaan. Perintah harem bangsa Israel berkaitan erat dengan isu penyembahan berhala dan melanggar perintah kedua (Ul. 7:26, 13:16-18; Kel. 22:20). Dengan kata lain, perintah harem lebih berfokus pada pemberantasan kepercayaan bangsa Kanaan: allah mereka, altar, ritual, dst.²³

Dengan demikian, Allah lebih berfokus pada pemusnahan dosa dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh bangsa Kanaan. Allah tidak memusnahkan orang Kanaan, tetapi menghapus apa yang menjadi identitas orang Kanaan.²⁴ Dengan dimusnahkannya identitas orang Kanaan, maka bangsa Israel tidak akan mengikuti atau memakai identitas yang sama dengan orang Kanaan.²⁵ Jika identitas bangsa Kanaan tidak dihapuskan, bangsa Israel bisa melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dengan mengikuti kepercayaan orang Kanaan dan menyembah ilah-ilah mereka.²⁶

Pemahaman Tentang Allah Dalam Perjanjian Lama

Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah. Mereka dikhususkan oleh Allah dan memiliki hubungan dengan Allah. Identitas mereka menjadi alasan tindakan penghancuran atas bangsa Kanaan dan berhala-berhala bangsa tersebut.²⁷ Perintah Allah dalam Ulangan 7:1-6 dimaksudkan supaya bangsa Israel “dipisahkan dari antara segala bangsa lainnya menjadi umat khusus Allah.”²⁸ Hal ini dikarenakan Allah yang memilih mereka adalah Allah yang kudus. Arti kata “kudus” di sini adalah “dipisahkan” atau “keterpisahan.” Paul Enns menuliskan bahwa Allah tidak dapat menyetujui yang jahat atau memiliki relasi dengan yang jahat.²⁹ Kekudusan Allah menjadi sebuah perbedaan yang mendasar antara

²³K. Lawson Younger Jr., *Judges/Ruth*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 26-77, dikutip dari Flannagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 302-3.

²⁴Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 179.

²⁵Ibid, 191.

²⁶Flannagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 301.

²⁷Wright, *Deuteronomy*, 108.

²⁸John M. Frame, *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*, ed. Daniel Agustinus, terj. Peter Wong (Bandung: Yayasan IOTA, 2013), 388.

²⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 208.

Pencipta dan ciptaan-Nya,³⁰ sehingga bangsa Israel juga perlu menjaga kekudusannya sebagai umat pilihan Allah. John Frame mengatakan sebagai berikut:

Israel yang dipilih Allah menjadi umat-Nya yang kudus akan menjadi kudus sebab Tuhan, Allah mereka, kudus. Mereka berpar-tisipasi dalam sebuah perhimpunan yang kudus, memelihara hari yang kudus, mempersembahkan korban di tempat kudus, melalui imam yang kudus yang diurapi dengan minyak yang kudus.³¹

Pengudusan ini diwujudkan dalam perintah Allah untuk melakukan pemusnahan, khususnya terhadap benda-benda berhala dari musuh mereka. Tidak berhenti sampai di situ, Allah melarang bangsa Israel untuk mengikat perjanjian dengan orang-orang Kanaan ataupun mengawini mereka. Dengan demikian, hubungan perjanjian bangsa Israel dengan Allah tetap terjaga, sebab orang Israel tidak akan mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan.³²

Natur kekudusan Allah berkaitan dengan keadilan dan kebenaran-Nya. Allah selalu bertindak dengan benar dan tidak pernah melakukan sesuatu yang salah.³³ Keadilan Allah dinyatakan dalam penghukuman-Nya atas bangsa-bangsa Kanaan. Penghukuman atas bangsa Kanaan bukanlah atas dasar sikap *xenophobic*,³⁴ tetapi karena kejahatan dan kefasikan bangsa Kanaan.³⁵ Penghakiman Allah adalah adil dan merupakan cara yang paling sempurna. Bagi

³⁰Frame, *Teologi Sistematis*, 385.

³¹Ibid, 387.

³²Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy*, New International Commentary on the Old Testament 5 (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 177–79. Larangan mengikat perjanjian maupun mengawini orang Kanaan menjadi bukti bahwa perintah Allah tidak dimaksudkan untuk melakukan pemusnahan semua orang Kanaan. Perintah Allah di sini sepenuhnya untuk menjaga agar bangsa Israel tidak mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan ataupun mengakui ilah-ilah bangsa Kanaan, namun larangan perkawinan campuran tidak sepenuhnya dilarang dalam hukum Israel.

³³R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2012), 64.

³⁴*Xenophobic* adalah sebuah rasa takut berlebihan kepada benda atau orang asing. Penghukuman atas dasar *xenophobic* merupakan tuduhan yang diberikan Richard Dawkins terhadap tindakan pemusnahan bangsa Kanaan, namun penghukuman Allah tersebut adalah adil dan diberikan karena kejahatan-kejahatan bangsa-bangsa Kanaan.

³⁵Copan, *Is God a Moral Monster?*, 279.

Frame, “segala penghakiman-Nya adalah benar, sebagaimana hukum-Nya, demikian juga standar yang dipakai-Nya untuk menghakimi.”³⁶

Allah berhak untuk menghukum menurut pandangan-Nya, sebab Dia adalah standar moral. Allah menentukan penghukuman seperti apa yang diperlukan dan setiap tindakan-Nya benar. Copan memberikan sebuah retorika untuk menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sebuah standar moral yang pasti, yaitu Allah, sebagai berikut:

Batasan-batasan apa yang dapat dijadikan panduan dalam menentukan kapan sebuah budaya sudah tidak dapat diperbaiki, sudah mencapai titik terendah dalam nilai moral dan spiritual? Tidakkah kita memerlukan sesuatu yang melampaui sekadar hukuman dan ancaman yang berat untuk mengukur genap tidaknya waktu bagi sebuah bangsa untuk dihakimi? Tidakkah semua pertimbangan yang kita miliki sekarang terlalu tergantung kepada manusia dalam memberikan penilaian? Seharusnya, semua unsur yang menentukan hanya boleh ditentukan oleh Allah – yakni, lewat wahyu khusus.³⁷

Dalam hal ini, penghukuman Allah dapat diberikan tidak hanya kepada orang Kanaan saja. Allah dapat memberikan penghukuman kepada umat pilihan-Nya jika mereka tidak menaati perintah Allah, karena pada dasarnya Allah juga menentang dosa bangsa Israel sama seperti Dia menentang dosa-dosa bangsa Kanaan.³⁸

Keadilan Allah berkaitan erat dengan kemurahan. Allah yang adil memberikan hukum sesuai dengan karakter-Nya yang kekal, tidak berubah, dan pada dasarnya baik.³⁹ Allah mengasihi kepada siapa Dia mau mengasihi. Pemilihan Allah atas bangsa Israel pun sebenarnya tidak berdasarkan seberapa pantas mereka, tetapi karena Allah mengasihi mereka.⁴⁰ Inisiasi Allah untuk mengasihi bangsa Israel menuntut ketaatan bangsa Israel dalam menjalankan perintah-Nya.⁴¹ Kasih Allah dinyatakan tidak hanya pada bangsa Israel, tetapi juga

³⁶Frame, *Teologi Sistematis*, 363.

³⁷Copan, *Is God a Moral Monster?*, 275.

³⁸Ibid, 283.

³⁹Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar*, 40.

⁴⁰Duane L. Christensen, *Deuteronomy 1:1-21:9*, ed. ke-2, Word Biblical Commentary 6a (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 157.

⁴¹Frame, *Teologi Sistematis*, 332.

kepada orang Kanaan yang menolak praktik-praktik keagamaan mereka. Salah satu buktinya adalah seorang perempuan Kanaan ber-nama Rahab yang dibiarkan hidup karena dia menolak ajaran dan kepercayaan bangsa itu.⁴² Dengan demikian, Allah tetap menyatakan kasih-Nya di tengah-tengah keadilan-Nya.

Penutup

Kasih, keadilan, dan kekudusan Allah begitu menonjol di dalam keseluruhan Ulangan 7:1-26. Allah yang kudus menentang dosa-dosa yang dilakukan oleh bangsa Kanaan, tetapi bukan berarti Allah memerintahkan genosida atau pemusnahan suatu bangsa. Allah lebih menekankan pada pemusnahan identitas mereka, yaitu kepercayaan-kepercayaan mereka yang membawa mereka kepada tindakan-tindakan amoral. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan bangsa Israel untuk memusnahkan setiap patung-patung penyembahan, altar, dan ritual-ritual bangsa Kanaan.

Keadilan Allah diwujudkan melalui penghukuman terhadap bangsa Kanaan. Penghukuman Allah berupa perintah kepada bangsa Israel untuk memerangi bangsa Kanaan. Allah menggunakan perang yang umum dilakukan pada masa itu sebagai bentuk penghukumannya terhadap bangsa Kanaan. Dia menentukan hukuman atas sebuah bangsa dan tindakan-Nya tidak pernah salah. Dia adalah standar moral untuk mengukur mana yang baik dan mana yang jahat. Di tengah-tengah keadilan Allah, kasih-Nya tidak pernah hilang bagi orang yang mengakui-Nya sebagai Tuhan. Salah satu orang Kanaan yang menerima kasih Allah adalah Rahab. Dia dibiarkan hidup karena kepercayaannya kepada Allah Israel.

Dari analisa ini, penulis melihat bahwa Allah sebenarnya tidaklah mengeluarkan perintah pemusnahan suatu etnis tertentu. Allah mengeluarkan perintah pemusnahan yang bertujuan untuk memelihara kekudusan umat pilihan-Nya. Hal ini diwujudkan dengan tindakan pemusnahan kepercayaan-kepercayaan bangsa Kanaan. Selain itu, perintah Allah dimaksudkan sebagai bentuk penghukuman terhadap bangsa Kanaan yang telah banyak melakukan kejahatan. Akan tetapi, jika ada orang Kanaan mengakui-Nya sebagai Tuhan, Allah akan mengampuni dan membiarkannya hidup. Dengan demikian, perintah Allah di

⁴²Flanagan dan Copan, "Does the Bible Condone Genocide?" 302.

dalam Ulangan 7:1-26 menjadi wujud nyata dari kasih, keadilan, dan kekudusannya.

Daftar Kepustakaan

- Christensen, Duane L. *Deuteronomy 1:1-21:9*. Ed. ke-2. Word Biblical Commentary 6a. Nashville: Thomas Nelson, 2001.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster?: Memahami Allah Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. New International Commentary on the Old Testament 5. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Flannagan, Matthew, dan Paul Copan. "Does the Bible Condone Genocide?." Dalam *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture*, diedit oleh Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder, 297-333. Nashville: B&H, 2013.
- Frame, John M. *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Diterjemahkan oleh Peter Wong. Bandung: Yayasan IOTA, 2013.

MENJAWAB PERMASALAHAN KANONISASI SURAT 3 YOHANES: OTORITAS PENULIS DAN PESAN TEOLOGIS SERTA IMPLIKASI SURAT INI BAGI GEREJA MASA KINI

PHOEBE BERNADETTE

Surat 3 Yohanes adalah salah satu surat yang diragukan dalam kanonisasi Alkitab dan keberadaannya tidak mendapat banyak perhatian. Beberapa hal yang diragukan adalah pertama, otoritas penulis surat ini. Otoritas penulis surat ini diragukan karena penulis dari surat ini sendiri pun sulit untuk dipastikan. Penulis surat tidak menulis namanya secara eksplisit dalam surat dan hanya memperkenalkan diri sebagai penatua. Bahkan bapa gereja Origen dan Eusebius memperdebatkan penulis dari surat ini. Kedua, pesan teologis dari surat ini. Surat ini terlihat tidak memiliki doktrin dan referensi teologis tertentu dan isinya sangat pendek. Bahkan, surat ini menjadi surat paling pendek di antara surat-surat dalam Perjanjian Baru.¹ Isinya hanya 15 ayat atau dalam ukuran lain, dapat muat hanya dalam satu gulungan kertas papyrus.² Ditambah lagi, surat yang pendek ini terlihat seperti berdiri sendiri.³ Tidak ada hubungan khusus antara surat ini dengan surat-surat lainnya. Hal ini dilihat dari pembahasan situasi dalam surat ini yang sangat spesifik dan personal. Surat ini secara khusus ditujukan kepada seseorang untuk menanggapi masalah yang terjadi di gereja Asia Minor pada saat itu. Kemudian, dilihat dari sejarahnya, surat ini tidak pernah disebut dan dikutip sampai abad ketiga.⁴ Dengan otoritas kepenulisan dan pesan teologis yang kurang jelas, maka, surat 3 Yohanes sempat diragukan untuk dimasukkan ke dalam kanon.

¹Andre Van Oudtshoorn, "Every Letter Tells a Story: Mission and Unity at Odds in the Local Church A Socio-Narrative Analysis of 3 John," *Pacifica* 24 (Oktober 2011): 267, ATLASerials Plus.

²Luca Marulli, "A Letter of Recommendation?: A Closer Look at Third John's "Rhetorical" Argumentation" *Biblica* 90, no. 2 (2009): 208, ATLASerials Plus.

³Oudtshoorn, "Every Letter," 267.

⁴John B. Polhill, "An Analysis of II and III John," *Review & Expositor* 67, no. 4 (Fall: 1970): 461, ATLASerials Plus.

Pada makalah ini, penulis menjawab dua permasalahan tersebut, yakni ketidakjelasan otoritas penulis dan pesan teologis dari surat ini. Penulis menjawabnya dengan memaparkan kriteria kanon, pertimbangan bapa-bapa gereja dan para ahli mengenai kepenulisan surat 3 Yohanes, serta menemukan pesan teologisnya melalui eksegesis. Kemudian, penulis menambahkan implikasi surat ini bagi gereja masa kini.

Kriteria Kanon

Sebelum menganalisa surat 3 Yohanes, penulis memaparkan kriteria-kriteria yang diperlukan sebuah surat untuk masuk ke dalam kanon. Beberapa kriteria kanon menurut F. F. Bruce, antara lain:⁵

Pertama, otoritas penulis. Pada kanon Perjanjian Baru, otoritas yang paling tinggi adalah otoritas rasul. Hal tersebut dikarenakan Yesus tidak meninggalkan tulisan apa pun. Maka, para rasul, yang adalah orang terdekat Yesus menjadi pemilik otoritas paling tinggi terhadap tulisan-tulisan yang diberikan kepada Gereja.

Kedua, waktu kepenulisan atau kepurbaan. Semakin jauh jarak waktu antara surat itu ditulis dan kejadiannya, semakin dipertanyakan keaslian suratnya. Waktu kepenulisan yang ideal adalah kepenulisan pada zaman kerasulan (*apostolic age*), sebab pada masa itulah penulis-penulis yang berotoritas hidup, yaitu para rasul itu sendiri atau orang terdekat rasul. Kepenulisan yang jauh melebihi waktu tersebut dipastikan tidak dapat dimasukkan ke dalam kanon.

Namun, permasalahan dalam menggunakan kriteria ini adalah sulitnya meraih informasi yang akurat. Maka, jalan lainnya yang perlu diselidiki adalah kriteria yang *ketiga* yaitu pesan teologis atau ortodoksi dari surat tersebut. Pertanyaan penting untuk melihat ortodoksi dari surat adalah: apa yang surat itu ajarkan tentang Kristus dan pekerjaan-Nya? Apakah itu mempertahankan kesaksian rasul mengenai Yesus yang mati, bangkit, dan menerima kemuliaan?

Keempat, bersifat universal. Universal artinya dapat diterima pesannya dalam waktu yang pendek maupun panjang. Kriteria ini seringkali menimbulkan

⁵F.F. Bruce, *The Canon of Scripture: Criteria of Canonicity* (Downers Grove: InterVarsity, 1988), bab 21, iBooks.

permasalahan bagi surat-surat Paulus ataupun surat lainnya yang bersifat lokal atau memiliki tujuan tertentu dalam suratnya. Termasuk juga pada surat 3 Yohanes yang dibahas dalam makalah ini. Jika melihat surat-surat dalam Perjanjian Baru, banyak dokumen atau tulisan yang awalnya diterima oleh gereja lokal atau beberapa gereja tertentu saja, namun kemudian terus disalin dan dibacakan sehingga makin tersebar dan dipakai oleh gereja-gereja lainnya. Surat-surat yang ditujukan secara khusus, kemudian dinikmati oleh gereja-gereja yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa surat-surat tersebut bersifat universal. Bagian ini juga didukung oleh Sanders yang mengatakan bahwa proses repetisi seperti ini menjadi salah satu kriteria kanon. Mengenai kriteria ini, Sanders juga pernah menyinggung bahwa meskipun penulis teks memiliki satu makna dalam pikirannya, tetapi pesan yang ditaruh melalui pekerjaan Roh Kudus memampukan teks tersebut berbicara kepada setiap orang dalam segala zaman (iluminasi Roh Kudus).⁶

Kelima, digunakan oleh orang-orang tradisional. Apabila ada seorang datang dengan buku yang tidak dikenal, maka buku atau tulisan tersebut mustahil untuk diterima.

Keenam, sudah sempat disinggung pada bagian sebelumnya yaitu inspirasi Roh Kudus. Surat-surat dan kitab-kitab dipercayai masuk ke dalam kanon karena mereka diinspirasi oleh Roh Kudus. Wahyu 19:10 mengatakan bahwa kesaksian Yesus adalah roh nubuat. Roh nubuat yang dimaksud bukan merujuk kepada roh dalam diri rasul yang bernubuat, melainkan nubuatan yang diinspirasi dari Allah. Bukti lainnya mengenai inspirasi Roh Kudus adalah kesinambungan pesan dari keseluruhan kanon. Wilson mengatakan dalam tulisannya bahwa Roh Kudus yang diberikan kepada setiap manusia (Roma 8:9) adalah Roh Kudus yang juga memimpin manusia untuk melihat kerajaan Allah dan tinggal di dalam-Nya. Roh Kudus juga bekerja secara tersembunyi di dalam pekerjaan manusia yang terbatas, khususnya dalam proses kanonisasi.⁷ Secara

⁶James A Sanders, "The Bible as Canon," *Christian Century* 98 no. 39 (Desember 1981): 1250-55, ATLASerials Plus.

⁷Jonathan R. Wilson, "Canon and Theology: What Is a Stake?," dalam *Exploring the Origins of the Bible* ed. Craig A. Evans dan Emanuel Tov (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 253.

eksplisit kriteria ini diperjelas melalui perkataan Paulus dalam 2 Timotius 3:16. Frasa awal ayat tersebut tertulis “Segala tulisan yang diilhamkan Allah”. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa segala yang tertulis dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah.⁸

Kemudian, masih pada ayat yang sama, Timotius juga menyatakan fungsi dari segala tulisan yang tertulis ini, antara lain: untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Farvalfsky dalam tulisannya juga mengatakan secara eksplisit mengenai fungsi koleksi kitab suci, yaitu kitab suci digunakan sebagai liturgi, pengajaran, teologi atau secara khusus sebagai kriteria dari ortodoksi.⁹ Dengan demikian, setiap tulisan pasti memberikan kontribusi ke dalam fungsi keseluruhan Alkitab dengan keunikannya masing-masing. Keunikan itulah yang perlu dicari dalam membaca sebuah tulisan dalam kanon. Mengenai hal ini, Bruce memberikan acuan pertanyaan yaitu, “apa yang membedakan tulisan ini dengan tulisan-tulisan lainnya?”¹⁰

Menjawab Permasalahan Kepenulisan Surat 3 Yohanes

Salah satu alasan mengapa surat 3 Yohanes diragukan untuk masuk ke dalam kanon adalah otoritas penulis yang tidak jelas. Penulis surat 3 Yohanes tidak memperkenalkan secara spesifik tentang dirinya. Penulis hanya memperkenalkan dirinya sebagai penatua (1:1). Uniknya, pengenalan penulis sebagai penatua ditemukan juga dalam surat 2 Yohanes. Bahkan bukan hanya itu, struktur surat 2 dan 3 Yohanes sangat identik. Oleh karena itu kebanyakan ahli menduga bahwa penulis surat 2 dan 3 Yohanes adalah orang yang sama dan ditulis oleh rasul Yohanes. Untuk melakukan elaborasi yang lebih mendalam mengenai hal ini, penulis membagi subbab ke dalam tiga bagian sesuai dengan permasalahan yang

⁸Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, New International Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2006)

⁹Denis Farkasfalvy, *A Theology of the Christian Bible: Revelation, Inspiration, Canon* (Washington: America Press, 2018), bab 10, iBooks.

¹⁰Bruce, *The Canon of Scripture*, bab 21.

telah disebutkan di atas, yaitu mengenai *otoritas penulis*, *pesan teologis*, dan *implikasi* Surat 3 Yohanes bagi orang percaya masa kini.

Kepenulisan “Penatua”

Pada bagian pembukaan, penulis surat 2 dan 3 Yohanes sama-sama memperkenalkan diri sebagai penatua. Kata “penatua” dalam bahasa aslinya menggunakan kata “Ο Πρεσβυτερος” atau dalam bahasa inggrisnya “*presbyter*”. Sebutan “*presbyter*” adalah sebutan yang hanya digunakan kepada Yohanes oleh bapa gereja Papias dalam tulisannya.¹¹ Oleh sebab itu para bapa gereja dan ahli yakin bahwa penulis dari surat ini bernama Yohanes yang memperkenalkan diri sebagai penatua. Namun, ada dua kemungkinan tentang siapa Yohanes yang dimaksud di sini, dan itu masih menjadi perdebatan hingga saat ini.

Dua kemungkinan tentang Yohanes sang penatua dalam pembukaan surat ini adalah Yohanes sang rasul atau Yohanes yang berbeda dari sang rasul. Kebanyakan ahli, salah satunya adalah Howard Marshall berpendapat bahwa Yohanes penatua ini adalah rasul Yohanes. Hal ini dibuktikan dengan kuat di dalam tulisan Iraneus dan Polikarpus yang menyebutkan bahwa pada saat itu hanya ada satu Yohanes yang terkenal dan berotoritas yaitu rasul Yohanes.¹² Terlebih lagi, pada masa kepenulisan surat ini, banyak dari murid-murid Yesus yang sudah mati. Hal ini ditunjukkan dalam tulisan Papias, di mana ia menggunakan bentuk masa lalu (*past tense*) ketika menceritakan mengenai murid-murid Yesus yang lain, sedangkan ia menggunakan bentuk masa kini (*present tense*) ketika menceritakan mengenai Yohanes. Bentuk tersebut mengindikasikan bahwa rasul Yohanes masih hidup pada saat itu. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa Yohanes murid Yesus lah penulis dari surat ini.

Namun mengenai hal ini, masih ada perdebatan oleh para ahli. Beberapa ahli melihat bahwa Yohanes penulis surat 2-3 Yohanes merupakan Yohanes yang berbeda dengan Yohanes sang rasul. Pendapat ini didukung oleh Eusebius, seorang bapa gereja yang mengatakan bahwa Yohanes sang penatua ini adalah

¹¹I. Howard Marshall, *The Epistles of John*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), bab 6, iBooks.

¹²Ibid.

murid dari Yohanes sang rasul.¹³ Meski demikian, hal ini tidak begitu menjadi masalah karena kedua pandangan tersebut tidak mengganggu kejelasan otoritas penulisnya. Baik rasul Yohanes maupun Yohanes yang lain, dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang yang memiliki otoritas kerasulan yang jelas, yakni merupakan orang terdekat Yesus dan menulis pada zaman kerasulan.

Pertanyaan lebih lanjut, apa signifikansi dari kata “penatua” yang digunakan oleh penulis surat? Menurut Marshal, Penulis memperkenalkan dirinya sebagai penatua dalam surat 2 dan 3 Yohanes untuk menggambarkan dirinya sebagai figur yang dihormati. Ia berkata: “*The elder was a man with a wide influence by means of his letters and the traveling preachers. He was not a “superintendent” with an official position, but “figures rather as a prophet or teacher of the earlier type, one of those ‘elders’ and fathers to whose testimony Papias and Iranaeus later appeales.*”¹⁴

Selain sebagai figur yang dihormati, ada kemungkinan juga gelar penatua adalah gelar yang dikenali oleh pengikut Yohanes pada waktu itu.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa penulis memiliki otoritas yang diakui oleh para penerima surat itu. Oleh karena itu, penggunaan kata “penatua” dalam surat ini menjadi penting.

Kaitan Surat 3 Yohanes dengan Surat 2 Yohanes serta Tulisan Yohanes lainnya

Menanggapi argumen pada subbab sebelumnya, ada pertanyaan masalah lebih lanjut yang muncul. Pertanyaannya adalah apabila kedua surat ini ditulis oleh orang yang sama, mengapa kedua surat ini tidak menunjukkan adanya hubungan? Keduanya membahas permasalahan situasi yang berbeda. Hal ini terlihat jelas dari penatua setiap surat yang memberikan pesan yang berbeda. Penatua dalam surat 2 Yohanes memberikan pesan untuk mencegah bidat masuk ke dalam komunitas yang ditujukan. Penatua dalam surat 3 Yohanes memberikan pesan yang bertujuan untuk “mendapatkan kembali” komunitas gereja yang sedang

¹³Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 496.

¹⁴Marshall, *The Epistles of John*, bab Introduction.

¹⁵Ibid.

dipengaruhi oleh seorang yang sesat bernama Diotrefes. Dengan demikian, tidak mungkin surat ini diberikan untuk dua komunitas yang sama.

Menanggapi permasalahan di atas, ada yang melihat bahwa itu bukanlah argumen yang kuat. Marshall dalam tafsirannya mengenai surat Yohanes mengutip perkataan Bauer yang mengatakan bahwa keduanya masih memiliki koneksi dalam hal memberi pukulan kepada gereja mengenai pengajaran yang menolak Kristus dan memberi penekanan terhadap kata “kebenaran”.¹⁶ Ada pula yang berkata bahwa surat ini tetap masuk akal diberikan kepada satu komunitas yang sama, hanya saja kondisi komunitas ini berubah dengan cepat. Yarbrough juga mendukung bahwa surat 3 Yohanes berhubungan dengan surat 2 Yohanes. Dalam 3 Yoh. 9 dikatakan, “Aku telah menulis sedikit kepada jemaat, tetapi Diotrefes yang ingin menjadi orang terkemuka, tidak mau mengakui kami.” Menurut Yarbrough, sedikit tulisan itu merujuk kepada surat 2 Yohanes. Pada waktu itu, ketika surat 2 Yohanes dibacakan, Diotrefes menentang pengajaran dalam surat tersebut dan menimbulkan masalah, sehingga, penulis mengirim surat 3 Yohanes. Dengan demikian, hal ini mendukung argumen bahwa penerima surat 2 dan 3 Yohanes adalah komunitas yang sama.

Selain dari pada itu, dilihat dari penggunaan kata dalam surat ini, Yarbrough menemukan ada kesamaan penggunaan kata antara surat ini dengan surat 1 dan 2 Yohanes, antara lain: *ποιέω* (*poieō*), *ἀγάπη* (*agapē*), dan *ὁ περιπατῶν* (*ho peripaton*).¹⁷ Yarbrough juga mengatakan bahwa situasi dalam kitab Wahyu berkaitan erat dengan surat 1-3 Yohanes dalam hal-hal tertentu. Hal ini sangat mendukung otoritas kepenulisan yang jelas karena penulis kitab Wahyu diketahui secara eksplisit, yaitu seorang hamba Tuhan bernama Yohanes. Wahyu 2:2-3 berisi mengenai Yesus memuji anggota jemaat yang tekun dan surat 1-3 Yohanes berisi mengenai Yohanes menyuruh para pembacanya untuk mengekspresikan iman dan kesetiaan mereka (1 Yohanes 2:12-14; 2 Yohanes 4; 3 Yohanes 3, 5-6). Selain itu kata-kata penting (seperti: kasih dan kebenaran) dalam surat ini juga banyak ditemukan dalam Injil Yohanes dan surat 1 Yohanes (Yoh. 4:16; 8:32; 8:42; 1

¹⁶Ibid.

¹⁷Robert W. Yarbrough, *1-3 John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 18.

Yoh. 2:8; 4:17, dll).¹⁸ Ini menurut Yarbrough mengindikasikan bahwa penulis kitab Wahyu adalah orang yang sama dengan penulis surat 1-3 Yohanes.

Bukti-bukti di atas memberikan argumen yang kuat mengenai hubungan surat 3 Yohanes dengan tulisan Yohanes lainnya, yaitu 1-2 Yohanes dan kitab Wahyu. Dengan demikian, surat 3 Yohanes tidak serta merta berdiri sendiri atau tidak memiliki hubungan dengan tulisan lain di dalam kanon.

Permasalahan Format dan Genre Surat

Dilihat dari bentuk suratnya, kembali ada yang berpendapat bahwa kepenulisan surat 2 dan 3 Yohanes yang mirip belum tentu dihasilkan oleh penulis yang sama. Bisa saja kedua surat ini ditulis oleh penulis yang berbeda namun menggunakan format kepenulisan yang sama. Para peneliti sebelumnya mengelompokkan surat ini ke dalam genre *letter of recommendation*, di mana penulis surat ini diduga memberikan surat rekomendasi mengenai Demetrius kepada Gayus. Surat rekomendasi seperti ini diduga mengikuti format surat yang ditemukan dalam papirus-papirus.¹⁹ Mengenai hal ini, Marshall juga mendukungnya dengan mengatakan bahwa surat ini adalah surat yang dituliskan dalam ukuran papirus standar—yakni sekitar 20 sampai 25 cm—dan kurang lebih memiliki format kepenulisan yang umum pada bagian pembukaan dan konklusi.²⁰ Ini kembali memunculkan keraguan atas kepenulisan surat 3 Yohanes.

Menanggapi keraguan tersebut, Luca Marulli menolak surat ini dikelompokkan ke dalam surat *letter of recommendation*.²¹ Menurutnya, surat ini lebih tepat digolongkan ke dalam genre *epideictic rhetorical*, yaitu genre surat yang menyatakan pujian dan menyatakan salah pada seseorang. Itu artinya, surat ini tidak ditulis oleh sembarang orang dan bukan diberikan tanpa retorika yang jelas.

Ia juga meneruskan bahwa susunan surat ini tidak sama persis dengan format sembarang surat dalam papirus. Formula pembukaan yang digunakan surat ini justru mirip dengan surat Aram yang tidak menggunakan banyak kata

¹⁸Ibid., 19.

¹⁹Marulli, "A Letter of Recommendation?," 204.

²⁰Marshall, *The Epistles of John*, bab Introduction.

²¹Marulli, "A Letter of Recommendation?," 223.

salam. Kemudian, perkenalan diri penulis sebagai “penatua” menunjukkan kemiripan dengan tipe surat Yunani. Setelah itu, sambutan penulis dalam surat ini yang memberikan harapan untuk sehat sering ditemukan dalam papirus Hellenistik. Dengan gaya kepenulisan ini, Marulli berpendapat bahwa surat ini bukan surat yang umum, apalagi karya sastra yang dapat ditulis oleh sembarang orang.²²

Di sisi lain, Marshall tidak mempermasalahkan kemiripan surat 3 Yohanes dengan format papirus pada Timur Dekat Kuno. Marshall justru melihat kemiripan ini sebagai bukti keotentikan surat 3 Yohanes. Ia menyandingkan bagian pembuka dan penutup di surat 3 Yohanes dengan surat Iranaeus kepada Apollinarius yang ditemukan di Mesir pada abad kedua atau ketiga. Berikut ini adalah bagian surat tersebut yang disandingkan dengan bagian pembuka dan penutup dalam surat 3 Yohanes:

<i>Irenaeus to Apollinarius his dearest brother many greetings. I pray continually for your health, and I myself am well. I wish you to know that I reached land on the sixth of the month Epeiph and we unloaded our cargo on the eighteenth of the same month.... Many salutations to your wife and to Serenus and to all who love you, each by name. Goodbye. Mesore 9. (Addressed) to Apollinarius from his brother Irenaeus.</i> ²³	Dari penatua kepada Gayus yang kekasih, yang kukasihi dalam kebenaran. Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja. Sebab aku sangat bersukacita, ketika..... Salam dari sahabat-sahabatmu. Sampaikanlah salamku kepada sahabat-sahabat satu per satu.
---	---

Marshall menyimpulkan bahwa kemiripan ini merupakan bukti keotentikan surat 3 Yohanes. Dengan kata lain, surat ini adalah surat yang otentik dari seorang penatua kepada temannya yang bernama Gayus dan diberikan pada situasi yang konkret dan yang benar-benar terjadi.

²²Ibid, 208.

²³Marshall, *The Epistles of John*, Introduction.

Kesimpulan

Isi surat 3 Yohanes yang pendek dan independen menyulitkan para ahli untuk memberikan analisis yang kuat mengenai kepenulisan. Banyak ahli pada akhirnya hanya menyandingkan surat 3 Yohanes dengan surat 2 Yohanes karena struktur yang sangat identik dan sama-sama memperkenalkan dirinya sebagai penatua. Mereka mendukung sebutan “penatua” ditujukan kepada seorang berotoritas bernama Yohanes. Mengenai identitas Yohanes itu sendiri, masih ada dua pandangan yang beredar sampai saat ini. Penatua itu ialah antara rasul Yohanes atau murid rasul Yohanes. Meskipun demikian, kedua pandangan ini dapat diterima dalam mendukung otoritas penulis yang jelas. Argumen yang menyatakan bahwa surat 2 dan 3 Yohanes tidak memiliki korelasi juga dapat dibantah dengan menunjukkan bahwa surat 2 dan 3 Yohanes memiliki korelasi pesan teologis dan kemiripan bentuk surat. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, keabsahan bahwa surat 3 Yohanes sebagai kanon Kitab Suci tidak dapat diragukan lagi.

Konteks

Penerima Surat

3 Yoh. 1:1 dengan jelas menuliskan bahwa penerima surat ini adalah Gayus. Diduga bahwa Gayus adalah teman dekat dari penulis. Hal ini dapat dilihat dari cara penulis memberikan salam tanpa memperkenalkan dirinya lagi. Ayat 2 menggambarkan Gayus sebagai seorang yang berada dan baik hati. Di tengah adanya bidat (Diotrefes), Gayus dikatakan tetap hidup di dalam kebenaran.²⁴

Latar Belakang

Surat ini menyebutkan tiga orang yang berada dalam komunitas gereja Asia Minor pada waktu itu. Pertama adalah Gayus, sang penerima surat ini. Gayus

²⁴Raymond E. Brown, *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary* (New York: Union Theological Seminary, 1986), 125.

diduga teman dekat Yohanes yang ditandai dengan kata “yang kekasih”. Hubungan pertemanan mereka saling membangun dan diliputi oleh kasih dan kebenaran (3 Yoh. 1, 6).²⁵ Kedua adalah Diotrefes (3 Yoh. 9-10). Dia adalah seorang yang menolak pengajaran dan otoritas Yohanes.²⁶ Ia juga menghambat para misionaris yang datang pada waktu itu. Dilihat dalam tindakannya, ada kemungkinan Diotrefes adalah seorang yang memiliki jabatan dalam komunitas tersebut. Tidak ada indikasi adanya pengajaran palsu. Namun yang disoroti adalah tindakan-tindakan yang tidak benar dan memberontak dari Diotrefes. Ketiga adalah Demetrius yang ditulis oleh Yohanes sebagai saksi yang baik. Sama seperti Gayus, respon yang baik juga ditemukan dalam tulisan Yohanes mengenai Demetrius. Diduga bahwa Demetrius adalah salah seorang dari misionaris yang datang pada saat itu.

Struktur Surat 3 Yohanes

Yarbrough membagi surat ini ke dalam lima bagian: pasal 1-4 berisi salam kepada Gayus si penerima surat, pasal 5-8 berisi pujian kepada Gayus yang hidup di dalam kebenaran, pasal 9-10 berisi mengenai Diotrefes yang mengabaikan otoritas dari penatua (atau penulis). Ia menolak surat penulis dan menghambat para missionaris. Tertulis pada ayat 10, ia mengusir mereka dari gereja. Hal ini juga menunjukkan bahwa Diotrefes memiliki otoritas yang cukup tinggi untuk bisa melakukan tindakan tersebut. Pasal 11-12 berisi konklusi dan pujian kepada Demetrius, sebagai saksi yang baik, dan pasal 13-15 berisi penutup.²⁷

Menurut Yarbrough, surat ini berisi kata-kata yang sangat terus terang dalam menanggapi permasalahan gereja pada saat itu.²⁸ Jika dilihat, di dalamnya tidak terdapat referensi mengenai Yesus Kristus ataupun Roh Kudus dan itu tidak diperlukan. Sebab, surat ini adalah sebuah tulisan untuk menyemangati teman

²⁵Yarbrough, *1-3 John*, 363.

²⁶Brown, *The Gospel and Epistles of John*, 125.

²⁷Yarbrough, *1-3 John*, 364.

²⁸Ibid.

baik dan terpercayanya. Marshall juga mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa surat ini berurusan dengan kegerejaan, bukan masalah teologis.²⁹

Pesan Teologis

Kata yang menjadi perhatian dalam surat ini adalah kata “kebenaran”. Kata ini diulang sebanyak empat kali (ayat 1, 3, 4, 8) yang menunjukkan adanya penekanan.³⁰ Khususnya, dilihat dari konteksnya, kata ini menjadi penting dengan keberadaan pengacau pada saat itu. Tidak ada penjelasan yang pasti mengenai dampak dari keberadaan pengacau, namun dapat dipastikan bahwa pengacau tersebut melakukan tindakan yang tidak baik dan menolak otoritas penulis seperti yang tertulis dalam konteks.

Salah seorang peneliti bernama Andre Van Oudtshoorn mengatakan bahwa surat ini memiliki doktrin yang mendalam. Meskipun hal itu tidak ditemukan secara eksplisit, namun ia menemukan pesannya dalam sebuah kesimpulan tanpa merusak fungsi suratnya. Jenis doktrin yang ditemukan adalah *operational doctrine*, yaitu berunsur dimensi teologi, etika, eklesiologi, dan kristologi.³¹ Secara teologis, Surat 3 Yohanes mendorong para orang percaya untuk tidak tinggal diam terhadap doktrin teologis yang salah, sekalipun dikucilkan. Penekanan pada kata “kebenaran” memiliki pesan yang khusus bagi orang percaya, yaitu untuk setia pada kebenaran itu dan berjalan bersama kebenaran itu. Kata “kebenaran” bagi Yohanes memiliki fokus yang personal. Secara khusus itu terlihat dalam tulisan-tulisan Yohanes lainnya (Yoh. 1:7; 5:33). Maksudnya, kata “kebenaran” merujuk kepada karakter Allah, di mana di dalam pengenalan akan Allah, di situ terdapat pengenalan akan kebenaran itu. Oleh dari itu, “kebenaran” dalam surat ini sepakat dilihat kaitannya dengan pribadi Kristus. Hal ini didukung lebih kuat dengan keberadaan ayat dalam Yohanes 14:6, yang menunjukkan Kristus adalah Kebenaran itu sendiri. Maka sebetulnya gereja memiliki peran sebagai rekan kerja Kristus untuk menyatakan kebenaran itu. Hal ini sejalan dengan pesan etika pada ayat ke-11, yaitu dorongan kepada para pembaca untuk melakukan hal yang baik

²⁹Marshall, *The Epistles of John*, bab Introduction.

³⁰Brown, *The Gospel and Epistles of John*, 125.

³¹Oudtshoorn, "Every Letter Tells a Story," 279.

yang berasal dari Allah atau Sang Kebenaran itu dan tidak terpengaruh dengan yang jahat.³² Apa yang baik juga merujuk kepada terang kebenaran Kristus yang harus diterima dan dinyatakan dan apa yang jahat merujuk kepada dunia yang berdosa. Maka ini juga bersambung dengan pesan eklesiologi dari surat ini, yaitu menyatakan identitas gereja yang hidup *coram Deo* (hidup tanpa tertutup di hadapan Allah). Gereja melihat bahwa Allah adalah otoritas yang paling tinggi untuk membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Gereja memiliki peran untuk menyatakan terang Kristus di dunia yang penuh dosa. Gereja patut berkomitmen terhadap kebenaran (ay. 4) yang merupakan respon akan kasih Allah (ay. 6) serta merupakan bagian dalam panggilan gereja untuk bermisi kepada dunia (ay. 8).

Kesimpulannya, pesan surat ini memiliki doktrin yang jelas melalui kebenaran teologis yang terungkap secara implisit. Pesan ini juga secara terus menerus dapat berbicara kepada gereja mengenai tugasnya untuk berpegang pada kebenaran sebagai bagian dalam menjalankan misinya.

Penutup

Kesimpulan

Makalah ini memaparkan jawaban atas keraguan surat 3 Yohanes dimasukkan ke dalam kanon. Secara khusus dua permasalahan yang dibahas yaitu pesan teologis dan otoritas penulis yang tidak jelas dari surat ini.

Sampai sekarang ada dua pandangan mengenai penulis dari surat 3 Yohanes, yaitu rasul Yohanes atau murid dari rasul Yohanes. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa otoritas penulis jelas. Sebab, baik itu ditulis oleh rasul Yohanes ataupun murid rasul Yohanes, kepenulisannya sangat rasuli sehingga otoritas kepenulisannya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini juga didukung oleh para ahli yang mengkategorikan surat ini ke dalam genre *epideictic rhetorical*. Genre ini menunjukkan bahwa penulis dari surat ini menggunakan retorika yang jelas, sehingga surat ini tentu tidak ditulis oleh sembarang orang.

³²Ibid., 280.

Kemudian, dapat dipastikan bahwa surat yang pendek ini tetap memiliki pesan teologis yang jelas. Surat ini memberikan pesan kepada gereja untuk setia dan berjalan dengan kebenaran. Kata “kebenaran” adalah kata kunci dari surat ini, di mana kata “kebenaran” juga dapat merujuk kepada Pribadi Kristus. Beberapa pesan yang surat ini sampaikan kepada gereja antara lain: Gereja mengetahui bahwa otoritas tertinggi mereka adalah Kebenaran yang adalah Kristus itu sendiri, gereja terus tangguh di dalam Kebenaran Allah, dan gereja mengetahui panggilannya untuk menyatakan terang Kristus di tengah dunia yang penuh dosa.

Melalui bukti-bukti tersebut, maka tidak perlu ada lagi keheranan akan keberadaan surat 3 Yohanes dalam kanon. Surat ini memiliki otoritas yang jelas dan pesan teologis yang jelas. Surat ini justru menjadi surat yang baik untuk kembali mengingatkan gereja akan panggilannya menjalankan misi Allah di dalam kebenaran-Nya.

Implikasi surat 3 Yohanes bagi Orang Percaya

Surat ini adalah surat yang pendek, sempat diragukan otoritasnya, dan tidak memiliki banyak perhatian. Meskipun demikian, surat ini memiliki kekuatan yang sama dengan surat atau kitab lainnya di dalam kanon untuk berbicara kepada setiap orang di segala zaman. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis memaparkan sejumlah hal yang dapat dipelajari oleh orang percaya pada masa kini.

Secara khusus, fokus pesan dari surat ini adalah pesan bagi gereja. Gereja dalam arti bukan gedungnya melainkan orang percaya. Setiap orang percaya memiliki tugas untuk menyaksikan Kristus di dalam kehidupan mereka di tengah dunia. Namun kini, secara tidak sadar, sering kali orang percaya terjebak dalam tingkah laku yang munafik dan tidak menjalankan tugas sebagai saksi Kristus sebagaimana mestinya.

Surat ini merupakan sebuah peringatan kembali kepada gereja. Apakah benar, gereja sudah berada dalam kebenaran Kristus dan menyadari akan panggilannya sebagai terang Kristus di dunia ini? Surat ini menjadi peringatan bagi orang percaya untuk tidak beralih dari Kristus dan kebenaran-Nya. Banyak hal-hal fana yang menggururkan dalam dunia ini yang dapat menjauhkan orang

percaya dari kebenaran Tuhan serta membawa orang percaya untuk tidak lagi hidup sebagai saksi-Nya. Orang percaya dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia ini dan berdiri teguh kepada apa yang benar sesuai dengan Kristus.³³ Demetrius sebagai saksi Kristus yang baik dan Gayus sebagai orang yang berjalan di dalam Kebenaran dalam surat ini menjadi contoh bagi orang percaya menghidupi kehidupan kekristenannya.

Selain itu, kisah mengenai Diotrefes yang membawa konflik juga dapat direfleksikan kepada gereja masa kini. Gereja tidak mungkin terhindar dari konflik, baik di antara jemaatnya maupun di antara pengurusnya. Oleh sebab itu, orang percaya diajak untuk berhati-hati dan “menyelamatkan gereja” dari ambisi pribadi, penggunaan kekuasaan, dan hal-hal yang mengacaukan gereja.³⁴

Terakhir, berhubungan dengan konflik yang terjadi, surat ini juga dapat berbicara kepada para hamba Tuhan. Para hamba Tuhan dapat belajar dari tindakan-tindakan Yohanes yang terlihat pada saat menanggapi konflik terhadap jemaatnya dalam surat ini. Tiga strategi yang dilakukan Yohanes antara lain: ketika konflik terjadi ia tidak tinggal diam dan tetap berkomunikasi kepada jemaatnya melalui surat, mencari seseorang yang dapat membantunya menangani konflik ini (dalam surat ini ia meminta tolong Gayus), dan terakhir melakukan konfrontasi.³⁵ Itulah tiga tindakan Yohanes yang bisa menjadi contoh yang baik untuk para hamba Tuhan yang memiliki peran dan tanggung jawab bagi orang percaya dan gereja-Nya.

Surat yang pendek ini memiliki pesan yang kaya. Oleh sebab itu, kiranya surat ini dapat terus berbicara dan dipakai oleh Tuhan sebagai peringatan kembali kepada setiap orang percaya untuk hidup benar dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

³³Gary M. Burge, *Letters of John*, NIV Application Commentary 39 (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 277.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

Daftar Kepustakaan

- Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary*. New York: Union Theological Seminary, 1986.
- Bruce, F.F. *The Canon of Scripture: Criteria of Canonicity*. Downers Grove: InterVarsity, 1988. iBooks.
- Burge, Gary M. *Letters of John*. NIV Application Commentary 39. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Farkasfalvy, Denis. *A Theology of the Christian Bible: Revelation, Inspiration, Canon*. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 2018. iBooks.
- Marshall, I. Howard. *The Epistles of John*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1978. iBooks.
- Marulli, Luca. "A Letter of Recommendation?: A Closer Look at Third John's "Rhetorical" Argumentation." *Biblica* 90, no. 2 (2009): 203-23. ATLASerials Plus.
- Oudtshoorn, Andre Van. "Every Letter Tells a Story: Mission and Unity at Odds in the Local Church A Socio-Narrative Analysis of 3 John." *Pacifica* 24 (Oktober 2011): 267-82. ATLASerials Plus.
- Polhill, John B. "An Analysis of II and III John." *Review & Expositor* 67, no. 4 (Fall 1970): 461-71. ATLASerials Plus.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Sanders, James A. "The Bible as Canon." *Christian Century* 98, no 39 (Desember 1981): 1250-55. ATLASerials Plus.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. New International Commentary On The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Wilson, Jonathan R. "Canon and Theology: What Is a Stake?" Dalam *Exploring the Origins of the Bible*, diedit oleh Craig A. Evans dan Emanuel Tov, 241-53. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Yarbrough, Robert W. *1-3 John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

TINJAUAN KRITIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONSEP PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN DAN SELIBAT DALAM 1 KORINTUS 7 DENGAN DESAIN ALLAH TERHADAP MANUSIA DALAM KEJADIAN 2:18

BUDIYANTO

Konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat dalam 1 Korintus 7 sering menjadi perdebatan di antara para penafsir Alkitab. Paulus dicurigai memiliki pandangan yang rendah terhadap pernikahan dan seks, serta lebih meninggikan kehidupan selibat. Misalnya, Conzelmann yang mengatakan bahwa Paulus melihat pernikahan hanya sebagai alternatif untuk menghindari dosa seksual.¹ L.H. Marshall menilai Paulus mendukung *complete sexual abstinence*.²

Namun, penulis melihat bahwa ada potensi masalah lain yang muncul. Jika Paulus memberikan sebuah nilai lebih pada hidup selibat dibandingkan pernikahan, maka ada potensi kontradiksi dengan desain Allah saat menciptakan manusia. Dalam Kejadian 2:18, TUHAN Allah mengatakan: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (TB). Ayat ini menunjukkan bahwa sejak penciptaan, Allah mendesain manusia untuk tidak seorang diri. Allah yang menjadi inisiator untuk menjadikan laki-laki dan perempuan menjadi satu daging. Sedangkan Paulus menulis dalam 1 Korintus 7:38: “Jadi orang yang kawin dengan gadisnya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih baik.” (TB). Ini letak kontradiksinya: Allah mengatakan bahwa tidak baik bila manusia itu seorang diri saja, tetapi Paulus mengatakan hidup melajang adalah lebih baik.

Lantas, apakah benar bahwa konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat berkontradiksi dengan desain Allah dalam Kejadian 2:18? Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap relasi antara konsep Paulus

¹Hanz Conzelmann, *1 Corinthians*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress, 1975), 116.

²L.H. Marshall, *The Challenge of NT Ethics* (New York, 1947), 336. *Complete sexual abstinence* adalah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual dan menikah.

mengenai pernikahan dan selibat dalam 1 Korintus 7 dengan desain Allah terhadap manusia dalam Kejadian 2:18. Pada bagian pertama, penulis akan menunjukkan konteks sosio-historis dan konteks perikop 1 Korintus 7 serta pengaruhnya dalam memahami konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat. Di bagian kedua, penulis akan memaparkan jawaban Paulus terhadap kelompok-kelompok yang keliru memahami konsep eskatologis dan implikasinya dalam pernikahan dan selibat. Penulis menutup dengan menyimpulkan bahwa konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat dalam 1 Korintus 7 tidak berkontradiksi dengan desain Allah terhadap manusia dalam Kejadian 2:18 dan hanya merupakan jawaban atas isu di dalam jemaat Korintus.

Konteks Korintus

Konteks Sosio-Historis

Penafsiran terhadap 1 Korintus 7 tidak bisa dilepaskan dari konteks besar surat Korintus. Kota Korintus adalah kota perdagangan paling penting di Yunani kuno yang masuk dalam kekaisaran Romawi pada masa itu.³ Karena menjadi pusat perdagangan yang penting, kota ini dipenuhi dengan orang dari latar belakang, pola pikir, budaya, agama, dan tingkat sosial yang berbeda. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila sinkretisme, percampuran budaya, dan pandangan merebak di kota Korintus. Korintus juga disebut sebagai kota Afrodite; kuil Apollo di kota ini sangatlah megah secara ukuran dan di tengah-tengah kota itu, ada banyak kuil yang dikhususkan bagi dewa-dewa Romawi.⁴ Ritual-ritual agama di masa itu sarat dengan hubungan seksual, sehingga kota Korintus dipenuhi oleh para pelacur bakti yang siap melayani orang-orang yang akan menjalankan ritual keagamaan di salah satu kuil-kuil tersebut. Korintus di abad pertama jelas

³Ronald F. Youngblood, F.F. Bruce, dan R.K. Harisson, ed., *Nelson's New Illustrated Bible Dictionary* (Nashville: Thomas Nelson, 1995), s.v. "Corinth."

⁴Elisabeth S. Fiorenza, *1 Corinthians*, Harper's Bible Commentary (New York: HarperCollins, 1988), 1169.

bukanlah surganya kekudusan, sebaliknya Korintus disebut sebagai “kota dosa” di dunia purba.⁵

Gereja di Korintus pun tidak kalah bermasalahnya dengan kota mereka. Ada perpecahan dan munculnya golongan-golongan di antara mereka (1Kor. 1:10-12; 3:4-5). Bahkan ada sekelompok orang di dalam jemaat yang meragukan kerasulan dan otoritas Paulus. Berbagai isu juga terjadi di Korintus seperti: imoralitas seksual dalam bentuk inses (5:1-13), seks, pernikahan dan selibat (6:12-7:40), makanan persembahan berhala (8-10), kesalahpahaman mengenai perjamuan Tuhan (11:17-34), karunia Roh (12-14), dan penyangkalan akan kebangkitan tubuh (15).⁶ Pasal 5-15 merupakan rangkaian jawaban Paulus terhadap isu-isu yang berkembang di jemaat Korintus.

Konteks Perikop

Kesalahpahaman jemaat Korintus dalam memahami ajaran Paulus mengenai eskatologis menimbulkan kekacauan di dalam gereja. Sekelompok jemaat Korintus yang mempunyai pandangan eskatologis yang salah dideskripsikan sebagai *over-realized eschatology*.⁷ Kelompok ini menekankan konsep “*already*” tetapi tidak melihat sisi “*not yet*” dari eskatologis Paulus yang memiliki keseimbangan “*already but not yet*.”⁸ Implikasinya, jemaat Korintus melihat eskatologi sudah tiba dan mereka bebas berbuat semau mereka, termasuk dalam hal seksual. Pasal 5-6 mencatat bahwa ada orang-orang Kristen Korintus yang juga terlibat di dalam dosa percabulan (5:11; 6:9), bahkan ada yang sampai tidur dengan istri ayahnya (5:1). Paulus juga berbicara mengenai dosa *porneia* yang lebih umum di pasal 6:12-20. G.J. Laughery mengatakan bahwa di perikop ini ada orang-orang Korintus yang secara aktif pergi ke tempat prostitusi.⁹ Tindakan ini

⁵David J. MacLeod, “Intimacy-Don’t Leave Home Without It: Apostolic Counsel on Sex and Marriage,” *Emmaus Journal* 20, no. 2 (2011): 150.

⁶G.J. Laughery, “Paul: Anti-marriage? Anti-sex? Ascetic? A Dialouce with 1 Corinthians 7:1-40,” *Evangelical Quarterly* 69, no. 2 (1997): 112.

⁷Ernst Kasemann, *New Testament Questions of Today* (London: SCM, 1969), 125–26.

⁸Laughery, “Paul,” 115.

⁹*Ibid.*, 116.

merupakan implikasi dari pemahaman eskatologis yang salah sehingga orang-orang Korintus mengekspresikan kebebasan mereka dalam slogan “segala sesuatu diperbolehkan”. Paulus dengan tegas menegur mereka di pasal 6 dan mengingatkan mereka bahwa orang-orang cabul tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah dan mereka tidak seharusnya menyerahkan tubuh mereka ke dalam dosa seksual.

Di sisi lain, Paulus juga bersinggungan dengan kelompok ekstrim lain yang dikenal dengan kelompok asketik seksual. Ada kecenderungan dari orang-orang asketis seksual ini untuk mendorong orang-orang Kristen lainnya yang tidak hidup selibat wajib untuk hidup selibat sebagai syarat dari kehidupan Kristen yang benar. Beberapa sarjana meyakini bahwa kelompok ini percaya bahwa mereka telah mengalami pengalaman kebangkitan dan sudah mendapat eksistensi spiritual malaikat. Mereka mengajarkan seks dan pernikahan hanyalah eksistensi yang ada di bumi dan akan segera berlalu.¹⁰

Jawaban Paulus

Sebagai seorang yang memiliki otoritas rohani di jemaat, Paulus perlu memberikan jawaban terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang ini. Oleh karena itu, pasal 7 harus dibaca di dalam konteks Paulus sedang memberikan jawaban untuk mengoreksi kesalah-pahaman tersebut. Sebagaimana Garland mengatakan bahwa Paulus tidak sedang menulis mengenai sebuah teologi pernikahan atau seksualitas, melainkan sedang merespon sebuah isu dalam konteks yang khusus, di mana ada usaha dari beberapa orang untuk menjadi tidak aktif secara seksual.¹¹

Koreksi Terhadap Kelompok Asketis Seksual

Paulus memulai pembahasannya mengenai isu pernikahan dan selibat di pasal 7 dengan mengutip sebuah slogan dari kelompok asketis ini. Robin Scroggs menunjukkan bahwa 1 Korintus 7:1b yang berkata “adalah baik bagi laki-laki,

¹⁰MacLeod, “Intimacy,” 154.

¹¹David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2003), 257.

kalau ia tidak kawin.” (TB) adalah sebuah kutipan dari surat jemaat Korintus yang telah dikirim kepada Paulus (7:1a).¹² Kata “baik” di dalam bahasa aslinya menggunakan kata “καλὸν” yang dapat berarti baik secara moral dan menyenangkan Allah.¹³ Ini adalah ideal orang-orang asketis seksual yaitu kehidupan tanpa aktivitas seks dan dianggap sebagai tindakan yang menyenangkan Allah.

Paulus melawan ajaran asketis seksual ini dengan memberikan kebebasan bagi jemaat Korintus untuk memilih antara hidup melajang atau menikah (7:6). Dia menginginkan orang-orang Korintus mengi-kuti dirinya untuk selibat (7:7). Namun, Paulus menjelaskan bahwa selibat yang ia miliki merupakan sebuah karunia khusus dari Allah (χάρισμα ἐκ Θεοῦ) yaitu bebas dari nafsu atau kebutuhan seksual.¹⁴ Tidak berhenti di sana, Paulus juga melihat sisi yang lain ketika ia mengatakan bahwa “... setiap orang menerima karunia yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.” (7:7, TB). Paulus jelas merujuk pada karunia untuk menikah yang sama baiknya dengan selibat. Sehingga menurut Paulus masalah selibat hanyalah masalah karunia. Dia tidak setuju dengan kelompok asketis seksual yang menjadikan Paulus sebagai contoh selibat dan mewajibkan orang-orang yang sudah menikah untuk ikut selibat.¹⁵ Selain itu, paksaan untuk tidak aktif secara seksual kepada orang-orang yang sudah menikah merupakan tindakan yang tidak tepat dan justru dapat menimbulkan bahaya pelampiasan nafsu seksual yang tidak tepat seperti yang sudah dikritiknya di pasal 6, yaitu prostitusi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Paulus ingin menunjukkan bahwa hidup selibat tidak lebih baik secara spiritual daripada menikah sehingga tidak perlu memaksa orang yang menikah untuk bercerai dan menjadi selibat.

¹²Robin Scroggs, “Paul and the Eschatological Woman,” *Journal of the American Academy of Religion* 40, no. 3 (September 1972): 296.

¹³*BDAG*, s.v. “καλός,”

¹⁴MacLeod, “Intimacy,” 165.

¹⁵Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, ed. rev., New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 285.

Fokus pada Kekudusan Kehidupan Seksual

Paulus jelas bukanlah orang yang tidak realistis tentang kekuatan nafsu seksual. Mengingat nafsu seksual yang besar dan adanya bahaya percabulan di tengah jemaat, Paulus mendorong orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya untuk menikah sebagai solusi mereka dapat menyalurkan hasrat seksualnya dengan sehat.¹⁶ Itu sebabnya kepada orang-orang yang sudah menikah, Paulus menghimbau mereka untuk tetap aktif secara seksual. Bahaya perca-bulan ($\delta\iota\grave{\alpha}\ \delta\grave{\epsilon}\ \tau\acute{\alpha}\varsigma\ \pi\omicron\rho\rho\nu\epsilon\iota\alpha\varsigma$) di ayat 2 merupakan motivasi utama Paulus untuk mendesak para pasangan ini untuk tidak absen dalam berhubungan seks dalam lembaga yang sah untuk melakukannya. Paulus terlihat sengaja menggemakan kembali frase $\delta\iota\grave{\alpha}\ \delta\grave{\epsilon}\ \tau\acute{\alpha}\varsigma\ \pi\omicron\rho\rho\nu\epsilon\iota\alpha\varsigma$ yang juga sudah dia pakai di pasal 6:15-18 dalam peristiwa prostitusi untuk mengaitkan betapa berbahaya dan riilnya ancaman ini.¹⁷ Pesan yang senada juga disampaikan kepada para *single* yang bila tidak tahan terhadap godaan dosa seksual, lebih baik menikah (7:8-9). Melihat dosa seksual yang sudah menjalar di jemaat dan kesempatan yang terbuka lebar di kota Korintus untuk jatuh dalam dosa seksual, Paulus lebih menitikberatkan pesannya pada kekudusan hidup jemaat, terlepas status mereka lajang atau menikah. Sebagai umat Allah yang telah ditebus dengan darah yang mahal, Paulus mau agar jemaat Korintus mengejar kekudusan sebagai respon atas kasih karunia yang mereka telah terima dari Tuhan, bukan hanya sekedar asketisme belaka.

Mendesaknya Eskatologi

Secara struktur teks, Gordon Fee menunjukkan bahwa seluruh pasal 7 menggemakan retorika Paulus dalam ayat 20: “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah.” (TB).¹⁸ Retorika Paulus ini diberikan baik kepada mereka yang sudah menikah maupun kepada orang-orang yang belum menikah. Pilihan Paulus sendiri adalah selibat. Dia berpendapat

¹⁶Garland, *1 Corinthians*, 257.

¹⁷MacLeod, “Intimacy,” 155.

¹⁸Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 298.

bahwa itu lebih baik dan berharap pendengarnya sependapat dengannya. Namun, pandangan Paulus yang memilih selibat, lebih baik didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa *parousia* sudah sangat dekat. Pandangan eskatologi Paulus yang sangat mendesak terlihat dari frase “waktunya telah singkat” dan “waktu yang masih sisa“ (τὸ λοιπὸν) di ayat 29, dan mendorong orang-orang yang beristri untuk berlaku seolah-olah mereka lajang, sebab semua yang ada di dunia ini akan berlalu (7:29-31). Di saat yang sama, frase “τὸ λοιπὸν” juga mendeskripsikan “*not yet*” dalam eskatologi Paulus dan menentang pandangan orang Korintus bahwa eskatologi sudah tiba.¹⁹

Di dalam keyakinan bahwa *parousia* akan segera datang, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk fokus melayani Allah (7:35). Apa yang Paulus khawatirkan adalah orang-orang yang menikah akan memiliki perhatian yang terbagi-bagi: Suami harus menyenangkan istri dan istri harus berusaha menyenangkan suami sehingga mereka tidak bisa sepenuhnya fokus melayani Allah (7:32-34). Bagi Paulus, orang-orang yang menikah ada dalam kondisi yang kurang menguntungkan, bukan dalam kaitan spiritual melainkan ada kewajiban fundamental yang membuat mereka sulit untuk memusatkan perhatian mereka kepada pekerjaan Tuhan.²⁰

Ini juga berlaku ketika Paulus membahas mengenai orang-orang yang sudah tunangan. Bagi mereka yang merasa perlu kawin, Paulus tidak menghalangi mereka dan melihat tindakan mereka bukanlah dosa (7:36). Namun, jika ada yang telah menetapkan hati untuk tidak menikah dan tetap dalam keadaannya yang sekarang, Paulus menganggap mereka memilih sesuatu yang lebih baik, sekali lagi karena mereka dapat melayani Allah dengan fokus yang tidak terbagi (7:37-38).

Penutup

Keberatan dan kekhawatiran terhadap pandangan Paulus yang menganggap selibat lebih baik daripada menikah berpotensi berkontradiksi dengan desain

¹⁹David Cartledge, “1 Corinthians 7 as a Foundation for a Christian Sex Ethic,” *Journal of Religion* 55, no. 2 (1975): 224-25.

²⁰Garland, *1 Corinthians*, 273.

Allah bahwa manusia tidak baik jika seorang diri saja sangat wajar. Namun pembacaan yang teliti terhadap teks Korintus 7 beserta dengan konteks sosio-historis dan perikopnya menunjukkan bahwa Paulus tidak sedang melawan apa yang Allah rancangkan terhadap manusia sejak penciptaan. Paulus menganggap selibat lebih baik di dalam konteks urgensi eskatologis yang akan segera datang. Menurut pendapat pribadinya, Paulus melihat hidup selibat merupakan posisi yang menguntungkan bagi jemaat agar dapat lebih memusatkan perhatian mereka untuk melayani Tuhan dibandingkan bila mereka menikah. Terlepas dari preferensi Paulus terhadap kehidupan selibat, dia melihat bahwa selibat hanya karunia dan menikah tidak kalah rohani dari hidup selibat. Alasan preferensi Paulus terhadap selibat hanyalah di tataran praktis bukan teologis. Begitu pula pandangannya terhadap pernikahan yang sangat praktis harus dimengerti dalam konteks dosa percabulan yang sangat membahayakan kehidupan jemaat.

Penulis sependapat dengan MacLeod melihat bahwa Paulus juga telah membuktikan dirinya tidak pro kepada posisi asketisme secara seksual, yang bila mana ia setuju, dia akan melawan desain Allah di Kejadian 2:18.²¹ Jawaban-jawaban Paulus ditujukan dalam konteks jemaat Korintus yang memiliki kesalahpahaman *over-realized eschatology*, bukan dengan tujuan menciptakan teologi pernikahan dan selibat. Berdasarkan argumen-argumen yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa konsep pernikahan dan selibat Paulus dalam 1 Korintus 7 tidak berkontradiksi terhadap desain Allah bagi manusia dalam Kejadian 2:18.

Daftar Kepustakaan

- Cartlidge, David. "1 Corinthians 7 as a Foundation for a Christian Sex Ethic." *Journal of Religion* 55, no. 2 (1975): 220-34.
- Conzelmann, Hanz. *1 Corinthians*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1975.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Ed. rev. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.

²¹MacLeod, "Intimacy," 154.

Konsep Paulus Mengenai Pernikahan Dan Selibat

- Fiorenza, Elisabeth S. *1 Corinthians*. Harper's Bible Commentary. New York: HarperCollins, 1988.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Kasemann, Ernst. *New Testament Questions of Today*. London: SCM, 1969.
- Laughery, G.J. "Paul: Anti-marriage? Anti-sex? Ascetic? A Dialoue with 1 Corinthians 7:1-40." *Evangelical Quarterly* 69, no. 2 (1997): 109-28.
- MacLeod, David J. "Intimacy-Don't Leave Home Without It: Apostolic Counsel On Sex and Marriage." *Emmans Journal* 20, no. 2 (2011):149-67.
- Marshall, L.H. *The Challenge of NT Ethics*. New York, 1947.
- Scroggs, Robin. "Paul and the Eschatological Woman." *Journal of the American Academy of Religion* 40, no. 3 (September 1972): 283-303.
- Youngblood, Ronald F., F.F. Bruce, dan R.K. Harisson, ed. *Nelson's New Illustrated Bible Dictionary*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.

KASIH DAN TAKUT AKAN ALLAH SEBAGAI DUA PILAR SIKAP PATUH KEPADA PEMERINTAH: SEBUAH TINJAUAN GRAMATIKA-HISTORIS ROMA 13:1-7

PRISKA DEWI YASINTA dan WIE WIE CHANDRA

Roma 13:1-7 adalah salah satu perikop yang menarik perhatian banyak teolog maupun penafsir Alkitab. Bukan hanya karena bagian ini ada di dalam Surat Roma (yang sering menjadi medan perdebatan para teolog),¹ tetapi juga merupakan bagian yang sering menimbulkan multitafsir, *over-exegete*,² atau sering disalahgunakan.³ Misalnya, untuk menjustifikasi regim kekuasaan yang diktatorial dan tidak demokratis,⁴ atau dipakai sebagai landasan bagi sikap gereja yang *anti-revolutionary*.⁵ Di lain hal, perikop yang diberi judul oleh LAI “kepatuhan kepada pemerintah” ini juga dapat dipakai sebagai argumen kaum yang mendukung perlawanan kepada pemerintah (*pro-resistance*). Samuel Rutherford, di dalam traktat *Lex, Rex (the Law and the Prince)* menggunakan Rm. 13:1-7 sebagai argumen pendukung utama “*for violent resistance against a political sovereign*”.⁶ Dengan demikian, tampaknya penafsiran Rm. 13:1-7 dapat jatuh pada dua kutub yang berlawanan, yakni pro terhadap kepatuhan absolut atau pro terhadap perlawanan aktif (*violently*).

Dalam upaya untuk memahami teks Roma 13:1-7 dari perspektif yang lain, maka penulis melakukan kajian terhadap teks ini dengan menggunakan metode

¹Craig C. Hill, “Romans,” dalam *The Pauline Epistles*, ed. John Muddiman dan John Barton, Oxford Bible Commentary (New York: Oxford University Press, 2001), 57, .

²Tarcisius Mukuka, “Reading/Hearing Romans 13:1-7 under An African Tree: Towards A ‘Lectio Postcolonica Contexta Africana,’” *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 105, <http://www.jstor.org/stable/43048847>.

³Hill, “Romans,” 85.

⁴Mukuka, “Reading/Hearing Romans,” 106.

⁵Paul Tillich, *Systematic Theology*, vol. 3, (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 393.

⁶Ryan McAnnally-Linz, “Resistance and Romans 13 in Samuel Rutherford’s *Lex, Rex*,” *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (2013): 140–58, diakses 2 Desember 2020, ATLASerials.

eksegesis gramatika-historis. Metode ini mendasari proses penafsiran makna terhadap suatu bagian teks berdasarkan hasil analisis konteks sejarah dan konteks kesusastraan yang mengitari teks tersebut. Asumsi dalam metode ini ialah bahwa ada kebenaran atau makna teks yang pada mulanya dimaksudkan oleh penulis kitab Suci (Paulus dalam hal ini) untuk dipahami oleh pembaca mula-mula. Terlepas dari beberapa faktor lain yang mungkin mempengaruhi Paulus maupun jemaat kota Roma dalam memahami makna teks mula-mula, metode ini akan berfokus pada analisis konteks sejarah, yang meliputi analisis sosial, budaya dan politik; dan konteks kesusastraan, yang meliputi konteks literer dekat, konteks kitab, konteks literer jauh, serta konteks teologis kitab Roma. Tujuan akhir dari penelusuran ini adalah untuk membuat sintesa makna teks Roma 13:1-7 berdasarkan hasil eksegesis secara gramatika-historis, serta menentukan implikasinya baik secara teologis maupun praktis.

Konteks Surat Roma

Latar Belakang Umum Kitab Roma

Hampir tidak ada yang meragukan Paulus sebagai penulis Surat Roma.⁷ Surat ini ditulis ketika Paulus berada di Korintus, yakni sekitar tahun 55-58 dan ditujukan kepada jemaat Tuhan di kota Roma (Rm. 1:7).⁸ Paulus tidak mendirikan komunitas ini, ia juga belum pernah mengunjungi mereka, sehingga Surat Roma tampaknya bukanlah surat pastoral seperti surat-surat Paulus yang lain. Namun demikian, mempertimbangkan konteks Paulus dan konteks jemaat Roma pada waktu itu, penulis sepakat dengan beberapa orang yang mengatakan bahwa Surat Roma ditulis untuk tujuan yang bersifat strategis dan didaktis.⁹ Selanjutnya mengenai tujuan Surat Roma akan disinggung kembali pada bagian berikutnya.

⁷Hill, "Romans," 57.

⁸Craig S Keener, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 424.

⁹Hill, "Romans," 58.

Konteks Sejarah Kitab Roma

Sekilas mengenai konteks Paulus. Pada waktu itu Paulus telah menyelesaikan misi di beberapa kota (Ikonium, Filipi, Tesalonika, Korintus, dsb) dan beberapa provinsi (Galatia, Macedonia, Achaia dan Asia).¹⁰ Pada waktu itu, jemaat Roma sudah berdiri, namun Paulus tetap rindu mengunjungi kota Roma.¹¹ Beberapa sarjana juga memperkirakan bahwa Paulus menulis surat ini untuk mengantisipasi jemaat Roma akan kedatangannya,¹² dan juga untuk meminta jemaat Roma mendukungnya dalam doa (Rm. 15:30).

Seulas mengenai konteks jemaat Roma. Sekitar tahun 49 M, kaisar Claudius mengusir komunitas Yahudi dari Roma karena kekacauan yang mereka timbulkan sehubungan dengan sosok yang disebut "*Chrestus*".¹³ Pengusiran ini menyisakan kelompok non-Yahudi Kristen, yang kemudian mengubah warna gereja di kota Roma menjadi kurang unsur-unsur keyahudiannya.¹⁴ Setelah kaisar Claudius wafat pada tahun 54 M, orang-orang Yahudi yang diusir diperbolehkan pulang kembali ke Roma. Kepulangan kelompok Yahudi Kristen ini menimbulkan ketegangan diantara kedua kelompok karena perbedaan ekspresi iman mereka.¹⁵ Juga ada yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi tidak mendapat respek yang diharapkan dari orang-orang non-Yahudi, juga bahwa tetua Yahudi tidak diperbolehkan untuk kembali menjabat sebagai pemegang otoritas di gereja.¹⁶ Akibatnya, terjadi perpecahan diantara umat Kristen di kota Roma dan kehidupan mereka menjadi tidak harmonis.

Menggunakan informasi dari konteks Paulus dan konteks jemaat yang sudah dipaparkan di atas, dapat diperkirakan ada dua tujuan Paulus menulis Surat Roma. Pertama, untuk memperkenalkan diri dan pelayanannya sekaligus mengajarkan

¹⁰F.F Bruce, *Romans: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Nottingham: Inter-Varsity, 1985), 20.

¹¹Ibid., 194–5.

¹²Ibid., 202–3.

¹³Douglas J. Moo, "Romans," dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, vol. 3, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 39.

¹⁴Ibid., 455–56.

¹⁵Keener, *IVP Bible Background Commentary*, 423–4.

¹⁶Hill, "Romans," 60.

Mencintai Alkitab

pada jemaat di Roma pemahaman yang utuh tentang Injil dan implikasinya bagi kehidupan.¹⁷ Kedua, sebagai “*deliberative*” *rhetoric* dari Paulus yang berfungsi untuk mendorong pembacanya melakukan perubahan perilaku.¹⁸ Berkenaan dengan tujuan kedua, ini dapat dipandang sebagai upaya Paulus mendamaikan kedua kelompok yang berselisih.

Tema Teologis dalam Kitab Roma

Beberapa tema yang muncul dalam Surat Roma adalah seperti: justifikasi oleh iman vs perbuatan hukum, peran hukum, Roh vs daging, teladan Abraham.¹⁹ Meski dikatakan tidak ada satu tema pusat yang menonjol, tetapi penulis sepakat dengan F. F. Bruce, bahwa tema-tema tersebut terangkum dalam: “Injil yang adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan orang yang beriman (Rm. 1:16)”.²⁰

Struktur Literer dan Retorika Kitab Roma

Mengenai struktur Surat Roma, secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dari pasal 1 hingga 11 berisi penjelasan konsep atau doktrinal mengenai Injil. Bagian kedua dari pasal 12 hingga 16 adalah bagian, tentang menghidupi Injil. Secara umum struktur literer Surat Roma adalah sebagai berikut:²¹

- I. Bagian Doktrin (1:1–11:36)
 - a. Injil sebagai wahyu kebenaran Allah (1:1–17)
 - b. Kebenaran Allah dalam murka-Nya terhadap orang berdosa (1:18–3:20)
 - c. Kebenaran yang menyelamatkan dari Allah (3:21–4:25)
 - d. Harapan sebagai hasil dari kebenaran oleh iman (5:1–8:39)

¹⁷Ibid., 58. Bdk. Moo, “Romans”, 36.

¹⁸Keener, *IVP Bible Background*, 424.

¹⁹Bruce, *Romans*, 36–43.

²⁰Ibid., 43.

²¹Louis Berkhof, *Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Classics Ethereal Library, 2004), xii, <https://ccel.org/ccel/berkhof/newtestament/newtestament.xii.html>.

- e. Kebenaran Allah bagi Israel dan orang bukan Israel (9:1–11:36)
- II. Bagian Praktis (12:1–16:27)
 - a. Kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari (12:1–15:13)
 - i. Paradigma untuk nasihat: dedikasi total kepada Tuhan (12:1–2)
 - ii. Ciri-ciri komunitas Kristen (12:3–13:14)
 - iii. Seruan untuk saling menerima antara yang kuat dan yang lemah (14:1–15:13)
 - b. Perluasan kebenaran Allah melalui misi Paulus (15:14–16:23)
 - c. Ringkasan terakhir dari Injil kebenaran Allah (16:25–27)

Di dalam konteks kesusastraan Kitab Roma, juga perlu diperhatikan mengenai retorika Paulus dalam surat Roma. Schreiner berpendapat bahwa baik studi retorik maupun *epistolary*²² tidak menjelaskan banyak isi surat Roma.²³ Ia sependapat dengan James Dunn yang menyimpulkan bahwa “*the distinctiveness of the letter far outweighs the significance of its conformity with current literary or rhetorical custom.*”²⁴ Artinya, keunikan Surat Roma tidak dapat ditentukan hanya dari penggunaan retorika atau gaya penulisan sastra tertentu. Oleh karena itu Schreiner menyarankan agar pembaca lebih memperhatikan argumen Paulus yang berkembang pada surat-suratnya.²⁵

²²*Epistolary* ialah teknik menyampaikan cerita menggunakan sejumlah dokumen (misalnya surat) yang berurutan.

²³Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 49.

²⁴Moo, “Romans,” 41.

²⁵Schreiner, *Romans*, 49.

Eksegesis Roma 13:1-7

Konstruksi Terjemahan

1. Tiap-tiap orang harus tunduk terhadap otoritas-otoritas yang memerintah yang di atasnya; karena tidak ada pemerintah, jika tidak dari Allah, tetapi yang sekarang ada adalah ditetapkan oleh Allah.
2. Sebab itu siapa (tunggal) melawan pemerintah, telah melawan ketetapan Allah, siapa saja (jamak) yang sekarang melawan akan membawa hukuman bagi dirinya (jamak).
3. Karena penguasa-penguasa bukanlah teror terhadap perbuatan baik, tetapi perbuatan jahat. Maukah kamu (tunggal) tak takut terhadap pemerintah? Lakukan yang baik dan kamu akan memiliki pujian darinya.
4. Karena ia adalah hamba Allah bagimu untuk kebaikan, jika kamu berbuat yang jahat takutlah karena tidak sia-sia ia membawa pedang; karena ia adalah hamba Allah, pembalas murka kepada yang melakukan yang jahat.
5. Sebab itu, adalah suatu kepentingan untuk tunduk tak hanya karena murka, tetapi juga karena kesadaran moral (hati nurani).
6. Karena ini juga, kalian membayar pajak; karena mereka adalah pelayan-pelayan Allah, yang bertekun mengurus hal ini.
7. Kalian berikan kepada semua apa yang seharusnya – pajak kepada yang berhak menerima pajak; cukai kepada yang berhak menerima cukai; takut kepada yang berhak menerima takut; hormat kepada yang berhak menerima hormat.

Konteks Perikop

Konteks Literer

Prinsip dasar bagi hermeneutika biblika adalah bahwa makna yang ditarik dari satu bagian teks adalah makna yang konsisten dengan pengertian dari

konteks kesusastraan (literer) dimana tulisan tersebut berada.²⁶ Pasal 13:1-7 berada di antara 12:9-21 dan 13:8-14. Kedua perikop yang mengapitnya bertemakan tentang kasih, sehingga, pasal 13:1-7 terlihat seperti perikop yang terlepas dari keduanya. Meski demikian, bila memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam pasal 12 dan 13, tampak seperti ada kesinambungan pembicaraan antara kedua pasal tersebut. Dunn berpendapat bahwa ayat-ayat pada pasal 13 ini merupakan kelanjutan dari nasihat sebelumnya di pasal 12 dan tidak boleh dianggap sebagai “penyisipan independen,” atau sebagai penyisipan *non-Pauline*. Pada 13:1-7 terdapat kata-kata yang diulang atau memiliki arti yang sama dengan tulisan pada pasal 12:9-21, yang menunjukkan adanya paralel dari kedua perikop tersebut, misalnya ἀγαθός/κακός, yang artinya baik, *good* (12:21 dan 13:3-4); ὀργή yang artinya murka, *to wrath* (12:9; 13:4-5); ἐκδικέω/ἐκδικεῖς yang artinya pembalasan, *vengeance* (12:19; 13:4); πάντων ἀνθρώπων/πάντων/ yang artinya semua orang, *all men* (12:17-18; 13:7) dan ὀφειλή/ὀφείλω yang artinya yang harus dibayar, hutang, *due* (13:7 dan 13:8).²⁷

Jika melihat ke dalam konteks yang lebih luas, yakni konteks Kitab Roma yang memiliki dua bagian besar (doktrinal dan praktis), maka Roma 12:1-7 berada di bagian kedua yang membahas aspek praktis, khususnya mengenai ciri-ciri komunitas Kristen.

Konteks Sejarah

Pada waktu penulisan surat Roma, selain terdapat isu permusuhan antara orang-orang Yahudi Kristen dan non-Yahudi, juga terdapat isu pajak. Saat itu terdapat dua jenis pajak yang ditetapkan oleh pemerintah Romawi, yaitu *Tributum* dan *Vectigalia*.²⁸ *Tributum* adalah pajak langsung yang harus dibayarkan oleh yang bukan warga kota Roma, sementara *Vectigalia* adalah pajak tak langsung dari penghasilan, pajak penjualan budak, dsb. Diperkirakan, pajak yang dimaksud

²⁶William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, vol. 2, ed. ke-2, terj. Timotius Lo (Malang: Literatur SAAT, 2017), 5.

²⁷James D. G. Dunn, *Romans 9-16*, Word Biblical Commentary 38B (Dallas: Word, 1988), 256

²⁸*Ibid.*, 263.

Mencintai Alkitab

Paulus saat ia menulis bagian ini adalah merujuk pada kedua jenis pajak ini. Orang-orang Yahudi yang baru kembali dari pengusiran dibebankan pajak khusus,²⁹ kemungkinan besar yang dimaksud adalah pajak *Tributum*.

Konteks Teologis

Arnold berpendapat kemungkinan alasan Paulus menuliskan bagian ini adalah karena ia khawatir jemaat Kristen di kota Roma akan keliru memahami pesannya di Roma 12:2 yang berbunyi untuk tidak “menjadi serupa dengan dunia”.³⁰ Ayat tersebut tampaknya dapat membuat jemaat menyamakan pemerintah dengan kategori “dunia”, sehingga akhirnya mereka menolak untuk menghormati pemerintah. Padahal, kedudukan dan fungsi pemerintah adalah sah dan telah ditetapkan secara ilahi. Arnold juga mengatakan bahwa Ayat 13:3–4 menggambarkan bagaimana pemerintah seharusnya berfungsi di bawah mandat ilahi mereka.³¹ Perikop ini menjadi signifikan supaya jemaat Roma menyadari bahwa pemerintah adalah otoritas yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan tidak menganggap pemerintah sebagai “dunia” yang harus dihindari.

Analisis Teks Roma 13:1-7

Argumentasi Paulus

Berdasarkan konstruksi terjemahan sebelumnya, dikatakan dalam ayat 1 bahwa “Tiap-tiap orang harus tunduk terhadap otoritas-otoritas yang memerintah yang di atasnya” (ay. 1a). Kata “tiap-tiap orang” mengindikasikan Paulus sedang merujuk pada “semua orang”, baik Kristen maupun non-Kristen.³² Kata ἐξουσία (*exousia*), dalam konteks perikop ini lebih tepat jika dimaknai sebagai

²⁹Keener, *IVP Bible Background Commentary*, 450.

³⁰Moo, “Romans,” 170.

³¹Ibid., 173.

³²Robert H. Stein, “The Argument of Romans 13:1-7,” *Novum Testamentum* 31, no. 4 (1989): 326, <http://www.jstor.org/stable/1560711>.

“otoritas-otoritas yang memerintah”, dengan kata lain “pemerintah”.³³ Itu artinya, menurut Paulus, setiap orang, siapapun dia, harus tunduk terhadap pemerintah. Alasan yang Paulus kemukakan adalah karena setiap pemerintah yang ada berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Allah. Ini dapat dikatakan menjadi dasar teologis bagi ketundukan masyarakat (secara khusus jemaat Roma) terhadap pemerintah.³⁴ Dalam ayat 2, dikatakan bahwa siapa saja yang melawan pemerintah berarti sedang melawan Allah dan akan mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri. Ini merupakan implikasi logis dari konsep ketundukan terhadap pemerintah yang ada di ayat sebelumnya.

Paulus selanjutnya mengatakan alasan bagi sikap tunduk terhadap pemerintah, yakni demi kebaikan bersama. Dalam ayat 4 dikatakan bahwa pemerintah adalah wakil Allah yang membawa kebaikan (ay. 4a). Ini dapat diartikan bahwa pemerintah ada untuk menjaga perdamaian dan keadilan sosial dalam masyarakat. Tepatlah apa yang dipikirkan oleh Agustinus, “*without justice, what are kingdoms but great gangs of bandits?*”³⁵ Di dunia kuno, kebanyakan kota dan wilayah tak pernah jauh dari situasi anarkis, sehingga pemerintah dipandang sebagai “berkat” bagi masyarakat kuno. Pemerintah dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk menjamin ketertiban publik, sistem keadilan, dan pertahanan masyarakat.³⁶ Ketaatan setiap jemaat pada pemerintah adalah untuk kebaikan bersama di dalam masyarakat. Artinya ketaatan pada pemerintah adalah untuk kebaikan bagi orang lain dan juga bagi diri mereka sendiri.

Alasan lanjutan yang Paulus uraikan ialah bahwa jika seseorang berbuat jahat maka ia harus takut akan hukuman, namun jika berbuat apa yang baik maka pemerintah pasti akan memberi penghargaan (ay. 3-4). Bila melihat perikop sebelumnya (Rm. 12:9-21), Paulus berbicara untuk hidup dalam kasih. Secara khusus ayat 17-19, Paulus berkata bahwa cara untuk hidup dalam kasih ialah dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi mengusahakan yang baik bagi semua orang dan hidup dalam perdamaian dengan semua orang, karena

³³Ibid., 257.

³⁴Stein, “The Argument of Romans 13:1-7,” 329-30.

³⁵Bruce, *Romans*, 225.

³⁶Michael F. Bird, *Romans*, Story of God Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 444.

Mencintai Alkitab

pembalasan adalah hak Tuhan, Allah sendiri yang akan menuntut pembalasan (ay. 19). Di sini Paulus sedang berbicara tentang “balasan” dari Allah. Kemudian, di Roma 13:3-4 Paulus juga mengangkat kembali topik mengenai “balasan” dari pemerintah sebagai wakil Allah. Tampaknya Paulus ingin memberi tahu mereka bagaimana cara Allah membalas perbuatan yang jahat di dunia ini, yakni melalui pemerintah yang adalah wakil Allah. Pemerintah memiliki hak dan tanggung jawab untuk membalaskan setiap orang berdasarkan perbuatan mereka di dalam masyarakat, pedang/hukuman bagi orang yang berbuat jahat dan pujian/penghargaan bagi orang yang berbuat baik, demi terciptanya lingkungan sosial yang aman dan bebas dari perbuatan anarki.³⁷

Paulus kemudian mengatakan bahwa ketundukan ini bukan semata-mata karena kemurkaan pemerintah, melainkan karena hati nurani. Kata tunduk yang dipakai Paulus dalam ayat 5, memiliki perbedaan bentuk dengan kata tunduk yang dipakai dalam ayat 1.

Ayat	Kata yang dipakai	Terjemahan (Bentuk gramatika)	Mood	Akar kata
1	ὕποτασσεσθω	Mari tunduk (V-PMP-3S)	<i>Imperative</i>	ὕποτάσσω
5	ὕποτάσσεσθαί	Tunduk (V-PNP)	<i>Infinitive</i>	ὕποτάσσω

Perbedaannya terletak dari jenis *mood* yang dipakai. Di dalam ayat 1, Paulus menggunakan verba dalam bentuk *imperative* orang ketiga tunggal. Bentuk ini memiliki arti sebagai sebuah perintah yang dilakukan oleh subjek orang ketiga tunggal, atau dengan kata lain, Paulus menyatakan ini adalah perintah bagi “tiap-tiap orang”. Sementara, di ayat 5, Paulus menggunakan verba dalam bentuk *infinitive*. Bentuk *infinitive* tidak secara khusus merujuk pada satu subjek tertentu, sehingga ini dapat dimaknai bahwa Paulus tidak sedang mengalamatkan nasihatnya kepada subjek “kamu” (orang kedua tunggal) seperti yang dipakai di

³⁷Schreiner, *Romans*, 684.

ayat sebelumnya (ay. 3-4). Tampaknya, Paulus ingin memperkenalkan ide baru, yakni tentang hati nurani, yang kemudian dalam ayat 6 dikaitkan dengan pajak. Apa kaitan antara ketundukan, hati nurani, dan pajak?

Kata “hati nurani” yang dipakai dalam ayat 5 adalah *συνείδησιν* (*syneidēsin*), yang dapat berarti kesadaran moral, hati nurani, *conscience*. Yang menarik untuk diperhatikan adalah penggunaan kata, “pelayan”, yakni *leitourgoi* (*leitourgoi*) dalam ayat 6 untuk merujuk pada pemerintah. Kata *leitourgoi* memiliki arti pelayan kuil,³⁸ dan memiliki signifikansi secara religius.³⁹ Kata pajak yang digunakan dalam ayat 6 adalah *φόρος* (*phoros*; jamak). Ini adalah pajak *tributum*, yang bersifat wajib untuk setiap orang yang bukan warga kota Roma. Paulus sepertinya mengaitkan pajak dengan fungsi pemerintah sebagai pelayan Allah yang bersifat religius/spiritual. Dalam konteks Roma 13:8, dikatakan bahwa jangan berhutang pada siapapun melainkan hendaknya saling mengasihi. Kata *opheilete* (yang artinya “berhutang”) yang adalah bentuk kata kerja dari kata *opheilas* (artinya, “due”, “apa yang dibayar”) yang digunakan Paulus dalam ayat 7a. Ini menyiratkan bahwa pajak dapat dianggap sebagai hutang masyarakat kepada pemerintah karena para pemerintah adalah penatalayan Allah yang mengurus masyarakat dan negara, sehingga pajak adalah hak pemerintah. Jika jemaat Roma tidak membayar pajak, artinya mereka mengambil hak orang lain, dan itu tidak benar secara moral. Lagipula, saat itu pajak digunakan untuk pekerjaan pembangunan kota,⁴⁰ sehingga membayar pajak dapat dipandang sebagai kewajiban moral dalam upaya untuk mengasihi dan membangun kebaikan bersama.

Ayat 7a berbunyi “Kalian berikan kepada semua [orang] apa yang seharusnya”. Ayat 7b menyebutkan dua jenis pajak. Yang diterjemahkan LAI sebagai “pajak”, yaitu *tributum*, dan yang diterjemahkan sebagai “cukai”, yaitu pajak *vectigalia*.⁴¹ Ayat 7b menggunakan kata *φόβον* (*phobon*, yang diterjemahkan sebagai “takut”), dan *τιμὴν* (*timēn*, yang diterjemahkan sebagai “hormat”). Bagian ini sangat mirip dengan perkataan Yesus dalam Markus 12:17, yaitu “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa

³⁸Bruce, *Romans*, 228.

³⁹Moo, “Romans,” 174.

⁴⁰Keener, *IVP Bible Background Commentary*, 450.

⁴¹Dunn, *Romans 9-16*, 263.

Mencintai Alkitab

yang wajib kamu berikan kepada Allah!” Paulus sepertinya sedang meminjam konsep yang dipakai Yesus pada waktu itu. Di dalam 1 Pet. 2:17, kata *phobon* dipakai untuk Allah, sedangkan *timēn* dipakai untuk “raja”. Paulus sepertinya ingin mengatakan bahwa kewajiban sipil dalam ranah politik adalah sah dan harus dipenuhi, namun tetap memprioritaskan kewajiban kepada Tuhan.⁴²

Perubahan Kata Ganti Orang dalam Ayat 1-7

Salah satu prinsip hermeneutika yang penting untuk diperhatikan juga adalah memperhatikan tata bahasa (gramatika) tulisan. Terdapat signifikansi dari sejumlah hal yang terlihat kecil dan rutin, misalnya penggunaan kata ganti. Adalah penting untuk menentukan unsur-unsur yang mendahului semua kata ganti yang dipakai untuk memastikan siapakah atau apakah yang dirujuk oleh kata ganti tersebut.⁴³ Bagian ini akan berisi analisis perubahan kata ganti orang yang dirujuk Paulus dalam ayat 1-7.

Dalam ayat 1-3a, Paulus memaparkan konsep umum yang harus dilakukan oleh setiap orang selama mereka menjadi masyarakat kota Roma. Hal ini didukung dari penggunaan kata *πᾶσα ψυχή* (*pasa psyche*) “tiap-tiap orang” dan kata kerja yang menggunakan bentuk orang ketiga tunggal. Paulus sepertinya sedang mengingatkan jemaat bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki hirarki sosial, sehingga mereka perlu menemukan dan menerima posisi mereka.⁴⁴ Paulus secara tidak langsung mengelompokkan warga negara menjadi dua jenis golongan. Golongan pertama, yang memiliki otoritas untuk memerintah dari Allah, dalam hal ini disebut sebagai pemerintah. Golongan kedua, yang berada di bawah otoritas dan harus tunduk kepada golongan yang pertama, disebut sebagai masyarakat sipil. Di kota Roma sendiri, golongan yang memiliki otoritas untuk memerintah adalah kaisar, senat, konsul, dan magistrat.⁴⁵ Bagi Paulus, setiap

⁴²Charles H. Talbert, *Romans*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2002), 297.

⁴³Klein, Blomberg, dan Hubbard, Jr., *Pengantar Tafsiran Alkitab*, 2:111.

⁴⁴Frank J. Matera, *Romans*, Paideia: Commentaries on the New Testament, (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 294.

⁴⁵Bird, *Romans*, 444.

orang, sebagai masyarakat sipil, harus tunduk kepada otoritas yang sedang memerintah. Ini adalah kewajiban universal bagi setiap warga negara.⁴⁶

Di ayat 3b, Paulus mengubah kata ganti yang dipakai, dari kata ganti orang ketiga tunggal “tiap-tiap orang” menjadi kata ganti orang kedua tunggal “kamu”. Ini menunjukkan bahwa Paulus menggeser lensa nasihat, dari yang merupakan nasihat umum bagi semua orang, menjadi nasihat khusus bagi pembaca suratnya.⁴⁷ Paulus bertanya, “maukah *kamu*” (θέλεις, bentuk V-PIA-2S). Di sini Paulus mengidentifikasi “kamu”, yaitu setiap orang yang membaca suratnya, baik dari kubu Yahudi maupun non-Yahudi, sebagai golongan yang sama, yaitu golongan masyarakat sipil yang harus tunduk terhadap pemerintah. Mempertimbangkan konteks jemaat pada waktu itu yang sedang berselisih karena perbedaan budaya dan asal golongan, Paulus sepertinya sedang menggunakan retorika tertentu dan berusaha meyakinkan mereka bahwa setiap dari *kamu*, baik Yahudi maupun non-Yahudi, adalah berasal dari golongan yang sama. Paulus mungkin sedang berusaha untuk mengaburkan identitas Yahudi maupun non-Yahudi dari jemaat di Roma, dan menggantinya dengan satu identitas yang sama, yaitu “masyarakat sipil”. Pada bagian ini, dengan penggunaan kata ganti orang tunggal, Paulus sepertinya sedang berbicara mengenai kewajiban individu setiap jemaat sebagai individu di dalam masyarakat.

Di ayat 6-7, Paulus mengubah kata “*kamu*” (tunggal) menjadi “*kalian*” (kamu jamak). Ini mengisyaratkan kembali adanya perubahan identitas jemaat Roma di mata Paulus. Paulus mungkin ingin mengatakan bahwa, meski *setiap kamu* adalah bagian dari golongan masyarakat sipil, tetapi di hadapan pemerintah/negara, *kalian* adalah satu kelompok yang sama dengan status yang sama, yaitu kalian yang telah dipanggil menjadi milik Kristus, yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus (Rm. 1:6-7). Tidak ada lagi Yahudi atau non-Yahudi, melainkan satu tubuh Kristus. Ini sejalan dengan tema besar kitab Roma, yakni Injil yang mempersatukan.⁴⁸ Injil itu telah mendamaikan Allah dan manusia, sekaligus menghancurkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi.

⁴⁶Leon Morris, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 442.

⁴⁷Bird, *Romans*, 445.

⁴⁸Bruce, *Romans*, 572.

Berdasarkan hasil eksegesis teks yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Roma 13:1-7 tidak dimaksudkan untuk mempropagandakan suatu bentuk tertentu dari relasi antara orang percaya dengan negara.⁴⁹ Paulus ingin jemaat Roma yang telah dipersatukan oleh Injil, hidup dengan identitas sebagai satu kesatuan tubuh Kristus dan menjadi saksi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui sikap patuh terhadap otoritas pemerintah yang dilakukan di dalam konteks kasih dan di bawah pagar ketaatan pada Allah.

Implikasi

Implikasi Teologis

Seperti yang telah dijabarkan di atas, dasar teologis bagi ketaatan kepada pemerintah adalah kedaulatan Allah di atas sejarah manusia, termasuk atas naik dan turunnya pemerintahan yang berkuasa. Oleh karena itu, setiap orang percaya diminta untuk tunduk kepada pemerintah. Tentu saja, ketundukan ini tidak serta merta dilakukan secara buta, melainkan di dalam kerinduan akan perdamaian, keadilan, dan keteraturan yang sesuai dengan tujuan Allah bagi manusia maupun ciptaan lain.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa ketundukan kepada pemerintah juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk spiritualitas, yakni sebagai wujud takut akan Tuhan dan mengasihi sesama. Bukankah nada yang sama juga dapat ditemukan di dalam hukum terutama yang Yesus ajarkan (Mat. 22:37-39)? Yakni untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Lagipula, dinilai dari natur tanggung jawab yang dimiliki oleh pemerintah, maka, pemerintah memiliki hak untuk menerima pajak, karena mereka adalah penatalayan negara.

Sebagai orang Kristen, tanggung jawab untuk tunduk dalam rangka mengasihi tidak hanya diberikan kepada individu, melainkan juga kepada gereja Tuhan. Seringkali gereja (tubuh Kristus) dipandang oleh orang luar sebagai satu

⁴⁹Schreiner, *Romans*, 691–92.

⁵⁰Ronald W. Johnson, “The Christian and the State,” *Review and Expositor* 97 (2000): 94, ATLASerials Plus.

kesatuan identitas. Artinya, ketika orang Kristen berlaku yang tidak benar di hadapan hukum negara, orang-orang tidak percaya mungkin saja akan memberikan evaluasi negatif secara general kepada seluruh gereja, sebagai sesama pengikut Kristus. Kesatuan identitas seperti ini di dalam derajat tertentu, tampak wajar bagi gereja secara komunal. Hal ini dikarenakan gereja percaya bahwa Injil Yesus Kristus telah menghancurkan batas-batas ras, latar belakang, dan perbedaan lainnya, dan telah mempersatukan setiap orang percaya secara rohani.

Implikasi Praktis

Sebagai umat Allah yang telah ditebus dan dipersatukan di dalam Kristus, setiap orang percaya hendaknya dapat berlaku sebagai masyarakat yang mengusahakan kebaikan bersama, secara khusus di luar gereja, sama seperti di dalam gereja. Kebaikan yang dimaksud adalah tanggung jawab secara horizontal kepada sesama masyarakat, maupun secara vertikal kepada pemerintah (negara). Sebagai anak-anak Tuhan yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk memegang otoritas di dalam pemerintahan, maka tetaplah ingat bahwa pemerintah adalah hamba Allah, sehingga apa yang dilakukan harus sesuai dengan kehendak Sang Tuan, yakni Allah sendiri.

Seperti yang juga telah di singgung pada bagian sebelumnya, setiap orang percaya merupakan bagian dari kesatuan tubuh Kristus, sehingga, setiap tindak tanduk yang dilakukan sedikit banyak akan berdampak pada identitas gereja sebagai tubuh Kristus, dan secara tak langsung juga dapat berimbas pada nama Kristus, sebagai kepala gereja. Oleh karena itu, gereja juga perlu mendukung dan berpartisipasi dalam kebijakan pemerintah dan menghidupi Injil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik di dalam ranah publik, misalnya dengan mematuhi rambu lalu lintas, dsb., maupun di dalam ranah politik, misalnya dengan menggunakan hak pilih dengan bijak, dsb.

Sebagai pemerintah, juga perlu menyadari bahwa kuasa yang dimiliki adalah berasal dari Allah, sehingga hendaknya tidak memakai kuasa untuk kepentingan pribadi, melainkan melayani masyarakat sesuai dengan fungsi pemerintah sebagai penatalayan negara. Sejalan dengan ini, pemerintah perlu menegakkan hukum

dan keadilan sosial secara seimbang: Menghukum yang jahat dan memberikan penghargaan terhadap yang berkontribusi positif di masyarakat.

Kesimpulan

Roma 13:1-7 adalah bagian dari surat Paulus kepada jemaat di kota Roma yang memiliki tema kepatuhan terhadap pemerintah. Perikop ini diapit oleh perikop sebelum dan sesudah yang bertemakan tentang kasih terhadap sesama. Kedua tema ini menjadi tema yang penting bagi jemaat Roma yang sedang menghadapi tantangan secara internal, yakni perselisihan antara kaum Yahudi dan non-Yahudi; dan eksternal, yaitu beban pajak yang dikenakan kepada kaum non-Yahudi oleh pemerintah Romawi pada waktu itu.

Berdasarkan hasil eksegesis dengan metode gramatika-historis, kepatuhan kepada pemerintah di dalam perikop ini dapat merupakan suatu perwujudan sikap mengasihi sesama dan takut akan Allah. Sikap patuh ini merupakan ciri dari komunitas Kristen yang sudah ditebus dan dipersatukan oleh Injil sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Beberapa implikasi dari pemahaman terhadap Roma 13:1-7 yang telah dijabarkan di atas perlu dihidupi, baik di dalam ranah publik, maupun ranah politik, sebagai upaya menjadi garam dan terang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Kepustakaan

- Berkhof, Louis. *Introduction to the New Testament*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2004. <https://ccel.org/ccel/berkhof/newtestament/newtestament.xii.html>.
- Bird, Michael F. *Romans*. Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Bruce, F.F. *Romans: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Nottingham: Inter-Varsity Press, 1985.
- Dunn, James D.G. *Romans 9-16*. Word Biblical Commentary 38B. Dallas: Word, 1988.

- Hill, Craig C. "Romans." Dalam *The Pauline Epistles*, diedit oleh John Muddiman dan John Barton, 57-91. Oxford Bible Commentary. New York: Oxford University Press, 2001.
- Johnson, Ronald W. "The Christian and the State." *Review and Expositor* 97 (2000): 91–95. ATLASerials Plus.
- Keener, Craig S. *IVP Bible Background Commentary New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr. *Pengantar Tafsiran Alkitab*. Vol. 2. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Matera, Frank J. *Romans*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- McAnnally-Linz, Ryan. "Resistance and Romans 13 in Samuel Rutherford's *Lex, Rex*." *Scottish Journal of Theology* 66, no. 2 (2013): 140–58. ATLASerials Plus.
- Moo, Douglas J. "Romans." Dalam *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, vol. 3, diedit oleh Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Mukuka, Tarcisius. "Reading/Hearing Romans 13:1-7 under An African Tree: Towards A 'Lectio Postcolonica Contexta Africana'." *Neotestamentica* 46, no. 1 (2012): 105-38. <http://www.jstor.org/stable/43048847>.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Stein, Robert H. "The Argument of Romans 13:1-7." *Novum Testamentum* 31, no. 4 (1989): 325–43. <http://www.jstor.org/stable/1560711>.
- Talbert, Charles H. *Romans*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2002.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Vol. 3. Chicago: University of Chicago Press, 1976.

ANALISIS KRITIS TERHADAP STRUKTUR RETORIKA SURAT IBRANI DAN PENERAPANNYA PADA KHOTBAH MASA KINI

CHRISTY NATALIE

Surat Ibrani adalah sebuah surat di dalam Alkitab yang masuk ke dalam golongan surat-surat umum. Surat Ibrani ditujukan untuk orang-orang Ibrani. Meski tidak diketahui secara pasti siapa penulis dari surat ini, tetapi dapat diketahui bahwa penulis surat Ibrani memiliki hubungan yang dekat dengan Timotius (Ibr. 13:23). Selain itu, dapat diketahui juga bahwa penulis bukan saksi mata langsung kehidupan Yesus. Hal ini diketahui dari ungkapannya yang menyatakan “apa yang telah kita dengar”, bukan “apa yang telah kita saksikan” (Ibr. 2:1, 3).

Pandangan yang populer akan *genre* dari surat Ibrani yaitu sebagai sebuah surat. Namun, ada beberapa klaim yang menyatakan bahwa pandangan ini masih menjadi perdebatan, seperti: (1) Alan Mitchell dan Daniel J. Harrington berkata, “*that the epistolary prescript may have been lost*,”¹ (2) Michael Kok percaya bahwa, “*this could have happened in the transmission process (e.g. damage to the manuscript or intentional omission by a scribe)*,”² (3) Roland Cox juga berpendapat, “*If there ever was a lost introduction, it seems more reasonable to conclude that it was attached to the outside of the scroll and fell off*.”³ Pandangan lain akan genre surat Ibrani adalah *Sermonic Epistle* (surat yang mengandung khotbah). F.F. Bruce memperkuatnya dengan mengatakan, “*A ‘word of exhortation’ is a form of sermon or homily, as is made plain in Acts 13:15, where the rulers of the synagogue in Pisidian Antioch invite Paul and Barnabas to speak if they have*

¹Alan C. Mitchell, *Hebrews*, Sacra Pagina 13 (Minnesota: Liturgical Press, 2007).

²Michael J. Kok, “The Genre of Hebrews,” *The Jesus Memoirs* (blog), 22 September 2017, <https://jesusmemoirs.wordpress.com/2017/09/22/the-genre-of-hebrews/>.

³Roland Paul Cox, “The Genre of Hebrews,” (makalah riset, Dallas Theological Seminary, 2005), 3.

'any word of exhortation for the people.'" ⁴ Selain itu, Steve Stanley juga menyetujui akan *genre* khotbah yang dimiliki Ibrani dalam artikel jurnalnya dengan mengatakan, "This characteristic, though, is as much a part of sermonising as letter writing, as both are forms of personal communication usually tailored to a particular audience. Many others, however, do recognise sermonic elements in Hebrews, and with them I agree."⁵ Karena klaim-klaim yang menyatakan bahwa *genre* dari surat Ibrani murni berupa surat masih menjadi perdebatan yang belum menemukan hasil, maka klaim bahwa surat Ibrani merupakan sebuah *Sermonic Epistle* lebih kuat.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan, mengapa sang penulis memilih bentuk khotbah yang dikemas dalam struktur retorika untuk disampaikan kepada orang-orang Ibrani? Jika melihat kondisi penerima surat saat itu yang menderita karena cercaan, harta mereka dirampas, melawan dosa tapi belum sampai mencururkan darah, bahkan dipenjarakan (Ibr. 10:32-34, 11:4), bisa saja hal tersebut menjadi faktor penulis memilih struktur retorika tersebut karena penulis ingin menyampaikan sebuah bentuk nasihat untuk mereka tetap bertahan. Ataukah ada sebuah alasan lain di balik kondisi penerima surat saat itu sehingga membuat penulis lebih memilih menyampaikan surat dalam bentuk khotbah atau retorika ini kepada mereka? Karena jika dibandingkan dengan surat umum yang lainnya seperti surat yang ditulis oleh Petrus, dengan keadaan penerima surat yang hampir sama dengan Ibrani (1 Ptr. 1:6) seharusnya bisa saja Petrus menulisnya dalam bentuk khotbah juga. Akan tetapi, Petrus tidak menggunakan bentuk khotbah atau retorika di dalam suratnya. Selain itu, apa prinsip yang dipegang erat oleh sang penulis Ibrani dalam penyampaian khotbahnya? Apakah prinsip khotbah tersebut masih relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini?

Sehubungan dengan surat Ibrani yang menggunakan bentuk khotbah serta struktur retorika dalam surat Ibrani kepada jemaatnya, penulis meyakini bahwa hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan konteks penerima surat pada zaman itu. Selain itu, penulis juga meyakini bahwa prinsip yang dipegang oleh sang penulis surat Ibrani masih sangat relevan untuk diterapkan pada khotbah masa

⁴F.F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, ed. rev., New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 25.

⁵Steve Stanley, "The Structure of Hebrews from Three Perspectives," *Tyndale Bulletin* 45, no. 2 (1994): 247.

kini. Untuk mendukung keyakinan ini, penulis membagi tulisan ini menjadi beberapa bagian. Dalam bagian pertama, penulis akan memaparkan struktur retorika yang dipakai dalam surat Ibrani. Dalam bagian kedua, penulis akan menunjukkan prinsip yang konsisten yang dipegang oleh sang penulis Ibrani. Lalu, dalam bagian ketiga, penulis juga akan memberikan penerapan prinsip penulis Ibrani pada khotbah masa kini. Terakhir, penulis menutup makalah ini dengan kesimpulan.

Struktur Retorika Dalam Kitab Ibrani

Surat Ibrani dengan struktur retorika ini harus dibuktikan secara konkret menurut teksnya langsung. Beberapa teks dalam Ibrani, khususnya pembuka dan penutup dianggap sebagai sebuah nasihat. Seperti yang dikatakan oleh Stanley dalam artikel jurnalnya, “*Probably the most telling evidence for Hebrews as a homily is the phrase in 13:22 where the writer describes his own work as a ‘word of exhortation’ (ὁ λόγος τῆς παρακλήσεως).*”⁶ Nasihat juga dikategorikan sebagai sebuah bentuk khotbah, karena menggunakan “*pattern of Hebrews [which] exists in other Jewish homiletical works and, therefore, [it] can be identified as a synagogue homily.*”⁷ Dalam Perjanjian Baru, nasihat secara umum juga digunakan dalam Kisah Para Rasul 13:15. Hal tersebut mengindikasikan dengan jelas sebuah pidato atau khotbah sinagoga.⁸ Seorang teolog bernama Lawrence Wills menetapkan nasihat dalam surat Ibrani sebagai sebuah bentuk khotbah dalam Yudaisme Helenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal.⁹ Menurut Wills, nasihat mengikuti struktur tripartit¹⁰ seperti berikut:

⁶Stanley, “The Structure of Hebrews.”

⁷James Thompson, *Hebrews*, Paideia (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 4. Penekanan dari Thompson.

⁸James Swetnam, “On the Literary Genre of the ‘Epistle’ to the Hebrews,” *Novum Testamentum* 11, no. 4 (Oktober 1969): 261.

⁹Lawrence Wills, “The Form of the Sermon in Hellenistic Judaism and Early Christianity,” *Harvard Theological Review* 77 (1984): 277.

¹⁰KBBI *Daring*, s.v. “Tripartit,” diakses 1 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tripartit>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan kata tripartit sebagai “tiga pihak.” Dalam hal ini yang dimaksud oleh Lawrence Wills

Mencintai Alkitab

- 1) an indicative or exemplary section (the ‘*exempla*’), which contains scriptural quotations, authoritative examples from the past or present, or theological exposition,
- 2) a conclusion based on the *exempla* and showing their relevance to the addressees, and
- 3) an exhortation, usually employing an imperative or hortatory subjunctive.¹¹

Kemudian untuk melengkapi argumen Wills, J. Andrew Overman juga menambahkan referensi Wills dengan berkata,

as seen for example in Hebrews 1:1-2:1—typically has three parts:

- [1] an *exempla* (a reasoned exposition of the points to be made, usually with examples from the past or scriptural quotations for support);
- [2] a conclusion (based on the fact laid down in the *exempla* and an expectation that the audience should respond or behave in such a manner); and
- [3] an exhortation (usually expressed with an imperative or hortatory subjunctive)¹²

Seorang *professor of religious studies* di Western Kentucky University bernama William L. Lane mengatakan bahwa studi yang paling teliti mengenai bentuk khotbah pada masa periode Kristen awal adalah penyelidikan dari Hartwig Thyé.¹³ Hartwig mengklasifikasikan beberapa faktor mengenai surat Ibrani sebagai khotbah dalam tradisi Yahudi-Hellenistik, di antaranya:

1. Penulis menampilkan banyak perintah dari perangkat retorik yang berbeda. Selain itu seringnya perubahan kata dari orang pertama jamak “kami” ke orang kedua jamak yaitu “kamu”, lalu diganti lagi menjadi orang pertama tunggal yaitu “aku”. Hal tersebut merupakan ciri khas dari seorang pengkhotbah.¹⁴
2. Secara karakteristik khotbah Yahudi-Hellenistik bersumber pada *Septuagint*. Penulis Ibrani juga diketahui memiliki ilmu pengetahuan yang

adalah adanya kemungkinan pihak ketiga yang menyampaikan surat Ibrani tersebut dalam bentuk khotbah atau nasihat.

¹¹Wills, “The Form of the Sermon.”

¹²J. Andrew Overman, “Homily Form (Hellenistic and Early Christian),” dalam *Anchor Bible Dictionary*, vol. 3, ed. David Noel Freedman (London: Yale University Press, 2008), 281.

¹³William L. Lane, “Hebrews: A Sermon in Search of a Setting,” *Southwestern Journal of Theology* 28, no. 1 (Fall 1985), 14, <https://preachingsource.com/journal/hebrews-a-sermon-in-search-of-a-setting/>.

¹⁴*Ibid.*, 14-16.

- luar biasa mengenai Septuaginta karena dia menggunakannya secara eksklusif.¹⁵
3. Khotbah Yahudi-Hellenistik sangat mengandalkan *Pentateuch* dan Mazmur. Rumusan kutipan Perjanjian Lama dalam surat Ibrani mengikuti pola yang mudah dilihat dalam khotbah Yahudi-Hellenistik.¹⁶
 4. Materi-materi apokaliptik berfungsi sebagai sumber homiletik dalam khotbah Yahudi-Hellenistik. Meskipun sebagian besar buku apokaliptik awalnya disusun dalam bahasa Ibrani atau Aram di Palestina, buku-buku ini segera diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan dinikmati oleh pembaca yang lebih luas di antara orang-orang Yahudi Diaspora. Pengaruh apokaliptik dalam surat Ibrani sangat jelas.¹⁷
 5. Literatur homiletik Yahudi-Hellenistik sering kali menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik. Hal ini juga ada dalam surat Ibrani (1:5, 13; 3:16-18).¹⁸
 6. Banyaknya kontak antara tulisan Ibrani dan Yahudi-Hellenistik, khususnya Philo dan *Wisdom of Solomon*, penggunaan kitab suci, dan metode penafsiran yang digunakan. Semuanya menunjukkan bahwa penulisnya adalah seorang Kristen dengan latar belakang Yudaisme Helenistik.¹⁹
 7. Dalam Ibrani 11 ada contoh yang luar biasa tentang cara orang-orang Sinagoga Hellenistik membuktikan suatu hal dengan mendaftarkan katalog saksi-saksi Perjanjian Lama.²⁰
 8. Khotbah Yahudi-Hellenistik diakhiri dengan instruksi paraenetik.²¹ Ibrani 10:19-13:21 menunjukkan karakter tersebut. Dalam penggunaan

¹⁵Ibid., 17.

¹⁶Ibid., 67-74.

¹⁷Ibid., 68.

¹⁸Ibid., 73.

¹⁹Ibid., 17.

²⁰Ibid., 13, 18, 30, 75-76, 115.

²¹Abraham J. Malherbe, *Moral Exhortation: A Greco-Roman Sourcebook*, Library of Early Christianity 4 (Philadelphia: Westminster Press, 1989), 133. Menurut Malherbe, istilah “paraenesis” (παραινέσις) dalam retorika adalah gaya nasihat yang biasanya

paraenesis, surat Ibrani menyerupai komentar alegoris Philo tentang kitab Kejadian. Thyen menyimpulkan bahwa kecuali untuk beberapa ayat setelah 13:21, Ibrani adalah khotbah yang dibangun dengan hati-hati dari jenis yang diberikan di sinagoga Diaspora. Faktanya, Ibrani adalah “satu-satunya contoh dari khotbah yang dipertahankan sepenuhnya” dari periode ini. Cara yang tepat untuk mendengarkan Ibrani adalah dengan mengenali bahwa itu adalah khotbah Kristen mula-mula dan bersiap baik untuk dorongan dan peringatan.²²

Melalui pemaparan Wills, Overman, dan Thyen sangat jelas dapat dilihat struktur nasihat yang digunakan dalam surat Ibrani adalah struktur Yahudi-Hellenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal. Mungkin struktur ini bagi orang-orang di masa kini akan terlihat asing dan sulit dimengerti. Namun di masa itu struktur nasihat justru sangat memudahkan mereka untuk mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kendati demikian, memang tidak diketahui secara jelas apakah khotbah di dalam surat Ibrani ini disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Luke Timothy mengatakan bahwa pada abad pertama kegiatan lisan dan juru tulis memiliki kaitan yang sangat erat. Dia mengatakan bahwa mungkin saja teks tersebut awalnya dikhotbahkan dengan suara keras, lalu seorang juru tulis mencatatnya dan menerbitkannya menjadi sebuah tulisan.²³ David Aune juga mendukung argumen tersebut karena dia percaya bahwa surat Ibrani ini mungkin berasal dari khotbah yang disampaikan secara lisan atau bisa juga serangkaian khotbah yang diberikan dalam bentuk tulisan dan kemudian didistribusikan melalui penyertaan naskah tambahan surat.²⁴

Struktur surat Ibrani sebagai retorika atau khotbah Yahudi-Hellenistik dan ke Kristenan pada masa awal sudah terbukti dari analisis yang telah dipaparkan

digunakan oleh filsuf moral. “Paraenesis” juga disamakan dengan “protepsis” (πρότεψις). Kedua istilah tersebut dipakai secara bergantian penggunaannya oleh filsuf klasik.

²²Ibid., 87-96, 107-10.

²³Luke Timothy Johnson, *Hebrews: A Commentary*, New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 10-11.

²⁴David Edward Aune, *The New Testament in Its Literary Environment*, Library of Early Christianity 8 (Philadelphia: Westminster Press, 1989), 213.

di atas. Penulis surat Ibrani diketahui bukanlah seorang filsuf, tetapi karyanya dalam kitab ini terlihat jelas sebagai sebuah karya seorang ahli retorika yang terampil.²⁵ Menurut Stanley, kitab Ibrani mungkin adalah teks yang paling retoris yang dipoles dalam Perjanjian Baru.²⁶ Attridge menemukan kurang lebih tiga belas perangkat retoris dalam kitab Ibrani,²⁷ di antaranya: aliterasi, anafora, antitesis, asonansi, asindeton, *brachylogy*,²⁸ kiasmus, elipsis, *hendiadys*, *hyperbaton*, *isocolon*, litotes, dan paronomasia.²⁹ Karya sang penulis dalam sebuah surat ini

²⁵James Thompson, *The Beginnings of Christian Philosophy: The Epistle to the Hebrews*, Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 13 (Washington: Catholic Biblical Association of America, 1982), 158.

²⁶Stanley, "The Structure of Hebrews," 254.

²⁷Harold W. Attridge dan Helmut Koester, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 20.

²⁸*The Free Dictionary*, s.v. "Brachylogy," "Hiperbaton," "Isocolon," diakses 2 Oktober 2020, <https://www.thefreedictionary.com>. Brachylogy adalah keringkasan pada isi yang padat. Hendiadys adalah sebuah majas dua kata yang dihubungkan oleh suatu konjungsi digunakan untuk mengekspresikan satu gagasan yang biasanya diekspresikan oleh suatu kata sifat. Hiperbaton adalah sebuah kiasan yang menggunakan penyimpangan dari urutan kata normal atau logis untuk efek retoris. Isocolon adalah sebuah kiasan kalimat terdiri dari dua atau lebih bagian setara dalam struktur, panjang dan ritme secara sempurna.

²⁹*KBBI Daring*, s.v. "Aliterasi," "Anafora," "Antitesis," "Asonansi," "Asindeton," "Kiasmus," "Elipsis," "Litotes," "Paronomasia," diakses 2 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Aliterasi adalah sajak awal, pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Anafora adalah pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaktis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berturutan untuk memperoleh efek tertentu. Antitesis adalah pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata sejajar, seperti dalam semboyan "merdeka atau mati". Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam deretan kata. Asindeton adalah penghilangan konjungsi dalam frasa, klausa, atau kalimat. Kiasmus adalah pengulangan sekaligus pembalikan dua kata dalam satu kalimat. Elipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus atau menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan. Litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya. Paronomasia adalah permainan kata-kata dengan memanfaatkan polisemi (bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu) atau homonimi (hubungan antara dua kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara sama, tetapi yang tidak mempunyai makna yang sama).

begitu kaya akan perangkat retorik, sehingga memperlihatkan bahwa sang penulis tidak mempersiapkan dan menulis surat ini dengan sembarangan.

Prinsip Penggunaan Retorika Oleh Penulis Surat Ibrani

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa struktur retorika dari surat Ibrani menunjuk kepada struktur retorika Yahudi-Hellenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal. Prinsip penulis Ibrani dalam menggunakan retorika sebagai bentuk penyampaian khotbahnya tidak akan terlepas dari latar belakang para penerima suratnya. *“Hebrews was clearly prepared for a specific local congregation. The preacher apparently knows his audience personally, and identifies himself with them by using the personal pronouns “we” and “us.” He expects soon to revisit them (13:19, 23).”*³⁰ William Lane mengatakan bahwa penulis Ibrani mengenal para pembacanya secara pribadi karena penggunaan kata ganti orang dalam “kami” dan “kita” yang terlihat lebih personal. Sangat jelas pula bahwa dia telah mempersiapkannya khusus untuk jemaat lokal tertentu.

Jika melihat beberapa bagian surat ini, dengan jelas penulis mengungkapkan kondisi dari jemaat tersebut (contohnya Ibr. 10:32-34 yang menjelaskan kondisi jemaat yang menderita karena cercaan, diperlakukan dengan sewenang-wenang, harta mereka juga dirampas). Penderitaan tersebut dialami karena adanya kerusuhan oleh yang disebut Chrestus yang berakibat pada pengusiran orang Yahudi dari Roma oleh Kaisar Claudius pada tahun 49 M.³¹

Dalam Ibrani 13:9-10 tertulis tentang masuknya ajaran-ajaran asing yang dapat menyesatkan mereka. Mereka juga dikatakan sebagai orang-orang hukuman (Ibr. 13:2). Namun dari semua itu, penulis surat Ibrani mengatakan, “Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah.” (Ibr. 12:4). Di saat seperti itulah penulis surat Ibrani hadir dalam bentuk

³⁰Lane, “Hebrews,” 16.

³¹Ibid., 17. Chrestus adalah nama budak yang umum, berarti “yang baik”. Suetonius mengira seseorang dengan nama tersebut bertanggung jawab atas kerusuhan tersebut. Tetapi para sejarawan cenderung percaya bahwa seseorang dengan nama tersebutlah yang mengacaukan fakta. Hal tersebut diketahui dari seorang penulis Romawi bernama Suetonius yang pada awal abad kedua Masehi menyiapkan biografi dari kaisar Julian.

khotbah dengan kerinduan untuk mengingatkan jemaat yang sudah percaya dan mendengar tentang Kristus untuk tidak menyia-nyiakan keselamatan yang telah Allah berikan (Ibr. 2:3-4).

Penulis surat Ibrani juga terus memberikan nasihat agar mereka tetap bertahan dalam kondisi yang sulit, setia, dan jangan sampai meninggalkan iman mereka (Ibr. 10:35-36). Edgar dan Christopher Church mengidentifikasi beberapa pola retorika yang digunakan oleh penulis untuk membujuk para pendengarnya, yaitu: [1] retorika forensik (mengenai kebenaran peristiwa masa lalu); [2] pidato yang disengaja (tentang keputusan atau tindakan di masa depan); dan [3] pidato seremonial (berkenaan dengan kebajikan individu yang hidupnya layak untuk ditiru).³² Pola tersebut digunakan supaya para pendengarnya tertarik untuk mendengar dan merespons khotbahnya.

Kemudian terdapat juga permasalahan inti dari para jemaat yang membuat penulis surat merasa sangat perlu untuk menyampaikan surat dalam bentuk nasihat atau khotbah, yaitu *honor* dan *shame*. David A. deSilva mengatakan bahwa, “*Hebrews abounds in terms expressing honor, acts of honoring, and being honored. In its opening chapters, δόξα and τιμή the two words which most commonly refer to “reputation” and “honor” in Greek literature, appear several times.*”³³ Kata-kata dalam surat Ibrani banyak mengungkapkan tentang kehormatan, tindakan menghormati dan dihormati. Pada awal kitab juga terdapat kata yang merujuk pada sebuah reputasi dan kehormatan, maka dari itu hal tersebut sudah menjelaskan bahwa jemaat memang memiliki permasalahan tersebut.

Ketika jemaat memiliki permasalahan mengenai kehormatan, yang berarti berkaitan dengan pribadi seseorang (jemaat) ini bukanlah permasalahan yang mudah untuk ditangani, ditambah hanya melalui sebuah surat. Hal inilah yang patut untuk diacungi jempol ketika penulis Ibrani dapat menggunakan teknik yang baik untuk menarik jemaat kembali sadar bahwa hanya Yesus yang tertinggi dan hanya Dia yang layak untuk ditinggikan. “*Hebrews’s prominent use of the rhetorical*

³²Edgar V. McKnight dan Christopher Lee Church, *Hebrews-James*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2004), 12.

³³David Arthur DeSilva, *Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews*, ed. rev. Society of Biblical Literature Studies in Biblical Literature 21 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 2.

device of “comparison” (*synkrisis*), a feature of epideictic rhetoric, fits within discourse about honor.” DeSilva juga memberitahukan tujuan pemakaian teori retorika tersebut dengan mengatakan, “*Rhetorical theory confirms that such comparisons seek to establish the superior worth (honor) of Christ as well as the greater expediency of Christ’s mediation as High Priest.*”³⁴ Penggunaan teknik retorika perbandingan (*synkrisis*)³⁵ bertujuan untuk menegaskan bahwa perbandingan seperti itu adalah sebuah usaha untuk menetapkan nilai tertinggi (kehormatan) Kristus serta manfaat besar dari perantaraan Kristus sebagai Imam Besar.

Maka dari itu, penulis surat Ibrani sejak awal memasukkan topik perbandingan antara Yesus dan beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama, contohnya: Ibrani 3:3 mengatakan bahwa Yesus layak dihormati lebih dari pada Musa, sama seperti pembangun rumah yang memiliki kehormatan yang lebih besar dari pada rumah yang dibangun, Ibrani 5:5-6 para imam digambarkan sebagai suatu kehormatan, lalu melalui pengangkatan Yesus sebagai Imam Besar menjadikan Yesus yang layak untuk dihormati dan bukan menunjukkan kebesaran diri. Kehormatan yang diberikan kepada Yesus juga diekspresikan dalam gerak tubuh. Para malaikat mengakui status superioritas Yesus dengan bersujud di hadapan-Nya (Ibr. 1:6). Bahkan Allah mengurapi Anak-Nya (Ibr. 1:9) dan memahkotai anak-Nya (Ibr. 2:7, 9). Kedua tindakan tersebut adalah tindakan menghormati kepala tubuh fisik yang secara visual mewakili penghormatan orang tersebut.³⁶

Penulis surat Ibrani mengangkat Yesus sebagai refleksi dari kemuliaan Allah, (terlihat dari kata *δόξα* dalam (Ibr. 1:3). Kemuliaan Yesus juga dinubuatkan dalam Mazmur 8:6 yang mengatakan tentang Yesus yang telah dimahkotai dengan “*high repute*” dan “*honor*” (Yun. *δόξα καὶ τιμή*; lih. Ibr. 2:9). Oleh karena itu, penulis surat Ibrani juga ingin mengingatkan setiap jemaat untuk tidak malu mengakui Yesus (Ibr. 2:11). Pada akhir dari pembahasan ini deSilva memberikan pendapat yang

³⁴Ibid., 3.

³⁵*KBBI Daring*, s.v. “*Sinkrisis*,” diakses 2 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkrisis>. Menurut *KBBI V*, *synkrisis* adalah perbandingan bahasa dalam penyelidikan tipologi dan penyelidikan kontrastif, tidak untuk tujuan historis.

³⁶DeSilva, *Despising Shame*, 2-3.

sangat baik mengenai kondisi jemaat dalam permasalahan kehormatan dengan penggunaan struktur penulisan yang dapat membuat jemaat menyadari bahwa segala rasa ingin dihormati dan gengsi menjadi titik balik jemaat untuk datang kepada Yesus sebagai tanda penyerahan diri mereka.

Jesus is invited to sit at the right hand of God, thus (by allusion to Ps. 110:1) holding the place of honor and prestige par excellence in the Jewish and Christian cosmos (1:13; 8:1; 10:12; 12:2). From this vantage point, he awaits the final establishment of his position of ultimate and uncontested pre-eminence in the subjection of his enemies "under his feet," a place signifying their submission (1:13; 2:8b, 10:13).³⁷

Penerapan Prinsip Retorika Kitab Ibrani Pada Khotbah Masa Kini

Dari bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prinsip retorika yang digunakan oleh penulis surat Ibrani adalah menetapkan Yesus Kristus sebagai yang tertinggi di atas segalanya (Yesus yang terhormat dan Yesus yang layak untuk dihormati). Ketika melihat kondisi jemaat Ibrani yang memiliki permasalahan penderitaan karena cercaan serta budaya *honor* dan *shame*, bagaimana dengan kondisi jemaat pada masa kini? Masihkah penderitaan tersebut dialami oleh jemaat masa kini? Jawabannya tentu masih ada. Jemaat masa kini masih terus mengalami penderitaan, baik secara fisik maupun moral.³⁸ Jemaat masa kini pun masih mempunyai rasa kesombongan diri, merasa harus dihormati karena jabatan yang lebih tinggi, malu karena tidak seperti orang lain yang lebih sukses, dan banyak lagi sehingga membuat jemaat masa kini melupakan Yesus sebagai yang terutama untuk ditinggikan.

Hal tersebut mengartikan bahwa prinsip retorika atau khotbah penulis Ibrani masih sangat relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini. Pengkhotbah masa kini perlu meneladani penulis surat Ibrani yang memiliki hati seorang gembala, seperti William Lane mengatakan, *"The writer of Hebrews was a*

³⁷Ibid., 3. Penekanan oleh DeSilva.

³⁸Contoh penderitaan ini seperti anak-anak Tuhan yang tidak bisa beribadah secara bebas (seperti di China, Korea Utara, dsb.) dan masih mengalami cercaan bahkan harus mati demi mempertahankan iman, penderitaan secara psikologis dan tekanan mental baik faktor internal maupun eksternal.

Mencintai Alkitab

*man with a pastor's heart. He understood the peril to which his friends were exposed, and he cared deeply for them. He was also a person who was vitally committed to Jesus Christ.*³⁹

Bahkan, penulis surat Ibrani bukan hanya memiliki hati seorang gembala yang peduli terhadap orang-orang, tetapi juga berdedikasi tinggi kepada Yesus, dan memiliki komitmen kepada Yesus. Hal tersebut menjadi sebuah perenungan bagi para pengkhotbah masa kini. Masihkah setiap pengkhotbah berkhotbah dengan kepedulian yang tinggi kepada setiap kawanan domba yang ia layani? Masihkah setiap pengkhotbah mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Kristus? Dalam masa ini dosa kesombongan masih dapat meliputi para pengkhotbah dalam menerapkan khotbah yang ada. Kesenangan menyampaikan khotbah mungkin tidak lagi berpusat pada apa yang menjadi kebutuhan jemaat dan pemberitaan Kristus, melainkan berpusat pada diri sendiri untuk kesenangan pujian untuk diri sendiri. Prinsip meninggikan Kristus di atas segalanya membawa pembaca menyadari bahwa manusia, bahkan pengkhotbah sekalipun, bukanlah siapa-siapa tanpa Kristus. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya sesuai dengan apa yang Ia katakan. Penulis surat Ibrani mengingatkan bahwa Allah telah berbicara (Ibr. 1:1-2). Dia juga menekankan di dalam seluruh khotbahnya bahwa Allah telah berbicara pada setiap umat-Nya pada saat ini dan menasihati jemaat agar mereka mendengar suara-Nya.⁴⁰ Salah satu alasan penulis surat Ibrani menggunakan teknik retorika adalah menciptakan komunikasi antar pembacanya. Dia mengharapkan respons aktif dari para pendengarnya. Hal tersebut dinyatakan oleh seorang professor homiletika bernama Thomas Long dengan berkata:

Hebrews, like all good sermons, is a dialogical event in a monological format. The preacher does not hurl information and arguments at the readers as if they were targets. Rather, Hebrews is written to create a conversation, to evoke participation, to prod the faithful memories of the readers. Beginning with the first sentence, "us" and "we" language abounds. Also, the preacher employs rhetorical questions to awaken the voice of the listener (see 1:5 and 1:14, for example); raps on the pulpit a bit when the going gets sluggish (5:11); occasionally restates the main point to insure that even the inattentive and drowsy are on board (see 8:1); doesn't bother to "footnote" the sources the bearers already know quite well (see the familiar preacher's phrase in 2:6: "Someone has

³⁹Lane, "Hebrews," 18.

⁴⁰Ibid., 16.

said somewhere...”); and keeps making explicit verbal contact with the listeners (see 3:12 and 6:9, for example) to remind them that they are not only supposed to be listening to this sermon, they are also expected, by their active hearing, to be a part of creating it.⁴¹

Kemudian, ada beberapa teknik berkhotbah yang diajarkan oleh sekolah tinggi atau bahkan cara berkhotbah yang dibuat oleh pengkhotbah itu sendiri. Salah satu contohnya adalah teknik berkhotbah menggunakan komposisi PIA (Penjelasan, Ilustrasi, dan Aplikasi). Menurut Benny Solihin, teknik berkhotbah tersebut bertujuan untuk membuat suatu penguraian lebih sistematis.⁴² Menurut Solihin, terkadang juga terdapat khotbah yang hanya menarik dan berbobot pada bagian “Penjelasan” saja tetapi bagian “Ilustrasi” terasa kering. Ada juga khotbah yang penuh dengan “Ilustrasi” dan “Aplikasi” tetapi bagaian “Penjelasan” terasa dangkal dan tidak berbobot.⁴³ Oleh karena itu, di dalam buku “7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan”, Solihin menguraikan banyak cara untuk menyusun komposisi PIA yang baik, sehingga menghasilkan khotbah yang baik. Pada akhir dari semua komposisi tersebut, Solihin mengatakan poin yang sangat penting dan baik untuk diterapkan pada khotbah, yaitu Kristosentris.

Pada akhirnya, kita perlu mengaitkan penjelasan dengan Kristus yang merupakan Oknum sentral Alkitab. Kristus adalah tema sentral Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu, yang sekaligus merupakan benang merah dari pernyataan Allah yang bersifat progresif. *Selain itu, peninggian Kristus dalam khotbah akan membuat otoritas khotbah sangat kuat, yang berdampak pada ditarikannya jiwa-jiwa datang kepada-Nya.⁴⁴*

Prinsip khotbah yang ditulis tersebut sama dengan prinsip dari penulis surat Ibrani yang meninggikan Kristus serta tidak pernah lupa untuk mengingatkan perbuatan Kristus kepada jemaatnya. Mungkin pengkhotbah lebih mudah mengingat dengan baik teknik berkhotbah, struktur khotbah yang tertata, ilustrasi

⁴¹Thomas G. Long, *Hebrews, Interpretation*, (Louisville: John Knox Press, 1997), 6. Penekanan pada aslinya.

⁴²Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 147.

⁴³Ibid., 155.

⁴⁴Ibid., 152-153. Penekanan oleh penulis.

dan aplikasi yang menarik, tetapi lupa untuk memberitakan Kristus sang Imam Besar dalam setiap poin khotbah yang dibawakan. Yesus memiliki teladan hidup yang begitu baik dibandingkan seluruh umat manusia. Dia layak untuk diberitakan agar setiap umat-Nya terus mengingat perbuatan-Nya, dan bahkan supaya setiap umat manusia yang belum mengenal-Nya, dapat menyaksikan kemurahan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Analisis kritis struktur retorika dalam surat Ibrani memperkuat argumen bahwa genre dari surat Ibrani berupa khotbah. Penggunaan bentuk khotbah dalam surat ini sesuai dengan penggunaan struktur Yudaisme Helenistik (*early Christian*) pada zaman itu serta sesuai dengan penerima surat tersebut yang adalah orang-orang Kristen Yudaisme Helenistik. Penggunaan struktur retorika tersebut juga memudahkan para penerima suratnya untuk memahami isi pesan dari sang penulis. Selain itu, penulis surat Ibrani juga menunjukkan prinsip yang konsisten, yaitu meninggikan Yesus Kristus di atas segalanya. Karena kondisi jemaat saat itu penuh dengan derita dan lelah dalam tekanan mempertahankan iman, penulis surat Ibrani datang untuk memberikan penguatan melalui khotbah di dalam surat ini dan meminta mereka untuk terus memiliki iman yang setia kepada Kristus yang lebih tinggi dari apa pun.

Selain itu, juga telah disimpulkan bahwa prinsip yang digunakan oleh penulis Ibrani masih sangat relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini. Bahkan prinsip tersebut menjadi pengingat yang baik agar setiap pengkhotbah mengkhotbahkan Kristus dan menghidupi khotbah yang berdasar pada Kristus sang Imam Besar. Pada akhir dari makalah ini, izinkan penulis mengutip perkataan William Lane yang mengatakan:

The preacher leaves his friends with a word God has spoken: "I will never leave you nor forsake you" (Deut. 31:6, 8). He reminds them of the triumphant response that assurance makes possible for the new people of God: "So we say with confidence, 'The Lord is my helper; I will not be afraid. What can man do to me?'" (Heb. 13:5-6). This is the appropriate reply of faith to the experience of adversity and crisis.⁴⁵

⁴⁵Lane, "Hebrews: A Sermon in Search of a Setting," 18.

Biarlah hati seorang gembala dari penulis surat Ibrani yang tulus memperhatikan orang lain dan tidak meninggalkan sesamanya dalam masa kesukaran dapat diteladani bersama. Allah mengasihi dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, dan setiap orang percaya dipanggil untuk ikut berbagian di dalam kasih dan penyertaan Allah bagi setiap umat dengan cara tidak meninggalkan sesama orang percaya yang sedang mengalami kesulitan.

Daftar Kepustakaan

- Aune, David Edward. *The New Testament in Its Literary Environment*. Library of Early Christianity 8. Philadelphia: Westminster Press, 1989.
- Bruce, F.F. *The Epistle to the Hebrews*. Ed. rev. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Cox, Roland Paul. "The Genre of Hebrews." Makalah riset, Dallas Theological Seminary, 2005.
- DeSilva, David Arthur. *Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews*. Ed. rev. Society of Biblical Literature Studies in Biblical Literature 21. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Overman, J. Andrew. "Homily Form (Hellenistic and Early Christian)." Dalam *Anchor Bible Dictionary*, vol. 3, diedit oleh David Noel Freedman, 280–82. London: Yale University Press, 2008.
- Johnson, Luke Timothy. *Hebrews: A Commentary*. New Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Kok, Michael J. "The Genre of Hebrews," *The Jesus Memoirs* (blog), 22 Desember 2017. <https://jesusmemoirs.wordpress.com/2017/09/22/the-genre-of-hebrews/>.
- Lane, William L. "Hebrews: A Sermon in Search of a Setting." *Southwestern Journal of Theology* 28, no. 1 (Fall 1985). <https://preachingsource.com/journal/hebrews-a-sermon-in-search-of-a-setting/>.
- Long, Thomas G. *Hebrews*. Interpretation. Louisville: John Knox Press, 1997.
- Malherbe, Abraham J. *Moral Exhortation, A Greco-Roman Sourcebook*. Library of Early Christianity 4. Philadelphia: Westminster Press, 1989.

Mencintai Alkitab

- McKnight, Edgar V. dan Christopher Lee Church. *Hebrews-James*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2004.
- Mitchell, Alan C. *Hebrews*. Sacra Pagina 13. Minnesota: Liturgical Press, 2007.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Stanley, Steve. "The Structure of Hebrews from Three Perspectives." *Tyndale Bulletin* 45, no. 2 (1994): 245–71.
- Swetnam, James. "On the Literary Genre of the 'Epistle' to the Hebrews." *Novum Testamentum* 11, no. 4 (Oktober 1969): 261–69.
- Thompson, James. *Hebrews*. Paideia Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *The Beginnings of Christian Philosophy: The Epistle to the Hebrews*. Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 13. Washington: Catholic Biblical Association of America, 1982.
- Wills, Lawrence. "The Form of the Sermon in Hellenistic Judaism and Early Christianity." *Harvard Theological Review* 77, no. 3–4 (1984): 277–99.

SIGNIFIKANSI DARI KONSEP “HARI TUHAN” DALAM KITAB ZEFANYA 1 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTIK IBADAH KRISTEN MASA KINI

YOFAN HIOE

Di dalam konteks Indonesia, sinkretisme sudah ada di dalam kehidupan masyarakat sebelum masa penjajahan.¹ Di dalam sejarah, kita juga dapat menemukan bahwa sinkretisme kental dengan kekristenan.² Di dalam pengamatan penulis, sinkretisme tidak hanya terjadi pada sejarah kekristenan di Indonesia, namun masih berlanjut sampai masa kini seperti kebatinan Jawa, sembahyang suku Tionghoa, dan sebagainya. Fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan jemaat di Indonesia belum memiliki ibadah yang eksklusif kepada Allah. Jemaat bisa saja datang dan beribadah pada ibadah minggu namun tetap melakukan ibadah kepada penyembahan kepada Allah lain di dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk sinkretisme. Pola ini menjadi berbahaya karena Allah menghendaki sebuah peribadahan yang eksklusif. Allah tidak ingin umat-Nya menyembah siapa pun selain diri-Nya.

Berdasarkan pemikiran ini, penulis akan melihat signifikansi ibadah dalam Zefanya 1. Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk menjawab pertanyaan: apa yang Zefanya 1 katakan mengenai ibadah dan apa implikasinya bagi ibadah umat Kristen pada masa kini? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan membahas mengenai konsep Hari Tuhan di dalam Kitab Zefanya dalam pandangan Perjanjian Lama (PL) lalu penulis akan melihat secara lebih spesifik mengenai makna hari Tuhan di dalam Kitab Zefanya. Penulis akan menggali konteks sejarah, sosial dan melihat pesan yang ingin disampaikan oleh Kitab Zefanya. Setelah menemukan pesan di balik konsep Hari Tuhan di dalam Kitab Zefanya, penulis akan menarik implikasi pesan tersebut terhadap ibadah sehari-hari yang

¹Rukha Maulida et.al., “Sinkretisme Arsitektur Islam dan Nusantara pada Bangunan Masjid Agung Jawa Tengah,” *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (Februari 2021): 47.

²Jonathan E. Culver, S. Heru Winoto, dan Sostenis Nggebu, *Sejarah Gereja Indonesia* (Bandung: Biji Sesawi, 2014), 74, 79-88.

dilakukan umat Kristen ketika Allah menghendaki ibadah yang eksklusif kepada Allah di dalam ibadah mereka. Allah ingin seluruh hidup umat-Nya beribadah hanya kepada Allah saja. Tidak boleh ada yang lain.

Ibadah Kristen

Ibadah umat Kristen tidak hanya berbicara mengenai kebaktian di hari minggu saja. Kebaktian orang Kristen berbicara juga mengenai bagaimana ibadah umat Tuhan yang dilakukan dalam kehidupan praktis yang dilakukan di dalam keseharian kita dengan menjadi berkenan di hadapan Allah dengan melakukan hukum-hukum Tuhan.³ Ibadah juga berbicara soal respons kita kepada pernyataan Allah. Allah menuntut orang-orang yang mendapatkan pernyataan Allah untuk meresponi pernyataan tersebut dengan cara-cara yang ditentukan oleh Tuhan yang tertuang di dalam Alkitab sebagaimana yang dikatakan oleh David G. Peterson: “*Acceptable worship under both covenants is a matter of responding to God's initiative in salvation and revelation, and doing so in the way that he (God) requires.*”⁴ Fakta bahwa ibadah menyangkut kehidupan keseharian kita dengan respons yang sesuai dengan yang Allah kehendaki-Nya, maka konsep ibadah di dalam tulisan ini pun berbicara mengenai ibadah yang lebih luas daripada sekedar ibadah yang dilakukan pada hari minggu di gereja saja. Ibadah di dalam tulisan ini berbicara tentang respons umat Allah yang sudah menerima pewahyuan Allah dengan cara yang tepat di dalam kehidupan sehari-hari yang umat percaya jalankan.

Konsep Hari Tuhan dalam Tulisan Nabi-Nabi

Di dalam membahas konsep Hari Tuhan yang dikandung dalam PL, Hari Tuhan menggunakan beberapa istilah di dalam perjanjian lama yang sebenarnya merujuk pada istilah yang sama.⁵ Secara mudah, Hari Tuhan seringkali

³Daniel I. Block, *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids, Baker Academic, 2014), 24.

⁴David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 19.

⁵Mengenai hal ini dapat dilihat lebih lanjut di dalam artikel Daniella Ishai-Rosenboim, “Is YOM H’ (The Day Of The Lord) A Term In Biblical Language?,” *Biblica*

dideskripsikan sebagai hari yang mengerikan⁶ karena Tuhan akan menghakimi Israel maupun bangsa-bangsa lain seperti Edom, Mesir, dsb.⁷ Pada hari penghakiman ini Tuhan akan murka terhadap orang-orang yang tidak benar di hadapan Allah.⁸

Penggenapan Hari Tuhan dari Nubuatan Para Nabi dalam Perjanjian Lama

Hari Tuhan dalam PL sering dianggap sebagai kiamat yang akan terjadi di masa depan yang sangat jauh. Biasanya pemaknaan ini dibentuk melalui deskripsi dari kejadian Hari Tuhan yang ditulis di dalam Alkitab yang kental dengan nuansa yang mengerikan seperti fenomena alam yang menimbulkan kehancuran seperti gempa bumi,⁹ api yang menhanguskan,¹⁰ murka Allah,¹¹ wabah,¹² dan sebagainya.¹³ Pemaknaan tersebut membentuk sebuah pemikiran yang membuat Hari Tuhan dianggap akan digenapi di dalam waktu yang jauh.¹⁴ Padahal konsep Hari Tuhan dalam PL tidak selalu digenapi dalam rentang waktu yang jauh.

87, no. 3 (2006): 1, dan Yair Hoffmann, “oh,” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 93, no. 1 (1981): 37, ATLASerialsPlus.

⁶Jonathan Menn, “Old Testament Eschatological Expectations and the Significance of Christ’s First Coming,” *RPM* 21, no. 23, (Juni 2019), http://reformedperspectives.org/articles/jon_menn/jon_menn.BEA2.html.

⁷Ralph W. Klein, “Day of the Lord,” *Concordia Theological Monthly* 39, no. 8 (September 1968): 522–23, ATLASerialsPlus.

⁸Dale C. Allison Jr, “Day of The Lord,” dalam *The New Interpreter’s Dictionary of the Bible*, ed. Katharine Doob Sakenfield et al. (Nashville: Abingdon, 2006), 46.

⁹Yes. 13:13; Yoel 2:1, dsb.

¹⁰Yoel 1:19-20; Obj. 1:8; Nah. 1:5, dsb.

¹¹Yes. 13:9; Yeh. 7:8; Zef. 1:5; Nah. 1:2, dsb.

¹²Yoel 1:1-2; Nah. 3:15-16; Yeh. 7:15; Yoel 1:1-20, dsb.

¹³Termasuk sebagai akhir, langit yang menjadi gelap, dan sebagainya yang dapat dijumpai di dalam kitab nabi-nabi PL.

¹⁴Maksudnya digenapi di masa depan yang sangat jauh dari masa penulisan Kitab tersebut. Untuk selanjutnya penggenapan dari nubuatan Hari Tuhan yang terjadi di dalam waktu yang jauh di masa depan akan saya sebut penggenapan jauh sedangkan penggenapan yang terjadi di dalam waktu yang dekat dengan nubuatan tersebut ditulis akan saya tulis sebagai penggenapan dekat.

Terkadang Hari Tuhan di dalam PL digenapi dalam kejadian-kejadian sejarah yang terjadi di dalam kurun waktu yang dekat dengan kitab itu ditulis.¹⁵

Di dalam penggenapannya, jika dilihat dari sudut pandang PL dan sejarah, kita akan menemukan penggenapan jauh dan dekat¹⁶. Penggenapan dekat dari Hari Tuhan terjadi melalui kejadian-kejadian yang begitu beragam dalam sejarah. Contohnya seperti: penjajahan Asyur pada Israel Utara pada tahun 722 SM (Am. 5:18-20), penyerangan Asyur terhadap Kerajaan Yehuda pada tahun 701 SM (Yl. 1:15; 2:1, 11), pembuangan penduduk Kerajaan Yehuda ke Babel pada tahun 605-586 SM (Yes. 13:6; Yeh. 13:5; Yl. 1:15, 2:1, 11; Zef. 1:7), penaklukan Babel terhadap Mesir pada tahun 568 SM (Yeh. 30:3), genosida dari suku Edom pada tahun 854 SM (Obj. 1:1-14), dan juga penghakiman pada masa pembuangan (Yes. 2:12; 13:9; Yl. 2:31; 3:14; Obj. 15; Za. 14:1; Mal. 4:5), dan sebagainya. Selain itu, ada juga yang digenapi di dalam masa Perjanjian Baru (PB) seperti turunnya Roh Kudus yang dinubuatkan di dalam Yoel 2:28-29 yang tergenapi di dalam Kis. 2:17-21. Bahkan yang belum terjadi seperti kedatangan Yesus yang kedua kalinya (1 Tes. 5:2 bdk. Yl. 2:9, Yes. 66:7 bdk. Why. 12:3-5, dsb.). Melihat penggenapan dari nubuat mengenai Hari Tuhan yang terjadi dalam masa sebelum perjanjian baru dan masa eskatologis ketika Yesus datang kedua kalinya, maka dapat disimpulkan bahwa nubuatan hari Tuhan terkadang tidak digenapi sekali saja. Nubuatan dari Hari Tuhan bisa saja digenapi sebanyak dua kali.¹⁷ Melihat waktu penggenapan dari Hari Tuhan, kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada waktu spesifik tertentu di dalam penggenapan Hari Tuhan. Konsep Hari Tuhan di dalam PL tidak memiliki waktu yang spesifik mengenai kapan nubuatan Hari Tuhan itu akan terjadi.

¹⁵Richard L Mayhue, "The Bible's Watchword: Day of the Lord," *Master's Seminary Journal* 22, no. 1 (2011): 66–67, ATLASerialsPlus.

¹⁶Lih. Catatan kaki no. 6

¹⁷Mayhue, "The Bible's Watchword," 67–69, 70-72, 88.

Eksegesis Mengenai Hari Tuhan dalam Kitab Zefanya

Pada bagian ini, penulis akan mencari makna dari Hari Tuhan yang ada dalam Kitab Zefanya. Bagian ini merupakan eksegesis terhadap Kitab Zefanya yang terdiri dari sejarah, sosial, literatur, dan sastra dari Kitab Zefanya

Konteks Sejarah Kitab Zefanya

Kitab Zefanya ditulis pada zaman Raja Yosia. Hal ini dapat kita temukan di dalam pembukaan Kitab ini: “Firman TUHAN yang datang kepada Zefanya bin Kusyi bin Gedalya bin Amarya bin Hizkia dalam zaman Yosia bin Amon, raja Yehuda.” Melalui ayat 1, kita mendapatkan dua petunjuk sejarah: Pertama, melalui ayat ini kita tahu bahwa Yosia adalah keturunan dari Raja Hizkia. Kedua, kita dapat mengetahui bahwa Zefanya melayani di masa Raja Yosia. Namun jika kita melihat Kitab 2 Raja-Raja maupun 2 Tawarikh, kita akan menemukan bahwa ada Raja Manasye dan Raja Amon yang memerintah di antara masa pemerintahan kedua raja ini.¹⁸ Pertanyaannya sekarang adalah siapakah keempat raja-raja ini dan apa yang mereka lakukan di dalam masa pemerintahan mereka?

Sedangkan Yosia dan Hizkia adalah raja yang hidup dan memerintah di Yerusalem sekitar tahun 640-609 SM.¹⁹ Kedua raja ini adalah raja yang baik. Alkitab mencatat bahwa mereka berdua menyingkirkan penyembahan berhala di dalam masa pemerintahan mereka. Maka dari itu, Alkitab mencatat bahwa mereka melakukan apa yang benar di mata Tuhan Maksudnya adalah kedua raja ini adalah raja yang taat pada perintah Tuhan (Yosia: 2 Raj. 22:2; 2 Taw. 34:2.0, Hizkia: 2 Taw. 29:2; 2 Raj.18:3).

Jika kita melihat pemerintahan yang terjadi di antara kedua raja ini, kita akan melihat bahwa Israel dipimpin oleh Raja Manasye dan Raja Amon. Kedua Raja ini adalah raja yang jahat di mata Tuhan (Manasye: 2 Raj. 21:2; 2 Taw. 33:2, Amon: 2 Raj. 21:20; 2 Taw. 33:22). Alkitab mencatat bahwa Raja Manasye

¹⁸Jadi secara kronologis sejarah dari tua ke yang baru adalah masa Raja Hizkia, masa Raja Manasye, Raja Amon masa Raja Yosia.

¹⁹K. Lawson Younger, Jr., “The Underpinnings,” dalam *Israel’s Past in Present Research*, ed. Philips Long (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 321.

membangun kembali mezbah-mezbah dan bukit-bukit pengorbanan berhala yang sudah disingkirkan oleh Raja Hizkia. Bahkan ia membangun properti penyembahan berhala itu di rumah Tuhan (2 Raj. 21:5,) dan bahkan mempersembahkan anaknya sendiri sebagai bentuk penyembahan berhala (ay. 6) Kejahatan-kejahatan dari Raja Manasye di dalam pemerintahannya membangkitkan murka Allah (Yer. 15:4).

Melihat kronologis dari pemerintahan Yehuda di dalam masa Raja Hizkia sampai Raja Yosia, kita dapat melihat bahwa ayah dan kakek dari Raja Yosia²⁰ bukanlah orang yang mengenal Tuhan. Fakta ini membuat kita mengerti mengapa di dalam 2 Raj. 22:8-13 kita menemukan bahwa di dalam pemerintahan Raja Yosia ditemukan Kitab Taurat dan pertobatan Raja Yosia pada usianya yang ke 18 (2 Raj. 22:3). Hal ini menunjukkan dua hal: pertama, Raja Yosia bukanlah orang yang tahu dan percaya pada Tuhan dari lahir. Kedua, budaya penyembahan berhala ada di dalam masa Kerajaan Yosia.

Konteks Sosial dan Tahun Penulisan Kitab Zefanya

Dari analisis sejarah memang ada perdebatan mengenai kapan Kitab Zefanya ini ditulis. Ada yang beranggapan bahwa kitab ini ditulis sebelum reformasi Raja Yosia. Namun di dalam tulisan ini penulis melihat bahwa Kitab Zefanya ditulis setelah Raja Yosia bertobat. Setelah pertobatan Raja Yosia, tentu saja segala penyembahan berhala tidak akan langsung hilang sekejap mata. Selain itu, di dalam Zefanya 1:4 kita menemukan bahwa murka Allah sendiri yang akanelenyapkan sisa-sisa Baal dan nama para imam berhala. Kata “sisa-sisa” ini tidak mungkin merujuk pada masa sebelum reformasi Raja Yosia karena memberikan nuansa bahwa sebenarnya sudah ada upaya pembersihan properti baal-baal namun tetap ada sisa. Zefanya 1:4 menunjukkan bahwa mungkin saja masih ada praktik-praktik penyembahan berhala yang masih terjadi di kerajaan Yosia setelah masa reformasi yang ia lakukan.²¹

²⁰Yang adalah Raja Manasye dan Raja Amon

²¹David W. Baker, *Nabum, Habakkuk, and Zephaniah: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries 23b (Downers Grove: Inter-Varsity, 1988), 81, 230.

Selain dari tanggal penulisan, kita dapat mengetahui konteks sosial pada waktu itu. Pada waktu Kitab Zefanya ditulis, kita menemukan bahwa sebenarnya masih ada sisa-sisa penyembahan berhala yang masih dilakukan. Penyembahan berhala ini masih ada sebagai warisan dari raja-raja sebelumnya. Jika kita melihat pada ayat ke 5, kita juga melihat bahwa ada praktik sinkretisme. Pada ayat ke-5 kita melihat bahwa ada orang-orang yang menyembah kepada “tentara langit” yang sebenarnya merujuk pada dewa-dewi bangsa Kanaan dan Asyur. Secara tradisi, memang penyembahan ini dilakukan di atas sotoh langit.²² Di dalam penyembahan ini, di saat yang bersamaan, mereka juga menyembah Allah Yahweh.

Praktik ini membuktikan bahwa sekalipun Raja Yosia melakukan reformasi dan membuang semua properti berhala, reformasi yang dilakukan oleh Raja Yosia tidak mereformasi hati rakyatnya.²³ Buktinya jelas bahwa sekalipun properti penyembahan berhala disingkirkan di dalam masa pemerintahan Yosia, rakyat Kerajaan Yehuda tidak kembali di dalam penyembahan yang eksklusif kepada Yahweh. Mereka tetap melakukan sinkretisme karena pemikiran deisme yang dimiliki oleh rakyat pada waktu itu.²⁴ Konsep deisme ini tertuang di dalam Zefanya 1:12: “... Tuhan tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat.”

Makna dari “Allah Menghukum” dalam Kitab Zefaya

Melalui pembacaan Kitab Zefanya di pasal 1, kita mengetahui bahwa alasan dari murka Allah atas Kerajaan Yehuda disebabkan karena praktik sinkretisme antara penyembahan terhadap Allah dengan praktik-praktik penyembahan berhala yang didorong oleh pemikiran deisme yang ada pada penduduk Kerajaan Yehuda pada waktu itu. Fakta ini penting supaya kita dapat memahami maksud dari penghukuman Allah terhadap Kerajaan Yehuda. Di dalam penghukuman Allah, kita melihat bahwa penghukuman Allah jatuh kepada orang-orang terlepas

²²Ibid., 81, 93.

²³Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 671.

²⁴Greg A. King “The Day of the Lord in Zephaniah,” *Bibliotheca Sacra* 152, no. 605 (Januari 1995): 20, ATLASerialsPlus.

dari status kedudukan mereka. Tidak peduli apakah mereka adalah pemuka, anak-anak raja yang laki-laki, maupun semua orang yang menggunakan pakaian asing²⁵ (ay. 8), orang-orang jahat (ay.9), pedagang dan sektor perekonomian (ay 10-11).²⁶

Di dalam memaknai penghukuman di dalam Kitab Zefanya, kita tidak cukup melihat fenomena-fenomena yang terjadi. Di dalam penggalan terhadap kata "menghukum" yang di dalam bahasa Ibrani, kita akan menemukan bahwa akar dari bahasa Ibrani yang dipakai di dalam Zefanya adalah **פָּקַד** (*paqad*). Di dalam bahasa Ibrani, **פָּקַד** sendiri yang dapat berarti memperhatikan, mencari, atau mengunjungi.²⁷ Maka dari itu kata **פָּקַד** dapat didefinisikan sebagai Allah sendiri yang akan mengunjungi, menginspeksi, mengontrol jika diperlukan, dan berintervensi terhadap orang-orang dan berbagai sektor tersebut.²⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa penghukuman di dalam Kitab Zefanya sebenarnya adalah bentuk perkunjungan Allah. Di mana di dalam perkunjungan itu, Allah melakukan intervensi dan inspeksi terhadap dunia ciptaan-Nya yang Ia kasihan dan Ia tidak akan ragu untuk meluruskan apa yang salah.

Setelah memaknai penghukuman di dalam Zefanya 1, kita akhirnya dapat menyimpulkan dua hal. Pertama, penghukuman di dalam Zefanya 1 adalah bentuk tindakan Allah untuk menunjukkan bahwa Diri-Nya bukanlah Allah yang "tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat". Allah adalah Allah yang dapat melakukan intervensi di dalam alam semesta ini. Kedua, penghakiman Allah bersifat universal. Allah menghakimi berbagai sisi kehidupan manusia. Tidak peduli status yang dimiliki oleh manusia atau kegiatan apa yang dilakukan oleh manusia. Jika Allah melihat bahwa sesuatu tidak beres di dalam dunia ciptaan-Nya, Ia akan mengunjungi, menginspeksi, dan dengan tidak ragu-ragu membenarkan apa yang salah di dalam dunia ini. Sekalipun demikian kedatangan Allah tersebut tidak dapat diketahui pasti kapan terjadinya sebagaimana natur penggenapan dari Hari Tuhan yang tidak merujuk pada waktu yang spesifik.

²⁵Baker, *Nabum, Habakkuk, and Zephaniah*, 95. Pakaian asing di sini merujuk pada baju yang dipakai di dalam ritual penyembahan berhala (lih. 2 Raj. 10:22; Mal. 2:11)

²⁶King, "The Day," 19.

²⁷BDB, s.v. "פָּקַד"

²⁸King, "The Day," 18.

**Signifikansi Dari Konsep Hari Tuhan
dalam Kitab Zefanya terhadap Keseharian Ibadah Kristen Saat Ini**

Hari Tuhan di dalam Zefanya 1 merupakan penghakiman dan penghukuman Allah bagi penduduk Kerajaan Yehuda. Melalui pembahasan di atas kita menemukan bahwa alasan dari penghakiman Allah adalah karena masyarakat Kerajaan Yehuda tidak sepenuh hati menyembah Allah. Mereka tidak menyembah Allah secara eksklusif. Sekalipun properti berhala yang ada karena Raja Manasye sudah dijauhkan dari tanah Yehuda di dalam pemerintahan Raja Yosia, hati masyarakat Kerajaan Yehuda masih tetap terpaut pada berhala-berhala yang dahulu mereka sembah.

Penyembahan turun-temurun dan sinkretisme juga kental di Indonesia. Sejarah membuktikan bahwa sinkretisme sudah ada di Jawa dan Minahasa ketika Kristen sudah menjadi agama yang mereka percaya.²⁹ Pada saat ini pun praktik sinkretisme atau isu eksklusifitas penyembahan yang seharusnya hanya tertuju pada Allah Tritunggal masih menjadi permasalahan. Suku Tionghoa yang pergi ke gereja namun masih menyembah roh nenek moyang atau suku-suku yang masih menyembah agama setempat seperti kebatinan adalah contoh yang dapat kita temukan. Di dalam kepercayaan modern di perkotaan, kita akan menemukan bahwa masalah dalam Zefanya 1 seirama dengan paham sekularisme yang beranggapan bahwa kehidupan keagamaan hanya terbatas pada hari minggu saja sedangkan pluralisme yang beranggapan bahwa semua agama membawa keselamatan, membuat seorang pluralis menganut berbagai agama.

Sebagai orang Kristen tentu saja kita tidak dapat melakukan salah satu, apalagi lebih, dari praktik-praktik atau paham-paham yang sudah disebutkan tadi. Tuhan melalui Nabi Zefanya telah menyatakan isi hatinya. Tuhan ingin disembah secara eksklusif dan dengan sepenuh hati.³⁰ Tuhan tidak berkenan dengan penyembahan allah-allah lain. Allah juga tidak berkenan jika ada sektor-sektor hidup umat-Nya yang berdosa dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Zefanya 1 dengan jelas menunjukkan bahwa Allah akan menghukum mereka yang

²⁹Culver, Winoto, dan Nggebu, *Sejarah Gereja Indonesia*, 74, 79-88.

³⁰King, "The Day," 32.

melakukan sinkretisme dan juga melakukan inspeksi dan berintervensi di dalam segala kebobrokan umat-Nya di dalam dunia ciptaan-Nya.

Kesimpulan

Melalui penggalian konteks sejarah, sosial dan bahasa Zefanya 1, kita menemukan bahwa Allah menghendaki umat-Nya menyembah dengan sepenuh hati di dalam semua aspek kehidupan. Allah juga menghendaki sebuah penyembahan yang eksklusif bagi-Nya. Hasil dari penggalian Zefanya 1 memberikan sebuah signifikansi dari peribadahan yang holistik kepada Allah. Dalam hati dan praktik umat Kristen, kita dituntut untuk tidak memiliki Allah lain dan menghidupi kehidupan yang kudus sesuai dengan perintah Tuhan untuk dapat melakukan ibadah yang berkenan di hadapan Allah. Maka dari itu, segala bentuk sinkretisme, pluralisme, dan sekularisme harus dibuang jauh-jauh di dalam ibadah minggu maupun di dalam hati, pikiran, dan perbuatan yang dilakukan oleh orang Kristen.

Daftar Kepustakaan

- Allison, Dale C., Jr. "Day of The Lord." Dalam *The New Interpreter's dictionary of the Bible*, diedit oleh Katharine Doob Sakenfield, Samuel E. Balentine, Kah-Jin Jeffrey Kuan, Eileen Schuller, Brian K. Blount, Jole B. Green, dan PHEME PERKINS. 46-47. Nashville: Abingdon, 2006.
- Baker, David W. *Nabum, Habakkuk, and Zephaniah: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 23b. Downers Grove: Inter-Varsity, 1988.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Culver, Jonathan E., S. Heru Winoto, dan Sostenis Nggebu. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi, 2014.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2017.

- Hoffmann, Yair. “The Day of the Lord as A Concept and a Term in the Prophetic Literature.” *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft* 93, no. 1 (1981): 37–50.
- Ishai-Rosenboim, Daniella. “Is YOM H’ (The Day of The Lord) a Term in Biblical Language?” *Biblica* 87, no. 3 (2006): 395–401.
- King, Greg A. “The Day of the Lord in Zephaniah.” *Bibliotheca sacra* 152, no. 605 (Januari 1995): 16–32.
- Klein, Ralph W. “Day of the Lord.” *Concordia Theological Monthly* 39, no. 8 (September 1968): 517–25.
- Mayhue, Richard L. “The Bible’s Watchword: Day of the Lord.” *Master’s Seminary Journal* 22, no. 1 (2011): 65–88.
- Menn, Jonathan. “Old Testament Eschatological Expectations and the Significance of Christ’s First Coming.” *RPM* 21, no. 23 (Juni 2019). http://reformedperspectives.org/articles/jon_menn/jon_menn.BEA2.html.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Younger, K. Lawson, Jr. “The Underpinnings.” Dalam *Israel’s Past in Present Research*, diedit oleh V. Philips Long, 304–45. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

AMARE VERBUM

Studi Biblikal Komunitas SAAT

Buku ini merupakan kumpulan tulisan komunitas Sekolah Tinggi Teologi SAAT yang menggumulkan berbagai aspek berkaitan dengan studi biblikal. Buku ini merupakan wujud kecintaan komunitas STT SAAT terhadap Alkitab sebagai firman Tuhan. Tulisan-tulisan di dalam buku ini memperlihatkan sebuah proses menerapkan penafsiran yang bertanggung jawab dengan melakukan eksegesis (penggalian) teks Alkitab berdasarkan konteks historis, kultural dan linguistik. Selain itu, para penulis ini juga menarik kesimpulan, implikasi dan aplikasi dari hasil penafsiran yang mereka buat bagi konteks kehidupan jemaat dan gereja pada masa kini. Kiranya buku ini menjadi sarana pembelajaran bersama dalam menggumuli panggilan kita menghidupi iman Kristen berdasarkan kebenaran Alkitab.

Toni Afandi memperoleh gelar S.T. (1994) dari Universitas Kristen Maranatha; M.P. (2014) dalam bidang Teknologi Informasi untuk Perpustakaan dari Institut Pertanian Bogor; dan M.Th. (2014) dari STT Reformed Injili Internasional. Saat ini ia melayani sebagai Kepala Prothumia Library Sekolah Tinggi Teologi SAAT. Bidang minat yang ditekuninya adalah seputar perpustakaan teologi dan ilmu informasi, teologi publik, studi wawasan dan filsafat Kristen.